



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENYELIDIKAN TERHADAP *CONSCIENCE* MELALUI
PENELUSURAN MEMETIKA DAN PERKEMBANGAN
INSTRUMEN PENALARAN MANUSIA**

SKRIPSI

**DONA NIAGARA DINATA
0806353040**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENYELIDIKAN TERHADAP *CONSCIENCE* MELALUI
PENELUSURAN MEMETIKA DAN PERKEMBANGAN
INSTRUMEN PENALARAN MANUSIA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

**DONA NIAGARA DINATA
0806353040**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 20 Juni 2012



Dona Niagara Dinata

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dona Niagara Dinata

NPM : 0806353040

Tanda Tangan :

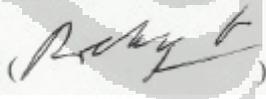
Tanggal : 20 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

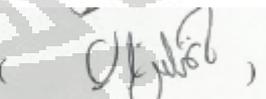
Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Dona Niagara Dinata
NPM : 0806353040
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Penyelidikan Terhadap *Conscience* Melalui
Penelusuran Memetika Dan Perkembangan
Instrumen Penalaran Manusia

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rocky Gerung, S.S. 

Penguji : Herminie Soemitro, M.A. 

Penguji : Herdito Sandi Pratama, M.Hum. 

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 20 Juni 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia,


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Skripsi ini secara formal merupakan salah satu syarat yang dibutuhkan bagi saya sebagai mahasiswa filsafat Universitas Indonesia untuk bisa mendapatkan gelar sarjana. Akan tetapi, bagi saya skripsi ini bukanlah sebuah syarat formal akademis semata, melainkan sebagai sebuah bentuk nyata dari pemenuhan tanggung jawab atas komitmen yang diletakkan pada pilihan yang telah diambil, karena dalam memutuskan ketertarikan pada sebuah topik skripsi, bagi saya bukan hanya persoalan penelitian, tetapi juga bentuk tantangan bagi diri sendiri. Pada proses penyusunannya begitu banyak tantangan dan kendala yang harus dihadapi, baik tantangan eksternal maupun internal, dan ketika dihadapkan pada tantangan itulah saya menemukan begitu banyak pelajaran dan gagasan tambahan di luar dari jalur gagasan utama yang harus saya selesaikan dalam skripsi ini. Proses pengerjaan skripsi ini selain merupakan sebuah bentuk kontemplasi akademis tertulis, juga merupakan sebuah proses pencerminan terhadap diri sendiri. Selesaiannya skripsi ini bukan mengisyaratkan akhir perjalanan akademis, tetapi sebuah awal untuk menaikkan tingkat pemahaman atas realitas dengan modal pengalaman akademis yang pernah dijalani, karena ada identitas baru yang melekat pada diri saya yang harus kembali dipertanggungjawabkan setelah saya lulus dalam ujian skripsi.

Saya ingin sekali mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah menjadi bagian dari hidup saya, yang memberikan begitu banyak kesan, dan mengukir banyak pesan dalam benak saya :

1. Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada **Bapak Rocky Gerung**, beliau adalah pembimbing skripsi saya. Pembimbing skripsi yang bukan membimbing secara akademis saja, tetapi saya merasakan ketulusan dan kasih dalam setiap ucapan dan pencerahan yang diberikannya, serta menjadi teman dalam menulis skripsi ini. Dukungan dari beliau juga sangat besar pengaruhnya pada konsistensi semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap pertemuan bimbingan terasa begitu berarti.
2. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman filsafat 2008 saya. Kepada **Ajeng Lesmini, Indah Yusari, Arfan Wiraguna, Ismi Damayanti, Irsyad** yang tidak henti-hentinya terus memberikan semangat

dalam pengerjaan skripsi saya, terutama dalam kondisi tersulit, juga menjadi sahabat dalam setiap langkah perjalanan selama masa perkuliahan, tidak terasa kita sudah harus memilih jalan kembali. Kepada dua sahabat selama saya tinggal di asrama **Yuwita** dan **Metha** yang selalu menjadi teman mengerjakan tugas di awal perkuliahan, teman pergi dan pulang. Kepada **Okvi, Nurul, Dadah, Bela, Abby, Agrita, Sistha, Shane, Levita** teman-teman saya yang selalu siap sedia menolong dan berbagi kesenangan selama kuliah. **Sona, Sopa, Agung, Daru, Dito, Yasin, Melysha, Hario, Willy, Delia, Bonny, Erby, Liyana, Asti, Shanti, Bayu** merupakan personal-personal yang masing-masing luar biasa dengan caranya masing-masing. Kepada **Stefi**, orang yang sudah saya anggap bukan hanya teman, tetapi kakak saya.

3. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Bapak Ibu dosen saya, **Bapak Fuad Abdillah, Bapak Vincent, Bapak Naupal, Bapak Tommy, Mbak Upie, Ibu Ema, Mbak Yayas, Ibu Embun, Ibu Herminie, Bapak Donny Gahril, Bapak Budi, Bapak Eko Wijayanto, Bung Sandi, Bung Fristian, Bapak Hayon, Ibu Margaretha, Bapak Akhyar, Bapak Taufik Basari dan Ibu Vincentia Irmayanti** PA saya yang selama ini telah memberikan banyak dialog dan diskusi selama perkuliahan serta memberikan kesan masing-masing yang takkan terlupakan.
4. Terima kasih kepada **Mbak Dwi, Mbak Mun, dan Mbak Ima** yang sekarang sudah tidak di Departemen Filsafat yang selama sudah membantu dalam mengurus urusan-urusan birokrasi perkuliahan.
5. Terima kasih kepada teman-teman Mahasiswa Berprestasi FIB saya sekaligus yang menjadi sahabat, **Jeni, Kinoy, Puti, Diana, Allan, Bernard, Najwa, Nuni, Chysanti, Muthia, Lala**. Teman-teman yang turut menjadi inspirasi bagi saya.
6. Terima kasih kepada **Ibu Turita (Program Studi Jawa), Bapak Bondan (Program Studi Sejarah), dan Mbak Kifty (Program Studi Indonesia)** yang sudah mempercayakan saya untuk ikut dalam tim penelitian PHKI-FBI UI 2011, banyak pengalaman bermanfaat dan berharga serta wawasan yang saya dapatkan.

7. Terima kasih kepada **Ibu Irma (Mahalum FIB)** yang menjadi teman bercerita dan bercanda selama saya mengurus keperluan di dekanat.
8. Terima kasih kepada **Mas Bobby Hartanto**, “kakak” saya, teman berbagi pikiran, yang selalu siap mendengarkan kebingungan akademis maupun permasalahan lainnya. Kakak yang tidak segan-segan berbagi berbagai pencerahan dan gagasan-gagasan baru. Mengajarkan saya banyak hal tentang hidup dan menghidupkan hidup.
9. Terima kasih kepada **Mas Adri, Mbak Pia, Mas Arbi, Mbak Dwi** yang senantiasa bersedia menerima kehadiran saya yang cenderung merepotkan ketika berkunjung ke sekretariat YDBP-UI, dan bantuannya selama saya kuliah.
10. Terima kasih teman seperjuangan pelaksanaan proyek sosial, akhirnya setelah tiga tahun tanggung jawab kita selesai juga **Herman Pamudji (Sastra Jawa 08), Agung Dwi (Sastra Indonesia 08), Kirana (Fasilkom)**.
11. Terima kasih untuk kelompok Raja Ampat K2N UI, **Navy, Anin, Monica, Ikhwan, dr. Chin Yong, Jupe, Mira, Arif, Iwan, Wanti, Mei, Dzinun, Yoga, Febri, Mamet** dan yang lainnya, banyak pelajaran mengenai pengabdian yang kita terima bersama, dan bersama-sama kita saling mengingatkan.
12. Kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jambi Universitas Indonesia, saya mengucapkan terima kasih banyak atas semua kenangan dan pelajaran mengenai komitmen dan keikhlasan yang pernah saya terima. Terima kasih kepada **Kak Hengky, Kak Juang, Kak Bambang, Kak Mamet, Kak Indah R, Kak Indah F, Kak Dyah, Kak Wiwik, Kak Artha, Kak Phany, Kak Pida, Kak Denis, Kak Icha, Hesty, Eja, Ovilla, Puri, Ace, Noven, Habib, Nila, Melda, Fauzan, Latifa, Yora, Cei, David, Dian, Nadhol, Atma, Suaadah, Sherly, Maya, Agung, Mimi, Tia, Hana, Grace, Kak Yandi, Kak Paulus, Eka, Echy, Mira, Febrianto, Ridho, Rona, Rico** dan semua anggota keluarga besar HIMAJA lainnya.

13. Ucapan terima kasih yang teramat besar kepada keluarga besar saya Paduan Suara Mahasiswa Universitas Indonesia-Paragita. Di sana saya menemukan teman, sahabat, saudara, bahagia, sedih, pahit, manis, nasionalisme, pertukaran pikiran antar ilmu, kerja sama, belajar banyak kedisiplinan. Bisa dibilang selama kuliah, sebagian dari diri saya lahir dan berkembang di Paragita. Saya banyak mengenal hal baru dan pengalaman yang tak terlupakan. Semoga saya tetap terus dapat berparagita. Terima kasih **Mbak Aning Katamsi, Mas Adji Kasyono, Mas Agus Yuwono, Kak Irzam, Kak Mona** atas semua ilmu dan pelajaran tentang menghidupkan kehidupan yang pernah diberikan. Terima kasih untuk **Kak Erichson, Vanda, Imel, Pharel, Vinda, Melky, Nanunk, Nadya, Beko, Anda, Nendra, Tari, Magneta, Cia Rotua, Mikey, Bali, Kak Sarma, Bu Nahlia, Ibu Niken Astiningrum, Kak Marcia, Kak Rendhy, Kak Tyas, Kak Asso, Kak Damar, Kak Pandu, Kak Sasha, Andrian, Edwin Chandra, Saiful Tenaya, Stella, David HC, Victor, Jafar, Sabil, Ninda, Ale, Risha, Rein, Fadhtusa, Ciscus**, dan semua teman-teman Paragita lainnya yang masing-masing di antara kita pernah mempunyai cerita tersendiri yang takkan terlupakan. Terima kasih juga untuk teman-teman Paragita yang telah membantu dengan usaha yang maksimal untuk mengurus keberangkatan Paragita dalam Béla Bartók 25th International Choir Competition, Debrecen, Hungary. Tanpa bantuan dan semangat dari kalian semua sulit rasanya saya bisa mengerjakan kepanitiaan dan skripsi ini secara bersamaan, dorongan semangat dari kalian membuat saya bertekad untuk menyelesaikan kedua tanggung jawab ini sebaik-baiknya, kepanitiaan dan skripsi ini, terima kasih teman-teman untuk peran dan partisipasinya masing-masing.
14. Akhirnya saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, bahkan mungkin tidak cukup jika hanya saya tulis di sini. Saya ingin berterima kasih kepada **Ibu Rumiati**, Ibu saya yang tak habis-habisnya memiliki ketegaran. Berjuang sendirian untuk dapat mendukung perjalanan yang ingin ditempuh masing-masing anaknya. Menjalani peran sebagai Ibu dan Ayah sekaligus. Dari setiap detik kuliah saya, saya selalu

diiringi oleh doanya yang menjadi semangat terbesar saya untuk memberikan yang terbaik yang saya bisa. Senyum menyembunyikan tangis dan lelah sering saya lihat, tetapi itulah sebuah pelajaran yang harus diterima, hidup. Di usiamu yang senja, semangatmu tetap seperti dulu. seperti saat kita memutuskan untuk menjalani hidup seperti apa setelah kepergian Ayah tercinta. Kepada almarhum ayah saya, **Buldani Bratanata**, sebelum kepergianmu, tahun-tahun tersebut kita isi dengan kebahagiaan, kita isi dengan cerita ceria, setiap pagi selalu memberikan ceramah mengenai bagaimana bersikap yang baik, rasa sayang yang besar, rasa bangga yang selalu muncul dalam wajahmu ketika bercerita dan melihat anak-anakmu. Walau saya sudah tidak bisa menyentuh tanganmu, memeluk dirimu lagi seperti dulu, tapi titipan semangat dan pesanmu masih ada dalam diri ini, dan saya akan menjaga Ibu dan adik-adik seperti pesanmu. Kepada kakak-kakak saya tercinta **Deni Rosta Dinata, Dina Faradinata, Deta Braminata** dan adik-adik saya **Delvia Sandova Dinata dan Dhe Novriandra Dinata**, orang-orang yang menjadi penyemangat dan penjaga semangat dan mimpi-mimpi saya.

15. Ucapan terima kasih juga kepada semua orang yang pernah saya kenal selama kuliah yang memberikan arti tersendiri dalam hidup saya.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dona Niagara Dinata
NPM : 0806353040
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Penyelidikan Terhadap Conscience Melalui Penelusuran Memetika Dan Perkembangan Instrumen Penalaran Manusia*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Dona Niagara Dinata)

ABSTRAK

Nama : Dona Niagara Dinata
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Penyelidikan Terhadap *Conscience* Melalui
Penelusuran Memetika dan Perkembangan
Instrumen Penalaran

Conscience merupakan masalah yang tersamarkan pada pembahasan moralitas. *Conscience* dalam pandangan religi dan budaya sehari-hari disebut sebagai bentuk kesadaran yang memiliki kuasa untuk memberikan penilaian pada pilihan moral yang diambil dengan penilaian benar atau salah, atau sebagai suara hati atau cahaya yang menuntun tindakan manusia agar manusia melakukan tindakan sesuai dengan tindakan yang dianggap benar. Sejalan dengan pemahaman tersebut *Conscience* dipercaya sebagai otoritas yang ada dalam diri manusia untuk menentukan nilai dari tindakan sendiri. Afirmasi ini menyebabkan kelengahan terhadap pemahaman keberadaan *Conscience*. Melalui skripsi ini, *Conscience* dicoba untuk dijelaskan kembali dengan melihat bagaimana genealogi moralitas sehingga *Conscience* tersebut dapat terbentuk serta mempertimbangkan modalitas kebertubuhan manusia. Modalitas kebertubuhan yang dimiliki manusia memberikan perbedaan (bukan hierarki) bentuk moralitas manusia (*human style morality*) dengan makhluk nonmanusia. *Conscience* merupakan *meme*. Berbagai replikasi dan rekombinasi *meme* moralitas dalam budaya turut mengkonstitusi *Conscience* pada manusia, dan disebar melalui bahasa. Dalam pembahasan moralitas, modalitas kebertubuhan juga perlu diikutkan. Modalitas kebertubuhan tersebut salah satunya meliputi kemampuan otak manusia, yang dijelaskan dalam neurosains. Bentuk *meme* tertentu merupakan konstalasi tertentu dari jaringan neuron di dalam otak, dan pada otak manusia memungkinkan manusia untuk dapat merasakan sensasi moralitas. Tulisan ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa moralitas dan *Conscience* adalah sesuatu yang sifatnya relatif dan berpeluang memiliki perbedaan, bahkan di antara sesama manusia dikarenakan perbedaan kesejarahan, genetik, dan pengalaman kebertubuhannya.

Kata kunci : Budaya, *Conscience*, *Meme* dan Bahasa, Moralitas, Modalitas Kebertubuhan, Otak dan Neurosains.

ABSTRACT

Name : Dona Niagara Dinata
Major : Philosophy
Title : Examination of Conscience Through Memetics and The Development of Reasoning Instrument

Conscience is a vague issue in the morality studies. Conscience, in the perspective of religion and daily culture, is called as consciousness which has authority to give value or appraisal to moral choices taken by the judgment of true or false, or as the inner voice or light which guides human's action in order that human take action according to the assumed true action. Referring to this understanding, Conscience is trusted as the authority inside a human to decide the value of self-action. This affirmation causes the negligence of the understanding of the Conscience being. Through this thesis, Conscience will be re-explained by seeing how is the genealogy of morality that Conscience can be formed, and considering human's physical modality. Physical modality owned by human gives the difference of (not hierarchical) human style morality to nonhuman creature. Conscience is meme. Various replications and recombination of cultural morality meme participate in constituting Conscience in human, and is spread / distributed through language. In morality studies, physical modality is necessarily needed to be included. One of the physical modality includes the ability of human brain, which is specifically explained in neuroscience. Certain meme forms are a constellation of neuron networks inside the brain, and human brain makes it possible for human to sense the sensation of morality. The purpose of this writing is to remind that morality and Conscience is relative and has the possibilities of differences, even among humans, because of the differences of historical, genetic physics and physical experiences.

Keywords: Culture, Conscience, Meme and Language, Morality, Physical Modality, Brain and Neuroscience.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah/Ruang Lingkup.....	3
1.3 Perumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penulisan.....	4
1.5 Pernyataan Tesis.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	5
1.7 Rancangan Kerangka Teori.....	6
1.8 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II CONSCIENCE KLASIK SAMPAI	
PERKEMBANGAN INSTRUMEN PENALARAN :	
SEBUAH KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Pemahaman Klasik <i>Conscience</i>	10
2.1.1 Immanuel Kant.....	13
2.1.2 Silogisme Praktis Moralitas.....	15
2.2 Kondisi Alamiah Moralitas Manusia.....	16
2.3 Memetika : <i>Social Mind, Memplexes</i> , dan Bahasa Sebagai Pembentuk Moralitas.....	19
2.4. Perkembangan Instrumen Penalaran Manusia Sebagai bagian Dari Pembentukan <i>Conscience</i>	21
BAB III INSTALLED CONSCIENCE DAN MORALITAS	
YANG SAMAR.....	27
3.1 Penjernihan Konsep Moralitas Manusia dan Genealogi <i>Conscience</i>	27
3.1.1 Perilaku Menolong : <i>Evolution of Helping</i>	28
3.1.2 Asal Konstitusi <i>Conscience</i> Pada Manusia.....	32
3.2. Intitusi Moralitas Non-Manusia.....	37
3.3. Ketidakberlakuan Prinsip Identitas Antara <i>Conscience</i> dan Norma.....	40
BAB IV PEMBUKTIAN CONSCIENCE ADALAH MEME :	
TUBUH SEBAGAI MODAL AWAL MORALITAS....	44
4.1 Strukturasi Kesadaran dan Mutasi Penalaran Oleh <i>Meme</i> Melalui Kemampuan Berbahasa.....	45

4.1.1 Kesadaran, Bahasa, dan Budaya.....	45
4.1.2 <i>Meme</i> dan Mutasi Penalaran Dalam Pembentukan Kesadaran.....	47
4.2 <i>Conscience</i> Sebagai <i>Meme</i>	51
4.3 Tubuh Sebagai Modal Awal Moralitas : Kooperasi Antara Gen dan <i>Meme</i> (Permasalahan Dikotomi <i>Mind and Body</i>)..	54
4.3.1 Evolusi Tingkat Kuantum Sebagai Lompatan Acak Penghasil Daya Nalar	55
4.3.2 Tubuh Sebagai Media Penangkapan <i>Symbolic</i> Dalam Pembentukan Kesadaran Moralitas.....	61
4.3.3 Konsekuensi Kebertubuhan yang Berujung Pada Pembentukan Moralitas.....	67
4.3.4 Kooperasi Gen dan <i>Meme</i> : Permasalahan Dikotomi <i>Mind and Body</i> Pada Tubuh dan Moralitas..	69
4.4 <i>Conscience</i> Sebagai Strategi Budaya Untuk Mencapai Keteraturan.....	71
BAB V PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Catatan Penutup.....	78
GLOSARIUM.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Conscience adalah sebuah bagian penting dalam pembahasan moralitas. *Conscience* dianggap sebagai bagian dari kesadaran manusia yang turut menentukan keputusan-keputusan dalam diri manusia. Keberadaan *Conscience* seperti diri yang lain dalam diri manusia yang memberikan opini dan tuntunan kepada kondisi yang berbeda dengan keputusan yang ingin diambil. *Conscience* ini bisa memberikan dorongan untuk membuat keputusan yang berbeda. *Conscience* dalam pandangan religi biasanya dihubungkan dengan moral yang inheren di dalam diri seluruh manusia, memiliki kebaikan yang universal dan dihubungkan dengan sentuhan Tuhan pada manusia.

Conscience keberadaannya menjadi sesuatu yang dianggap transenden dengan kesadaran utama yang sedang kita lalui. Immanuel Kant meletakkan posisi *Conscience* sebagai metafora simulasi pengadilan internal yang ada di dalam diri manusia. Wood (1996) menjelaskan pengadilan internal yang dimaksud Kant adalah dalam suatu pengadilan akan ada tiga “orang” yang bekerja pendakwa, pembela, dan hakim, tetapi ketiganya berada dalam satu agen moral (manusia), dalam suatu peristiwa moral maka akan ada simulasi dari tiga elemen ini, *myself* akan didakwa oleh pendakwa, dibela oleh pembela, dan kemudian akan muncul putusan dari hakim, dan sebenarnya semua itu terjadi dalam diri *myself* sendiri, bentuk – bentuk keputusan tersebut tidak selalu muncul seketika dengan mudahnya, keputusan tersebut muncul setelah melalui perdebatan dialektis.

Di mana *Conscience* itu yang akan turut juga memberi penilaian terhadap perbuatan atas kehendak yang telah berlangsung, sedang berlangsung, bahkan yang akan diambil selanjutnya. Jika dikaitkan dengan norma dan nilai, *Conscience* menjadi acuan terakhir dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi apakah keterlibatan dialektis dengan hari nurani tersebut adalah dalam sebuah pengambilan keputusan ? dan apakah *Conscience* itu sendiri adalah bentuk lain

dari kesadaran yang ada dalam diri ? jika ia maka ada dwi kesadaran dalam tubuh manusia yang tunggal ketika berupaya mempertimbangkan sebuah keputusan yang berhubungan dengan kehendaknya. Jika dihubungkan dengan norma – norma yang ada di mana individu berada, hal ini bisa dilihat dari budaya masyarakat menimbulkan adanya *guilty culture* dan *shame culture* (meminjam dari istilah antropologi), yaitu perasaan berdosa (dorongan internal) dan perasaan malu (dorongan eksternal). *Conscience* bekerja dalam kerangka *guilty culture*.

Keberadaan *Conscience* ini terkadang dipermasalahan oleh manusia ketika terjadi kejahatan kemanusiaan atau pun kecurangan lainnya, *Conscience* dipertanyakan keberadaannya dalam diri setiap manusia. Jika memang setiap manusia memiliki *Conscience* yang sama dalam mengendalikan perilaku manusia maka seharusnya setiap orang akan memiliki pandangan dan pemilihan keputusan yang sama. Ternyata dalam faktanya tidak demikian, justru terkadang ada perdebatan sendiri dalam penilaian dalam fakta kemanusiaan yang mengandalkan *Conscience*, dan berarti *Conscience* belum tentu sama dalam setiap individu dan berisi penilaian yang berbeda, dan mekanisme pemilihan nilai yang berbeda. Hal inilah yang ingin ditelusuri dan diselidiki oleh penulis mengenai bagaimana apa sesungguhnya *Conscience* tersebut dan bagaimana *Conscience* tersebut dapat terbentuk dengan melihat dari modalitas kebertubuhan manusia, seperti gen dan otak manusia, serta dari sudut pandang memetika. Keberadaan *Conscience* membutuhkan penelusuran dari beberapa sudut pandang, di mana membutuhkan eksplanasi dan eksplorasi dari teori-teori yang berbeda. Keberadaan *Conscience* pada manusia masih dibatasi pula oleh pada batasan spesies. *Conscience* yang dipercaya dimiliki oleh manusia yang berakal, pada praktiknya kebanyakan hanya dipergunakan kepada sesama manusia, tanpa melihat proses universal terbentuknya *Conscience* tersebut. *Conscience* dibingkai dalam kerangka kemanusiaan.

Conscience dalam pemahaman keseharian dipahami sebagai pemandu keputusan moral. Pembahasan *Conscience* yang disediakan oleh etika menekankan *Conscience* sebagai bagian tanggung jawab manusia, berupa pengetahuan moral yang menggerakkan perilaku manusia dalam membedakan

antara yang baik dan buruk. Norma menjadi acuan *Conscience*, dan pengetahuan moral yang berlandaskan norma tersebutlah yang akan menjadi kompas bagi *Conscience*, sekalipun kadang disandarkan dan dihubungkan pada rasio.

Penjelasan yang disediakan berkisar pada permasalahan tanggung jawab dan pertimbangan perilaku baik dan buruk dari sisi manfaat dan kepentingan kemanusiaan. *Conscience* berujung pada eksklusivitas kemampuan manusia yang akhirnya menuju pada bentuk hierarki subjek, manusia sebagai agen moral yang memiliki status keberadaan yang lebih tinggi dari sisi moral. *Conscience* pun berujung pada pengultusan sebagai institusi yang memiliki otoritas tertinggi dalam pertimbangan moral, sebagai akibat ketidakcukupan dan pembiaran penjelasan *Conscience* sebagai kesadaran pendamping. Ketidakcukupan penjelasan *Conscience* dan pembiaran *Conscience* sebagai lembaga penentu penilaian moral dalam diri individu tanpa adanya penyelidikan yang memadai inilah yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini.

I.2 Batasan Masalah/Ruang Lingkup

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis mencoba memberikan batasan permasalahan yang akan ditelusuri dan dikaji. Setidaknya meliputi tiga aspek. Aspek pertama yaitu mengenai pandangan sebelumnya/klasik mengenai keberadaan *Conscience*. khususnya pemahaman yang bersumber dari sisi religi dan pemahaman Kant. Permasalahan kedua yang akan ditelusuri adalah mengenai posisi dan kedudukan budaya dan norma dalam keberadaan *Conscience*. Pembatasan masalah yang ketiga adalah penelusuran budaya manusia dalam kerangka pemikiran memetika dan kapasitas tubuh manusia (terutama pada otak manusia) sehingga manusia bisa mencapai konsep tertentu mengenai instalasi kecil di dalam dirinya yang disebut *Conscience* tersebut.

Penulis berusaha meringkaskan bahwa permasalahan yang ingin dibahas bukan semata-mata permasalahan metafisis yang erat kaitannya dengan teologi dan moralitas dalam kaitannya dengan budaya. Tetapi penulis berupaya memperluas kacamata budaya dalam meneropong keberadaan *Conscience* yang turut mengkonstitusi cara berperilaku dan tata aturan dalam masyarakat. Penulis mencoba membuka cakrawala berpikir mengenai konsep *Conscience*,

bahwa *Conscience* bukan sebuah kesadaran pendamping yang sudah terberi begitu saja (*given*) di dalam diri manusia, *Conscience* juga bukanlah sebuah keekklusifan yang dimiliki manusia yang digunakan untuk mengeklusifkan spesiesnya.

I.3 Perumusan Masalah

Berpangkal dari permasalahan yang telah disinggung dan melihat kerangka pemikiran dalam batasan masalah, maka peneliti ingin membedah permasalahan tersebut hingga ke akarnya agar kita memiliki gambaran yang jelas mengenai permasalahan dan alternatif jawaban yang ingin dikemukakan. Inti masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pandangan klasik dan religi mengenai *Conscience* ?
- b. Apakah keterkaitan antara norma dan *Conscience*, serta apakah ketika norma tidak ada *Conscience* akan tetap ada ?
- c. Apakah ada peluang perubahan dalam referensi nilai yang dianut oleh *Conscience* dalam perjalanan seiring waktu dan dengan pergerakan pemahaman bahasa ?
- d. Apakah modal kebertubuhan, perkembangan instrumen penalaran manusia, berpengaruh pada pembentukan moralitas dan *Conscience* ?
- e. Bagaimanakah hubungan antara gagasan dalam memetik dan keberadaan sistem moral di dalam *Conscience* ?
- f. Apa sesungguhnya *Conscience* tersebut ?

I.4 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah :

- a. Membongkar pemahaman *Conscience* klasik dan pengultusannya.

- b. Menguji prinsip identitas antara *Conscience* dan norma mencari keterkaitan antara pembentukan sistem standar nilai dalam norma dan pertimbangan keputusan dalam *Conscience*.
- c. Mencari faktor yang akan memiliki potensi mengubah referensi nilai yang dianut *Conscience* dalam hubungan dengan perubahan pemahaman bahasa.
- d. Melihat hubungan kapabilitas kebertubuhan dan perkembangan instrumen penalaran yang dimiliki manusia dengan pembentukan moralitas dan kehadiran *Conscience* dalam diri manusia.
- e. Melihat hubungan pergerakan budaya dalam evolusi meme dan hubungannya dengan standar nilai dalam *Conscience*.
- f. Menelusuri dan menyimpulkan ulang apa yang disebut sebagai *Conscience*.

I.5 Pernyataan Tesis

Dalam skripsi ini, penulis akan membangun sebuah tesis bahwa *Conscience* adalah endapan-endapan nilai (*meme* moralitas) tertentu yang melekat pada *belief* manusia dalam bentuk komitmen yang terinternalisasikan dan pembentukannya juga ditentukan oleh modalitas kebertubuhan serta dibentuk menjadi suatu strategi budaya yang berperan sebagai kontrol internal dalam diri manusia untuk mencapai keteraturan sosial.

I.6 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis akan mencoba memaparkan dengan menggunakan metode penelusuran literatur secara kepustakaan dan metode analisis wacana yang didahului dengan penelitian secara kualitatif, di mana dalam analisis wacana tersebut yang akan digunakan adalah metode analisis dengan perspektif analisis kolaboratif, di mana akan ada analisis yang sifatnya eksplanasi dan analisis yang sifatnya eksploratif yang digunakan untuk memberikan keterangan tambahan untuk semakin membuka cara pandang dari terhadap apa

yang dikaji. Dalam metode penelusuran literatur, penulis menggunakan beberapa buku penunjang.

I.7 Kerangka Teori

Ada beberapa macam teori yang akan diangkat dalam penyelidikan di dalam rancangan skripsi ini, teori-teori tersebut akan berupaya dihadirkan dalam bentuk kolaboratif sehingga bisa menyediakan jawaban yang komprehensif. Permasalahan yang muncul dari kemungkinan pertentangan yang ada di antara teori-teori tersebut juga akan diupayakan penyelesaiannya. Beberapa teori yang diangkat untuk eksplanasi adalah pemahaman mengenai pengertian *Conscience* dari pemahaman klasik, teori memetika dan bahasa, serta perkembangan instrumen penalaran manusia dan neurosains. Teori yang ditujukan untuk eksplorasi adalah teori evolusi kuantum yang akan digunakan untuk mempertajam mengenai muasal perkembangan instrumen penalaran manusia.

Pemahaman *Conscience* klasik dilihat dari pandangan teologis. Wood (1996) mengatakan bahwa pandangan dari wilayah teologis/religi meletakkan *Conscience* sebagai suara Tuhan yang hadir di dalam diri manusia, di mana mendorong manusia untuk melakukan mana tindakan yang benar atau mengganggu kesadaran manusia jika melakukan hal yang salah. Terkadang *Conscience* dipercaya sebagai pemandu manusia dalam pemilihan keputusan moral (Churchland, 2001 : p. 192). Penjelasan mengenai *Conscience* membutuhkan penjelasan yang lebih dari sekedar pemahaman seperti ini.

Pemahaman mengenai *Conscience* lebih lanjut akan diambil dari seorang filsuf yaitu Immanuel Kant yang diambil dari penyarian pemahaman Kant mengenai *Conscience* yang berasal dari bukunya *The Metaphysics of Morals* dan artikel pendukung lainnya . Bagi Kant *Conscience* bukan sesuatu yang dapat diperoleh dan kita tidak wajib untuk melengkapi diri kita dengannya, sebaliknya, sebagai *moral being*, *Conscience* telah berada dalam diri manusia secara original (Kant, 1979, p. 202). *Conscience* akan berhubungan dengan *self-knowledge* dan *self-judgement*, dengan memasukan variabel perasaan senang atau tidak, nyaman atau tidak yang dilekatkan pada

tindakan, yang direlasikan dengan *myself*, mengenai tindakan baik yang masih dalam tahap kontemplasi dan yang telah dilakukan oleh *myself*. Perasaan seperti inilah bagi Kant yang dimiliki oleh perangkat emosional kita, sebagai *moral being* dan rasional. Tanpa memiliki perangkat ini, maka kita bukan sebagai *person* dalam artian agen yang bertanggung jawab secara moral, yang tanggung jawabnya adalah tanggung jawab bersifat responsif. Wood (1996) menjelaskan bahwa *Conscience* disebut sebagai *practical reason holding the human being's duty before him for his acquittal or condemnation in every case that comes under a law* (Kant, 1797, p. 400). Kant meletakkan posisi *Conscience* sebagai metafora simulasi pengadilan internal yang ada di dalam diri manusia. Pengadilan internal yang dimaksud adalah dalam suatu pengadilan akan ada tiga “orang” yang bekerja pendakwa, pembela, dan hakim, tetapi ketiganya berada dalam satu agen moral, yaitu manusia yang rasional.

Teori yang digunakan untuk menyelidiki *Conscience* adalah konsep memetika yang dikemukakan oleh Richard Dawkin. Menurut Dawkin *meme* adalah unsur dasar dari penyebaran budaya atau peniruan budaya. Sedangkan definisi psikologis *meme* menurut Henry Plotkin adalah unsur pokok pewarisan budaya yang analog dengan gen (Brodie, 2005. P:20-22). Menurut Brodie (2005), “*Meme* merupakan cerminan pengetahuan yang tersimpan dalam akal budi. (*internal representation of knowledge*)” (p. 22). Di sini penulis meletakkan pergerakan *Conscience* akan terkait dengan dominasi *meme* tertentu. Pemahaman mengenai *meme* ini juga akan didukung dengan pembahasan dari Richard Brodie mengenai *Virus of Mind, The New Theory of Meme*. Penyelidikan yang dilakukan penulis adalah dengan menelusuri kendaraan-kendaraan yang biasanya digunakan oleh *meme* tersebut dalam menyebarkan dan mereplikasi dirinya, dan salah satu budaya yang ingin diangkat penulis sebagai manifestasi *meme* ini adalah agama dan norma sosial yang membangun *guilty culture* dan *shame culture* yang juga akan memiliki hubungan dengan adanya bahasa. Perkembangan *mind* disini juga dilihat dengan menggunakan kaca mata memetika dari pembahasan yang ditawarkan oleh Susan Blackmore dalam bukunya *The Meme Machine*.

Pembahasan memetika ini akan dilanjutkan dengan pembahasan dengan melihat dari perkembangan otak manusia, yaitu perkembangan sistem aktivitas

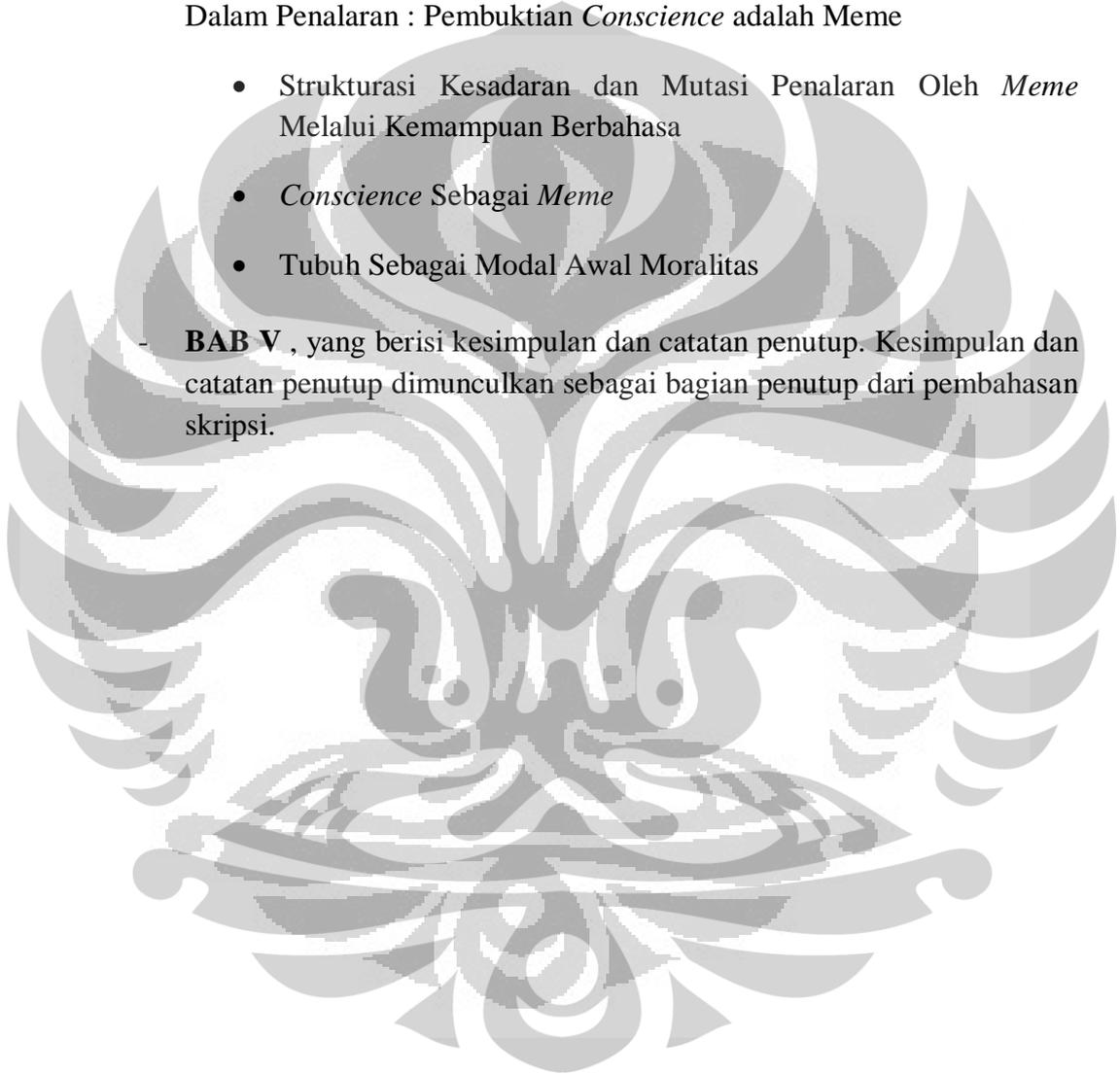
dari neuron manusia. Di sini yang akan dilihat adalah perkembangan dari otak manusia dan keunggulan dari otak manusia. Pemahaman mengenai perubahan otak manusia dan perbandingannya dengan otak lain akan menggunakan teori yang termuat dalam buku hasil penelitian mengenai otak manusia yang berjudul *The Social Brain, Evolution and Pathology* dan *Braintrust*. Di sini akan dibahas mengenai keistimewaan otak manusia sehingga bisa memunculkan pola interaksi antar neuron yang memunculkan sikap dan kemampuan tertentu dari manusia, termasuk dari pemahaman mengenai nilai yang kemudian memunculkan kesadaran yang ditandai sebagai *Conscience*. Pembahasan mengenai perkembangan instrumen penalaran manusia ini akan memasukkan teori evolusi kuantum sebagai kajian yang sifatnya eksploratif.

I.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan rancangan skripsi ini, penyajian pemaparan bahasan disusun dalam lima bab,

- **BAB I** yang berisi pendahuluan, hal yang dikemukakan adalah urgensi dari permasalahan akan dibahas serta mengenai tujuan dari pembahasan, kemudian dilengkapi dengan landasan teori serta pemunculan pernyataan tesis (*thesis statement*).
- **BAB II** yang berisi kajian teoritis berupa teori-teori yang akan digunakan untuk membangun dan dijadikan landasan pada bab selanjutnya, teori-teori yang akan dibahas meliputi :
 - Pemahaman Klasik *Conscience*
 - Kondisi Alamiah Moralitas Manusia
 - Memetika : *Social Mind, Memplexes*, dan Bahasa Sebagai Pembentuk Moralitas
 - .Perkembangan Instrumen Penalaran Manusia Sebagai bagian Dari Pembentukan *Conscience*
- **BAB III** akan berisi pembahasan mengenai evolusi *conscience* dalam moralitas manusia, subpembahasan pada bab ini meliputi :

- Penjernihan Konsep Moralitas Manusia dan Genealogi *Conscience*
 - Intitusi Moralitas Non-Manusia
 - Ketidakberlakuan Prinsip Identitas Antara *Conscience* dan Norma
- **BAB IV** akan berisi pembahasan mengenai Memetika dan Mutasi Dalam Penalaran : Pembuktian *Conscience* adalah Meme
- Strukturasi Kesadaran dan Mutasi Penalaran Oleh *Meme* Melalui Kemampuan Berbahasa
 - *Conscience* Sebagai *Meme*
 - Tubuh Sebagai Modal Awal Moralitas
- **BAB V** , yang berisi kesimpulan dan catatan penutup. Kesimpulan dan catatan penutup dimunculkan sebagai bagian penutup dari pembahasan skripsi.



BAB II

***Conscience* Klasik Sampai Perkembangan Instrumen Penalaran : Sebuah Kerangka Teori**

2.1 Pemahaman Klasik *Conscience*

Moralitas di dalam sistem sosial-budaya masyarakat menjadi bagian yang mengambil peran fungsi kontrol. Fungsi kontrol peran oleh moralitas tersebut dilakukan dengan harapan akan adanya keteraturan dalam masyarakat. Institusi berupa masyarakat adalah sebuah desain dari seperangkat struktur yang mekanismenya selalu berupaya menawarkan apa yang disebut kebenaran dan berusaha menghindari apa yang disebut dengan kesalahan, *promote truth and error avoidance*, untuk menuju keteraturan tersebut. Sistem dalam masyarakat menghasilkan seperangkat sarana yang disebut sebagai *ultimate normative order* (perintah normatif tertinggi, atau kebijakan-kebijakan). *Ultimate normative order* ini merupakan campuran antara kebebasan dan kesetaraan dari masing-masing anggota komunitas tersebut (Fuller, 2011, p. 211). *Ultimate normative order* ini dijadikan patokan dan standar dari pola perilaku yang ada di dalam masyarakat, yang lebih tepatnya adalah perilaku individu. *Ultimate normative order* bukan hanya sebatas sebuah aturan yang berisi larangan dan perintah (contoh hukum, agama, adat, dan sebagainya) tetapi juga berisi pandangan-pandangan yang mempromosikan nilai kebenaran. Perangkat ini merupakan sebuah jaminan adanya keteraturan dan keharmonisan yang dituju dalam terciptanya suatu masyarakat.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya, tradisi dari agama menyebutkan bahwa manusia dipercaya memiliki perangkat yang telah diinstal di dalam dirinya yang disebut sebagai *Conscience*, sebuah perangkat yang menjadi cerminan moralitas manusia. *Conscience* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin yaitu *Conscientia* (yang memiliki padanan kata dalam bahasa Yunani *syneidesis*) yang berarti bersama pengetahuan (mendampingi). Jika berpatokan pada arti kata ini, didapat makna bahwa *Conscience* merupakan kesadaran internal yang memiliki standar moral yang juga menjadi motif aksi

selain dari pengetahuan kita atau kesadaran utama kita, (Oxford English Dictionary, 1989 ; Little&Fowler, vol.1, 1992) dan berarti ada dua kesadaran dalam diri manusia, kesadaran utama dan pendamping berupa *Conscience*. Maksudnya adalah ketika terjadi (baik setelah, sedang, atau akan) pemutusan suatu keputusan , saat itu *Conscience* akan mengatakan perbuatan itu baik atau buruk. Jika perbuatan itu baik, *Conscience* muncul sebagai suara yang menyuruh dan jika perbuatan itu buruk, *Conscience* akan muncul sebagai suara yang melarang.

Conscience diletakkan sebagai lembaga penilai yang dilakukan oleh diri sendiri. Sebagai sebuah kesadaran yang berjarak dari kesadaran utama manusia dan memiliki kuasa atas pemberian putusan bersalah atau tidak dari sikap yang diambil. *Conscience* seolah-olah menciptakan adanya kondisi relasi *dualis* dalam diri manusia, yaitu manusia seperti memiliki dua kesadaran dalam satu tubuh, yang bisa berkomunikasi satu sama lain, terutama dalam pertimbangan putusan moral. Bahkan bisa mencapai level *trinitas* di mana manusia seolah – olah ada tiga kesadaran dalam diri manusia, yaitu kesadaran sebagai jaksa pembela, penuntut, dan hakim. Semua mekanisme itu terjadi dalam satu diri manusia. *Conscience* menjadi kendala ketika manusia yang dianggap memiliki elemen tersebut tetapi tidak menyadari bagaimana status pembentukan *Conscience* dalam dirinya. Ketika *Conscience* dianggap sebagai *software* yang sudah terpasang begitu saja di dalam diri manusia, maka perilaku yang diambil oleh *Conscience* tidak lebih dari perulangan gagasan kebenaran (norma) tanpa mempertimbangkan lebih lanjut lagi. *Conscience* kemudian menjadi hasil dari pengaminan dari *ultimate normative order* yang kemudian dipercaya.

Conscience memiliki makna yang jauh lebih dari sekedar pendamping, *Conscience* memiliki kemampuan untuk memberi *judgement* terhadap suatu tindakan yang telah, sedang, dan akan diambil di mana akan memunculkan suatu rasa bertanggung jawab, rasa bersalah, kegelisahan, atau pun ketenangan. Di sini terlihat *Conscience* seolah–olah memiliki kekuatan tersendiri bagi individu dalam memberikan penilaian, sebagai penilai tindakan yang telah diambil dan yang

nantinya akan diambil. Posisi *Conscience* seolah-olah sebagai kesadaran yang lain dari kesadaran utama manusia semakin jelas terlihat.

Gagasan mengenai *Conscience* lebih sering diungkapkan dalam metafora, tradisi religi sering menamai *Conscience* sebagai suara hati atau cahaya yang menuntun tindakan manusia agar manusia melakukan tindakan sesuai dengan tindakan yang dianggap benar. Metafora ini menjadi pemahaman klasik mengenai *Conscience*. Dalam Collins (2006), moralitas dianggap bersumber dari *Conscience* manusia, dan sebagai pemberian dari Tuhan, *Conscience* adalah kesatuan hal ada dan ringkasan dari hukum alamiah yang Tuhan ingin kita ikuti (Churchland, 2011, p. 192). Akan tetapi, pemahaman klasik dari *Conscience* ini kemudian dianggap sebagai kebenaran dan memiliki implikasi lanjut yang lebih jauh. Proses pembentukan *Conscience* tidak berusaha untuk dipahami lebih jauh lagi dianggap sebagai elemen yang harus dimiliki manusia agar disebut sebagai manusia. Dalam pandangan salah satu filsuf Islam, Avicenna (Wikipedia, *Conscience*), Tuhan mengomunikasikan kebenaran melalui *mind* dan *Conscience* manusia. Sufisme Islam menyebutkan bahwa *Conscience* memungkinkan Tuhan akan menuntun perilaku manusia menuju kedamaian (Smart, 1969, p.511-512). Pada pemikiran Katolik pun serupa, *Conscience* adalah keputusan praktikal pada diri manusia yang memerintahkan manusia untuk mengikuti kebenaran dan menjauhi kejahatan (Catechism of the Catholic Church, Par. 1778).

Pemahaman klasik atas *Conscience*, pemahaman yang terus direpetisi, ini menjadi tradisi dalam kehidupan berbudaya manusia. Banyak filsuf dari berbagai zaman dan ranah pembahasan yang telah mencoba memberikan pengertian mengenai *Conscience*, walaupun sudah memasukkan bahwa *Conscience* adalah sebagai pengetahuan yang hadir di dalam diri manusia, tetapi sesungguhnya penjelasan tersebut belum benar-benar menjawab mengenai apa itu *Conscience* dan tidak menyelidiki apa sebetulnya yang membuat *Conscience* terbentuk. Seperti Beauvoir yang menyebutkan *Conscience* adalah simpati moral dan pengertian kepada *the other*. Di dalam sebuah jurnal yang ditulis Larry May, disebutkan bahwa Hannah Arendt juga memberikan definisi atas *Conscience*, akan tetapi pembahasannya hanya sebatas bahwa *Conscience* adalah sebuah

aktivitas refleksi atas refleksi kesadaran (American Philosophical Quarterly, 1983, Vol.20), penjelasan tersebut sangat jauh dari cukup untuk mengetahui apa itu *Conscience* dan bagaimana terbentuknya. Immanuel Kant adalah juga salah satu filsuf yang membahas *Conscience* dalam pandangan klasik, Penjelasan *Conscience* yang diberikan berkisar pada sifat dan bagaimana *Conscience* bekerja. tetapi tidak menjelaskan apa dan bagaimana *Conscience* bisa muncul di dalam diri manusia.

2.1.1 Immanuel Kant

Pada pembahasan *Conscience*, maka setidaknya akan melibatkan tiga hal, yaitu teori pengetahuan moral, teori motivasi, dan teori refleksi (Wood, 1996). Dalam konteks teori pengetahuan moral, *Conscience* diindikasikan sebagai sumber dari pengetahuan moral mengenai apa yang dilakukan. Dalam pandangan religius, *Conscience* dianggap sebagai suatu suara yang memberikan petunjuk dan teguran. Dalam konteks teori motivasi, *Conscience* dikatakan sebagai yang memerintahkan untuk melakukan hal-hal tertentu atau tidak, dan dalam konteks refleksi, *Conscience* merefleksikan kembali sikap yang telah diambil untuk dievaluasi.

Conscience bukan sesuatu yang dapat diperoleh dan kita tidak wajib untuk melengkapi diri kita dengannya, sebaliknya, sebagai *moral being*, *Conscience* telah berada dalam diri manusia secara original (Kant, 1979, p. 202). Kant meletakkan *Conscience* pada dua pokok pikiran utama, yaitu sebagai salah satu perasaan moral kita yang disyaratkan dengan kelemahan kita terhadap kewajiban, dan sebagai aspek yang krusial bagi dasar dari kewajiban kepada diri sendiri, sebagai hakim atas moral sendiri dalam bentuk kewajiban untuk pemeriksaan diri sendiri dan pengetahuan diri. *Conscience* akan berhubungan dengan perasaan moral, yakni perasaan senang/tidak, nyaman atau tidak yang dilekatkan pada tindakan, baik yang dilakukan maupun dalam tahap kontemplasi yang kemudian diasosiasikan dengan yang telah maupun akan dilakukan *myself*. Perasaan seperti inilah bagi Kant yang dimiliki oleh perangkat emosional kita, sebagai *being* moral dan rasional. Tanpa memiliki perangkat ini, maka kita bukan sebagai *person* dalam artian agen yang bertanggung jawab secara moral, yang tanggung jawabnya

adalah tanggung jawab bersifat responsif. *Conscience* disebut sebagai *practical reason holding the human being's duty in faculty of judgement* (Wood, 1996)

Kant meletakkan posisi *Conscience* sebagai metafora simulasi pengadilan internal yang ada di dalam diri manusia. Pengadilan internal yang dimaksud adalah dalam suatu pengadilan akan ada tiga “orang” yang bekerja pendakwa, pembela, dan hakim, tetapi ketiganya berada dalam satu agen moral. Dalam suatu kasus maka akan ada simulasi dari tiga elemen ini, *myself* akan didakwa oleh pendakwa, dibela oleh pembela, dan kemudian akan muncul putusan dari hakim, dan sebenarnya semua itu terjadi dalam diri *myself* sendiri. Bentuk – bentuk keputusan tersebut tidak selalu muncul seketika dengan mudahnya, keputusan tersebut muncul setelah melalui perdebatan dialektis. (Wood, 1996). *Conscience* selalau merefleksikan satu hasil dari kasus dalam metafora pengadilan tersebut, bersalah atau tidak. Refleksi moral dari *Conscience* bagi Kant harus rasional, bukan hanya sekedar respon terhadap pada permulaan penilaian atau pre-rasional. *Conscience* sebagai perasaan yang merupakan respon kita atas kesanggupan merasakan pertimbangan/pikiran.

Conscience tidak akan pernah salah menurut Kant. Kekeliruan pada *Conscience* adalah absurditas (Kant, 1979, p.202). Seseorang bisa saja keliru dalam mengambil tujuan putusan untuk menentukan sesuatu itu sebagai sesuatu yang wajib untuk dilakukan atau tidak, seseorang tidak bisa salah karena telah memasukkan penilaian tersebut pada *practical reason* untuk membuat putusan. Jika ternyata seseorang keliru, orang tersebut tidak membuat sebuah *practical judgement* sama sekali, sehingga tidak ada kebenaran maupun kekeliruan. Putusan moral tersebut bukan diarahkan pada objek putusan moral, tetapi pada subjek yang memutuskan karena akan berhubungan dengan perasaan moral yang muncul sebagai akibat dari tindakan yang diputuskan. Jika dikatakan seseorang tidak memiliki *Conscience* maka sebenarnya orang tersebut tidak memperhatikan putusan-putusan yang diambilnya.

2.1.2 Silogisme Praktis Moralitas

Agama atau norma sebagai salah satu contoh produk budaya juga memberikan pandangan mengenai *Conscience*. Agama atau norma memandang *Conscience* adalah sebuah bentuk silogisme. Pengambilan sebuah putusan di dalam sebuah situasi etis dipercaya sebagai hal yang dilakukan oleh *Conscience*. Keputusan atau tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan yang terjadi secara otomatis dengan berlandaskan pada sebuah silogisme moralitas. Lingkungan sosial-budaya yang menanamkan nilai-nilai yang bersifat tuntutan yang harus diikuti, menciptakan situasi silogisme praktis moralitas dengan sendirinya. Sifat kesimpulan yang ditarik dari silogisme ini adalah keputusan *moral judicial*, karena itu *Conscience* disebut juga dengan *judicial syllogism* (Sullivan, 2008, p.38).

Silogisme praktis moralitas adalah suatu keputusan yang diambil dengan berlandaskan kesimpulan dari premis-premis moralitas. Diri seorang manusia terbentuk dalam proses panjang dengan bekal berbagai premis-premis moralitas. Agama ataupun norma-norma menjadi pemasok terbesar atas premis tersebut. Setiap hasil dari silogisme moralitas yang dianggap benar menuntut untuk menuju kepada apa yang termasuk dalam kategori baik (*good*) dan menghindari yang tidak baik (*evil*). Oleh karena itu, setiap aksi atau keputusan yang berdasarkan moralitas akan dituntut berdasarkan premis-premis yang telah diyakini sebelumnya di dalam *personal belief system*. Proses-proses yang terjadi di dalam silogisme praktis moralitas tersebut bekerja sesuai dengan apa yang diketahui, dengan melakukan refleksi diri terlebih dahulu. Ketika menjadi pelaku yang harus menciptakan sebuah putusan moral maka hasil dari refleksi tersebut berubah menjadi tindakan perbandingan antar “teks” moralitas yang pernah diketahui, melihat relasi nilai satu sama lain, dan pada akhirnya akan menuju sebuah kesimpulan moralitas yang khas, yaitu menuju pada *good*.

Di dalam Sullivan (2008), Dyke dan Worship berpendapat bahwa premis mayor yang bekerja pada silogisme ini adalah *The Law of God*, begitu pula premis minor dan kesimpulannya (Dyke, 1624, p.9). Sedangkan bagi Huit, di dalam *Anatomy Conscience*, ia mengatakan bahwa *Conscience* adalah *relative power*

yang berada di dalam *reasonable creature*, yang menjalani refleksi untuk menentukan dirinya mengikuti atau menolak tuntutan yang bersifat ketuhanan tersebut (Sullivan, 2008, p.24). Contoh dialektika dalam silogisme praktis moralitas tersebut adalah sebagai berikut :

*Every murderer is cursed, saith the mind.
Thou art a murderer, saith conscience assisted memory.
Ergo, Thou art accursed, saith conscience, and so giveth her sentence.*

Pengambilan keputusan di dalam *Conscience* secara otomatis akan terjadi. Silogisme praktis moralitas ini peran premis-premis moral yang sudah tersusun dari jangka waktu akan memunculkan rasa kecemasan ketika kesimpulan moral yang muncul secara otomatis tersebut diingkari atau ditepiskan. Pemahaman klasik mengenai *Conscience* tidak mencukupi untuk menjelaskan status dari *Conscience* itu sendiri. Penjelasan mengenai *Conscience* masih harus dilanjutkan, tidak berhenti kepada sebagai pengetahuan moral dan bagaimana cara kerja yang disebut sebagai *Conscience*, tetapi juga menelusuri bagaimana yang disebut *Conscience* bisa muncul dan dianggap ada di dalam diri manusia.

2.2. Kondisi Alamiah Moralitas Manusia

Perdebatan dikotomistik mengenai kondisi alamiah manusia turut berpengaruh dalam perdebatan mengenai kondisi alamiah dari moralitas manusia. Perdebatan antara kaum rasionalis dan empirisis berpengaruh ke dalam pemahaman mengenai moralitas. Rene Descartes dengan pemikiran mengenai *Res Cogitans*, yang sebelumnya didahului oleh Plato mengenai dunia idea, berimplikasi pada gagasan mengenai adanya ide bawaan atau pengetahuan bawaan pada diri manusia. Dalam epistemologi, kelompok rasionalisme ini percaya bahwa manusia merupakan individu dengan *innate idea* (termasuk gagasan moralitas di dalamnya). Rasionalisme percaya bahwa di dalam diri manusia sudah ada pengetahuan bawaan yang akan menjadi bagian penting dari konstruksi kesadaran.

Konsep *Innate Idea* tersebut berseberangan dengan paradigma empirisisme. Salah satunya adalah David Hume dengan pemahaman empirisismenya mengenai pengetahuan yang didasarkan pada pencerapan indera

manusia, pemahaman dan kesimpulan didapat dari mediasi indra manusia. Konsep empirisme lain adalah konsep *tabula rasa* yang dipaparkan oleh John Locke beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk yang terlahir dalam keadaan “kosong”, tanpa isi mental bawaan. Konsep ini dengan kata lain beranggapan bahwa semua pengalaman, pengetahuan, emosi, serta perilaku manusia dipelajari sedikit demi sedikit dari pengalaman dan persepsi alat inderanya atas dunia di luar dirinya (Joyce, 2006, p.7). Pemahaman seperti inilah yang mengantarkan Locke pada pemahaman bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengisi kekosongan pada dirinya tersebut, manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk diisi ataupun mengisi karakternya.

Dua pemahaman mengenai kondisi alamiah manusia tersebut akan mengarahkan pada kondisi alamiah moralitas dari manusia. Dua pemahaman tersebut bukan pemahaman yang salah ataupun benar sepenuhnya, dan di sini penulis bukan berarti ingin mengangkat kritisisme Immanuel Kant. Dua pemahaman mengenai kondisi alamiah manusia ini mengantarkan kita pada pemahaman dari kondisi moralitas manusia. Kondisi yang akan menjadi pijakan pada pembahasan selanjutnya.

Siapun yang berada dalam dunia ini datang dengan tanpa ide bawaan mengenai *good* dan *evil*, *beauty* dan *ugliness*, *becoming* dan *unbecoming*, serta *happiness* dan *misery* (Joyce, 2006, p.1). Keadilan, kebahagiaan, konsep baik dan buruk tidak hadir begitu saja bersamaan dengan kehadiran manusia. Manusia memiliki perangkat yang disebut otak. Otak yang dimiliki manusia memiliki kemampuan untuk memproduksi berbagai respon terhadap berbagai variasi lingkungan. Alasan ini yang menyebabkan manusia memiliki kemampuan yang sangat baik untuk bersesuaian dengan variasi lingkungan yang sangat beragam. Kelenturan otak dalam bersesuaian dengan variasi kondisi tersebut merupakan keahlian tersendiri bagi manusia (Joyce, 2006, p.6).

Pada satu sisi, manusia memang memiliki otak yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan variasi kondisi. Akan tetapi bagaimana gagasan moral bisa muncul di dalam diri manusia, apakah hal tersebut merupakan bawaan atau bukan masih akan dijabarkan lebih lanjut. Dalam gagasan Locke yang mengatakan bahwa pikiran manusia itu adalah kosong merupakan hal yang tidak

sepenuhnya benar. Kehadiran manusia dalam kelahirannya diikuti dengan potensi untuk mempelajari. Ada kapabilitas bawaan yang sudah tertanam di dalam otak manusia, Locke pernah menulis bahwa pada kita akan menemukan sembilan dari sepuluh orang, baik atau buruk dan berguna atau tidaknya tergantung dari pendidikannya (Joyce, 2006, p. 7). Pernyataan tersebut menandakan bahwa ada karakter yang *innate* di dalam diri manusia. Pertanyaan yang paling sulit dijawab oleh penjelasan Locke ini adalah bagaimana fakultas-fakultas di dalam *mind* berkorelasi satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah persepsi, Karena pengisian secara respon inderawi yang dimaksud oleh Locke masih bersifat bahan material yang harus diolah belum bisa menjelaskan bagaimana memunculkan persepsi atau perasaan seperti emosi, seperti takut, bahagia, dan termasuk di dalamnya perasaan bersalah.. Kecenderungan adanya *innate idea* itu dapat dilihat pada beberapa kesamaan ketertarikan primordial manusia, misalnya tertarik pada seks dan makanan. Selain itu juga bisa kita lihat dari kecenderungan manusia untuk berhubungan sosial dan rasa mencintai.

Gagasan mengenai *innate idea* dalam *mind* manusia (termasuk gagasan moralitas) bukan serta merta menjadi sesuatu yang benar seutuhnya. Ada bawaan genetik dalam penentuan karakter manusia, bukan serta merta hanya ditentukan oleh lingkungan (*nurture*), ada campur tangan dari bawaan pada diri manusia sendiri. Contohnya terjadi pada sindrom-sindrom tertentu yang berpengaruh pada kondisi karakter manusia seperti *Phenylketonuria* at seperti *Jacob Syndrome*. Fakta ini tidak bisa menjadi sebuah pegangan bahwa ada determinisme genetik di dalam diri manusia, manusia tidak sepenuhnya telah diprogram untuk menjadi apa dirinya. Relasi penampakan *genotype* dan *phenotype* tidak ada menghasilkan hubungan yang dapat digeneralisasi. *Moral judgment* sendiri yang dihasilkan manusia adalah *output* dari strategi dari kondisi yang *innate* dalam diri manusia, dan dalam suatu masyarakat standarnya akan berbeda dan *moral judgment* tersebut bisa saja tidak konsisten, karena putusan moral tersebut merupakan rangkaian putusan strategis (Joyce, 2006, p.9). Historitas dari susunan moralitas yang mengiringi perjalanan peradaban manusia turut menyusun bagaimana *capability* yang dimiliki manusia untuk membentuk sebuah putusan moral tertentu.

2.3 Memetika : *Social Mind, Memplexes, dan Bahasa Sebagai Pembentuk Moralitas*

Pembahasan *Conscience* di dalam skripsi ini akan melibatkan pemahaman dari sudut pandang budaya, yaitu melalui perspektif memetika. Memetika sebagai penjelasan bagaimana moralitas ditransmisikan dari tiap-tiap individu maupun kelompok, melintasi setiap zaman peradaban manusia. Memetika adalah teori yang menganalogikan gen dalam evolusi Darwinian dengan unit yang disebut dengan “*meme*”. Gen bekerja pada replikasi DNA, sedangkan *meme* bekerja pada replikasi kebudayaan. *Meme* merupakan karakter dari budaya, yang termasuk di dalamnya yaitu gagasan, perasaan, ataupun perilaku (tindakan). Berikut merupakan contoh *meme*: gagasan, ide, teori, penerapan, kebiasaan, lagu, tarian dan suasana hati. *Meme* dapat bereplikasi dengan sendirinya (dalam bentuk peniruan) dan membentuk suatu budaya, cara seperti ini mirip dengan penyebaran virus (tetapi dalam hal ini terjadi di ranah budaya). Sebagai unit terkecil dari evolusi budaya, dalam beberapa sudut pandang *meme* serupa dengan gen.

Richard Dawkins merupakan pencetus yang mengungkapkan mengenai *meme* tersebut., Dawkins mengatakan bahwa *meme* adalah unsur dasar penyebaran atau peniruan budaya. Secara psikologis *meme* diartikan oleh Plotkin sebagai *internal representation of knowledge*, sedangkan secara kognitif, *meme* menurut Daniel Dennet adalah gagasan, jenis gagasan yang kompleks, yang menjadi satuan yang khas dan mudah diingat, dan *meme* disebarkan melalui wahana-wahana yang merupakan perwujudan *meme* itu sendiri. (Brodie, 2005, p.20-24)

Wahana-wahana *meme* ini melekat dengan benda-benda serta institusi sosial, baik berupa agama, hukum, pengetahuan. Budaya menjadi wahana yang paling besar menjadi media transmisi dari *meme* tersebut, dari satu individu atau kelompok ke individu maupun kelompok lainnya. *Meme* ini mereplikasikan dirinya, sekalipun ditolak ia akan tetap ada dalam akal budi karena tersimpan secara otomatis di dalam otak manusia. *Meme* ini memiliki kesempatan untuk muncul dan berjangkit lagi dalam lingkungan pemikiran yang adaptif, apalagi

intelligence bukan hanya berperan sebagai kesadaran tetapi juga *political device*. Maka akan memungkinkan untuk memunculkan lingkungan yang adaptif bagi *meme* ini untuk muncul dan berkembang dalam *mind*. Manusia akan memandang sesuatu sesuai dengan *meme* yang telah ter-*install* didalam *mind*.

Meme tersebar melalui proses kognitif, kognitif yang didapat dari pemahaman sosial. *Meme* yang ada di dalam *mind* juga merupakan bagian dari pemikiran sosial (*social mind*). *Social mind* yang merupakan muara dari *meme* menjadi asal dari transmisi *meme* yang kemudian menjalari individu-individu di dalamnya. Akan tetapi bukan berarti *social mind* menjadi identitas dari *mind* dari setiap individu, dalam proses transmisi, di dalam Auger (2000, p.85), *meme* juga melibatkan proses rekombinasi, kemungkinan ketidakkonsistenan *input* yang diterima ataupun terjadi kontradiksi (Conte, n.d). Proses kognitif sosial ini adalah proses yang melibatkan kepercayaan-kepercayaan dan tujuan-tujuan sosial dan keberhasilan prosesnya ditangani oleh agen sosial yang bisa menyempurnakan gagasan tersebut dengan mengatasnamakan kemasukalan sosial. Sebuah tujuan atau kepercayaan akan menjadi sosial dengan sendirinya ketika hal tersebut diucapkan dari satu agen sosial (individu) ke pada yang lainnya, dengan yang dipahami adalah adanya perpindahan/transmisi pada *mental state* individu tersebut.

Pada transmisi *meme* yang berlangsung, kontrol sosial menjadi hal yang krusial dalam transmisi pada norma sosial, konvensi, peraturan, serta adat tradisi. Intervensi manusia di dalam penyebaran *meme* juga berlaku sehingga dapat beranjak dari rasa eksklusif dari seorang individu yang kemudian ditularkan. *Social mind* yang melibatkan proses kognitif ini membantu untuk menjelaskan bagaimana kemunculan serta evolusi dari institusi sosial yang menjadi bagian dari budaya dan akan mempengaruhi individu yang ada di dalamnya. Norma dan institusi sosial yang terbentuk tersebut berupa *complex meme* atau disebut juga dengan *memplexes*. Norma dan institusi sosial adalah *systems of beliefs*, anjuran-anjuran, dan peraturan yang disebarkan secara sosial dan melalui proses kognitif.

Memplexes tersebar dan dipenetrasi di dalam *mind* dengan beberapa cara, baik berupa pengulangan, disonansi kognitif, maupun dengan kondisi kuda troya (pembundelan *meme* yang kurang menarik dengan cara yang lebih menarik)

(Brodie, 2005, p.194-195). *Meme* dimediasikan dan ditransmisikan oleh bahasa. Bahasa menjadi kendaraan utama dari bagaimana *meme* bisa keluar dan masuk dari dalam *mind*, karena *meme* tidak hanya berada di dalam *mind* tetapi juga keluar untuk mereplikasikan dirinya. Dalam transmisi *meme*, dua hal yang disyaratkan adalah komunikasi dan imitasi (Aunger, 2000, p.95). Komunikasi dengan menggunakan bahasa, tetapi bahasa di sini tidak hanya diartikan sebagai sebuah sistem fisik (verbalisasi), dalam transmisi pengaruh sosial yang pasif, *meme* tidak membutuhkan sistem fisik bahasa. Bahasa yang dimaksud di sini adalah representasi mental dari penangkapan. Bahasa dalam tataran representasi mental menjadi *core* dari *meme* yang ditransmisikan, yang kemudian akan mengalami pengimitasian, dan selanjutnya dapat menuju tahap lanjutan dari replikasi *meme* tersebut (bisa berupa rekombinasi, kontradiksi, maupun murni imitasi). Pengaruh yang bersifat normatif dalam sistem sosial merupakan bagian dari mekanisme penyebaran *meme*, terutama *meme* mengenai konsep *good and evil* di dalam pembentukan *Conscience* di dalam diri manusia.

2.4 Perkembangan Instrumen Penalaran Manusia Sebagai bagian Dari Pembentukan *Conscience*

Kapasitas bernalar manusia menjadi topik yang juga perlu mendapatkan perhatian dalam pembahasan *Conscience*. Kajian terhadap kapabilitas penalaran tersebut disebut dengan neurosains, dengan berlandaskan pada data dan fakta, kajian yang berlandaskan pada fakta tersebut tidak serta merta berhenti pada hukum-hukum, tetapi dari hukum-hukum tersebut akan menuju pada variasi implikasi logis (Striedter, 2005, p.14). Variasi tersebut mencakup tingkah laku, adaptasi berupa budaya, serta perilaku sosial. Pembahasan instrumen penalaran manusia merupakan elemen yang akan mengantarkan pada unsur utama dari asal kemampuan untuk menghasilkan kemampuan berpikir, yaitu bagaimana daya nalar itu terbentuk, pembentukan kapasitas bernalar juga merupakan kajian yang membutuhkan sebuah eksplanasi.

Instrumen penalaran yang dimiliki manusia tidak lain adalah otak. Otak manusia memiliki perbedaan dari spesies lainnya, dan perbedaan tersebut yang memunculkan kemampuan yang berbeda dari manusia. Dengan kemampuan

bernalar yang dimiliki, manusia menjadi spesies yang memiliki kemampuan beradaptasi yang beragam terhadap berbagai perubahan dan bahkan dapat menciptakan perubahan itu sendiri. Banyak teori-teori yang mengklaim apa keistimewaan dari otak manusia. Klaim-klaim mengenai ukuran merupakan klaim yang tidak merepresentasikan kemampuan bernalar manusia, klaim bahwa manusia memiliki volume otak paling besar tentu salah, karena ada berat otak manusia hanya 1.400 gr, dibandingkan dengan otak gajah dan paus yang masing-masingnya 5.000 gr dan 8.500 gr. Rasio perbandingan antara otak dan tubuh, dengan alasan bahwa ukuran tubuh yang dikoordinasikan akan mempengaruhi kinerja otak juga tidak bisa menjadi landasan keunggulan kemampuan bernalar manusia (Brune, 2003, p.32-35).

Sirkuit neural pada otak yang terbentuk pada manusia mendasari perilaku dan kemampuan sosial yang dimiliki manusia. *Oxytocin* adalah sebuah rantai asam-asam amino yang menjadi pusat seluk-beluk jaringan dari adaptasi mamalia untuk merawat secara sosial individu lain (*caring for*), *Oxytocin* menjadi jangkar dari versi-versi yang berbeda dari sosialitas yang terlihat, tergantung dari evolusi pada garis silsilah (Churchland, 2011, p.14). Rasa tidak nyaman dari keterpisahan dari kelompok ataupun kenyamanan dalam kelompok juga dikelola oleh sirkuit neural yang rumit dan *neurochemicals* pada otak. Di sinilah bekal kebutuhannya sensasi moralitas yang dimiliki manusia dapat dirasakan. Ini adalah modal kebutuhannya yang dimiliki manusia untuk merasakan dan menangkap yang dirasakan sebagai sesuatu yang bersifat moral, selain moralitas dalam bentuk pengetahuan. Struktur otak yang diberikan oleh gen manusia merupakan *innate capacity*, sebuah struktur kesiapan yang dimiliki manusia untuk bersentuhan dengan dunia yang telah hadir sebelum dirinya. Modal kebutuhannya ini secara samar memberi penegasan bahwa manusia telah terprogram secara genetik dan membawa gen yang relevan pada masing-masing individu sehingga mempermudah untuk mempelajari/merasakan sesuatu (tertentu) (Churchland, 2011, p.105-106).

Hal yang menjadikan otak manusia memiliki keistimewaan adalah otak manusia memiliki bagian-bagian yang memiliki fungsi tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Akan tetapi lagi-lagi ini tidak bisa dijadikan sebuah keistimewaan yang sifatnya hierarkis antar spesies, karena manusia juga tidak

memiliki kemampuan yang dimiliki oleh spesies lainnya pada otaknya, misalnya kemampuan mendengar yang tajam, melihat dalam kegelapan. *Cytoarchitecture* pada korteks merupakan bagian yang unik dari fisiologis otak manusia, yang membedakan kemampuan kognitif pada manusia, dan yang membedakan pula dari primata dan mamalia lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada periode perkembangan dan adanya *Broca's Area* (Brune, 2003, p. 39). Tanda kepemilikan *Broca's Area* ini mulai ditemukan pada *Homo habilis* (Blackmore, 1999, p.89) dan tentunya merupakan proses perkembangan dari evolusi otak. *Broca's area* ini merupakan pusat kemampuan berbicara, dan lebih lanjut menjadi pusat pembahasaan pada manusia. Kemampuan bernalar manusia terletak pada kemampuan pembahasaan, dengan memiliki bahasa manusia memiliki banyak kemampuan turunan lainnya dalam penalaran.

Salah satu kemampuan bernalar adalah kemampuan meniru (*imitation*). Proses peniruan tersebut menjadi *social skill* di dalam perilaku awal manusia. Peniruan dimulai dengan memutuskan *basic skill* dan kebutuhan yang mendorongnya, dan dilanjutkan dengan apa yang akan ditiru. Tanda peniruan pertama yang dilakukan oleh manusia ditemukan pada *Homo habilis*, yaitu sekitar 2.5 juta tahun yang lalu, merujuk pada perlengkapan yang dimiliki (Blackmore, 1999, p.76)

Kemampuan mengimitasi yang dibarengi dengan kemampuan berbahasa menjadikan kemampuan bernalar manusia semakin meningkat. Dengan kehadiran kemampuan berbahasa, baik mengirim maupun menerima informasi, kemampuan mengimitasi dan rekombinasi menjadi lebih cepat terjadi, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan kemampuan bernalar dimiliki dan kebutuhan sosial, maka imitasi regulasi juga diberlakukan, regulasi yang tersampaikan melalui bahasa mengalami rekombinasi pula sehingga pada akhirnya terbentuk yang disebut dengan norma. Kemampuan meniru, menyimpan informasi, serta mempercayai korelasi sebab akibat menimbulkan pembentukan *belief system* pada kesadaran masing-masing individu, kesadaran itu sendiri adalah ruang yang berisi bahasa dan dialog di dalamnya. Ruang khusus yang menyimpan referensi nilai moral dikenal *Conscience*, yaitu referensi personal mengenai yang benar atau salah. Referensi benar-salah tersebut didapat dari pembelajaran dan peniruan dari

sekitar yang dimediasikan melalui bahasa yang merupakan bagian dari kemampuan bernalar manusia, sehingga *Conscience* adalah bentukan dari kemampuan menangkap dan bernalar dari manusia.

Perkembangan instrumen penalaran manusia, yaitu pada otak manusia tidak luput dari proses evolusi. Evolusi kuantum mencoba mengeksplorasi lebih dalam mengenai proses dari evolusi itu sendiri. Evolusi kuantum adalah sebuah pemahaman mengenai adanya gejala perubahan dan perkembangan pada level mikro, di mana potensi perubahan tersebut berupa peluang. Teori kuantum adalah sebuah teori yang berkembang dalam dunia fisika, teori kuantum ini dalam dunia fisika lebih dikenal dengan mekanika kuantum. Mekanika kuantum adalah cabang dasar fisika yang menggantikan mekanika klasik pada tataran atom dan subatom. Mekanika Kuantum berawal dari pemikiran Max Planck dengan pemikiran mengenai sebuah persamaan tentang spektrum radiasi dari benda hitam. Di mana dalam setiap radiasi yang dilepaskan oleh benda hitam diasumsikan melepaskan energi cahaya secara konstan dari benda panas.

Planck menamakan paket-paket energi tersebut sebagai *Quanta*. Dalam pemikiran Planck setiap pergerakan pelepasan energi tersebut memiliki *degree of freedom* (McFadden, 2001, p.141). Dalam dunia fisika setelah Planck, muncul fisikawan-fisikawan yg meneruskan pemikiran kuantum Planck, seperti Bohr dan Heisenberg. Teori atom Bohr, elektron memenuhi ruang disekitar inti atom dengan probabilitas keberadaannya. Probabilitas ini berbentuk awan atau kabut yang menyelimuti inti atom. Bila kita tidak mengukurnya dengan sengaja, kita tidak tahu di mana elektron berada. Inilah yang diambil dari teori kuantum, yaitu adanya probabilitas. Salah satu prinsip penting dalam fisika kuantum adalah: Aliran energi itu tidak kontinyu, namun berbentuk kuantum atau paket. Implikasinya, perubahan energi juga begitu, dalam bentuk paket. Perubahan merupakan kelipatan dari paket yang terkecil. Kelipatan terkecil itu dulu disebut *quantum of action*, nilainya $6.62606957 \times 10^{-34}$ Joule detik. Sekarang bilangan ini disebut konstanta Planck (McFadden, 2001, p.149). Kecepatan putaran elektron pada inti atom juga dipengaruhi oleh seberapa besar suhu pada atom dan kondisi lingkungannya. Hal yang paling unik dari Teori kuantum ini adalah teori yang bisa memberikan pemikiran probabilitas dalam perhitungan pasti karena gerak

acak dari partikel. Probabilitas mengindikasikan adanya ketidakpastian, peluang, dan tentunya gerak acak dari partikel itu sendiri menjadi potensi-potensi yang lain.

Pada Genetika, potensi perubahan pada tingkat kuantum tersebut juga sangat mungkin untuk terjadi. Hal ini terjadi dalam kasus mutasi. Dalam setiap replikasi DNA, pada proses tautomerisasi akan terjadi transkripsi dan translasi kode genetik seperti unsur Adenine (A) akan diterjemahkan pada proses replikasi. Tetapi kembali pada pemahaman kuantum, penerjemahan kode genetik pada replikasi DNA tersebut tidak selalu berlaku seratus persen tepat. Sebuah proton dalam mekanika kuantum tidak memiliki posisi yang ditetapkan, selalu bergerak acak, dan akan selalu memiliki kemungkinan dan gelombang replikasi terus berlangsung dan semua kemungkinan tetap berjalan pula (McFadden, 2001, p.260). Banyak faktor mikro yang bekerja pada sebuah replikasi DNA, dan itu berarti banyak faktor mikro pada level kuantum yang bekerja untuk menentukan siapa manusia dengan penampakkannya sekarang serta kemampuan bernalar yang dimiliki manusia dalam proses evolusi hingga sampai menjadi manusia seperti pada tahap ini. Aktivitas neural pada otak manusia juga terdiri dari milyaran sel yang juga memiliki kinerja pada level kuantum.

Hal yang akan diambil dari evolusi kuantum ini adalah penjelasan mengenai bagaimana evolusi tersebut dimungkinkan karena adanya probabilitas dan gerak acak yang terjadi pada level kuantum. Perubahan pada level mikro seperti yang terjadi pada teori kuantum sempat disangsikan karena probabilitas dan besar energi yang terlibat sangat mikro, yaitu $6.62606957 \times 10^{-34}$ Joule detik dan tidak bisa terlihat pada tataran dunia makro. Pandangan seperti inilah yang salah. Perubahan kecil justru akan memberikan efek beruntun pada sebuah perubahan. Dalam evolusi, dikenal dengan namanya mutasi, mutasi adalah perubahan yang terjadi pada bahan genetik (DNA maupun RNA), baik pada taraf urutan gen (disebut mutasi titik) maupun pada taraf kromosom. Perubahan kecil pada taraf DNA (genetik) akan berpengaruh besar pada penampakan fisik dari makhluk hidup tersebut (fenotipe). Mutasi pada DNA merupakan salah satu bukti dari bahwa perubahan pada level mikro dapat mempengaruhi kondisi makro.

BAB III

Installed Conscience Dan Moralitas yang Samar

3.1 Penjernihan Konsep Moralitas Manusia dan Genealogi *Conscience*

Moralitas menjadi standar perilaku dalam kelompok manusia. Standar perilaku ini digunakan sebagai alat ukur kualitas kemanusiaan dari seorang manusia. Apa yang dikategorikan sebagai kualitas kemanusiaan merupakan prasyarat harus yang dimiliki untuk menjadi makhluk yang disebut sebagai manusia, standar yang memanusiaikan manusia. Pemenuhan kriteria moralitas dan mengasah *Conscience* dianggap sebagai suatu proses menjadi manusia (May, 1953, p.86). Perilaku-perilaku yang menunjukkan kualitas kemanusiaan tersebut didukung oleh afirmasi kolektif dari sekelompok manusia yang memiliki kesepahaman dengan muatan nilai yang ada di dalamnya. Tujuan mendasar dari pengusungan moralitas di dalam praktik sosial keseharian didasari untuk mencapai kondisi yang menjunjung penghargaan atas keberadaan manusia lain serta kepentingan-kepentingannya. Secara tidak langsung moralitas adalah sebuah perangkat yang digunakan untuk melindungi dan menjamin keberlangsungan hak-hak sebagai manusia. Kesamaran pemaknaan mengenai apa yang disebut dengan moralitas menyebabkan sering terjadinya konflik moral. Moralitas sering diidentikkan dengan norma, padahal korelasi antara moralitas dan norma tidak selalu berada dalam pihak yang sama.

Nilai dari apa yang disebut pemikiran moral adalah kebermanfaatannya, kerja sama, dan secara samar sering direlasikan dengan kebaikan, kewajiban, dan keadilan (Joyce, 2006, p.13). Beberapa sifat dasar tersebut bukan sesuatu yang istimewa pada diri manusia. Sifat-sifat tersebut juga bisa ditemukan pada makhluk bukan manusia, sebagai contoh pada hewan memiliki kebaikan dalam bentuk *parental love*, yang di dalamnya akan juga menyertakan kondisi yang berupa kewajiban bagi induk untuk memenuhi kebutuhan anaknya, atau sekelompok lebah yang memiliki konsep kerja sama dengan pembagian peran tertentu demi kewajiban dan kepentingan reproduksi spesiesnya dari ratu lebah. Moral menjadi

istilah yang eksklusif dimiliki oleh manusia, akan tetapi sifat-sifat dasar yang menjadi muatan di dalam moral tersebut tidak mencukupi untuk menjelaskan dan menjadikan moral menjadi ciri dari sifat yang eksklusif dimiliki oleh manusia. Ada perangkat khusus di dalam diri manusia yang disebut dengan *Conscience*, yang akhirnya mengantarkan anggapan bahwa manusia memiliki level moral yang berbeda dengan makhluk non-manusia. Bab ini akan membahas bagaimana perkembangan perilaku yang berhubungan dengan moral dan berujung pada pembentukan *Conscience*, dan apa yang menjadi ciri *Conscience* tersebut.

Dalam evolusi manusia, ada keistimewaan yang membuat moral sebagai manusia dapat dibedakan (bukan hierarki-eksklusif) dengan bentuk moral yang juga dimiliki oleh non-manusia, yaitu *Conscience*. Keberadaan *Conscience* dapat dilacak karena *Conscience* di-*install* ke dalam diri manusia melalui *the social*. Pemahaman *Conscience* sebagai sebuah otoritas kesadaran yang derajatnya lebih tinggi dari kesadaran utama manusia sudah tidak mencukupi lagi untuk menjelaskan status keberadaan *Conscience* itu sendiri. Pemahaman klasik mengenai *Conscience* (seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya) harus mendapatkan sentuhan filosofis yang berdasar pada historisitas manusia, bukan lagi penjelasan pada keberadaan yang hanya berlandaskan pada peran kekinian ataupun pada penjabaran sifat-sifatnya. Pada bab ini, akan dibahas evolusi *Conscience* dengan ruang lingkup pembahasan mengenai perkembangan perilaku moral manusia dalam relasi dengan sesama manusia sehingga membentuk *Conscience*, dan dengan mempertimbangan aspek *mind* yang dimiliki oleh manusia.

3.1.1 Perilaku Menolong : *Evolution of Helping*

Perilaku menolong hadir di dalam situasi alam, dalam kondisi alamiah yang bersifat kompetitif dan menuntut ketahanan. Dorongan untuk menolong seolah-olah hadir di dalam diri manusia dan diwujudkan dalam berbagai bentuk, perilaku menolong tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok, dan harus diberi sekat pembeda, yaitu :

- a. *Helping* : bertindak untuk memberikan memberikan manfaat atau kebaikan untuk individu lain (atau disebut juga dengan *cooperation* atau *prosocial behavior*). Perilaku ini kontras dengan tindakan yang membahayakan (*harmful behavior*).
- b. *Altruism* : bertindak dengan tujuan untuk memberikan manfaat atau kebaikan bagi orang lain, dilatarbelakangi dengan motivasi yang menyangkut kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Perilaku ini kontras dengan *selfishness* (perilaku yang motivasinya adalah semata-mata pemenuhan kebutuhan diri sendiri). (Joyce, 2006, p.13).

Dua bentuk perilaku menolong tersebut merupakan bagian dasar dari perkembangan moralitas. Moralitas yang dimaksud di sini adalah moralitas yang berhubungan dengan pembentukan *Conscience*, bukan moralitas yang berhubungan dengan pembentukan norma. Perilaku menolong adalah perilaku yang muncul pada diri manusia, dan juga pada hewan. Perilaku menolong tidak serta merta menjadikan tindakan tersebut disebut sebagai perilaku moral. *Helping behavior* merupakan perilaku menolong dengan membuka peluang adanya latar belakang faktor *personal interest* di dalamnya, dan dapat mengarah pada *selfishness*, Perilaku yang berlawanan dengan *altruism*. *Altruism* sendiri adalah perilaku menolong yang dilakukan tanpa adanya motivasi kepentingan, dilakukan demi kepentingan orang lain. Akan tetapi, dengan berdasarkan hal tersebut *altruism* belum serta merta otomatis dikatakan sebagai perilaku yang masuk dalam kategori bermoral.

Perilaku menolong menyaratkan ada relasi dengan pihak lain agar dapat terjadi. Bentuk-bentuk relasi yang tercipta dari perilaku menolong ini mengalami beberapa perubahan bentuk. Penulis melihat ada beberapa bentuk perkembangan lanjutan dalam perilaku menolong, dengan adanya prasyarat dalam relasi menolong tersebut.

Perilaku pertama adalah *Kin Selection*, bentuk perilaku ini dipengaruhi adanya hasil dari proses evolusi yang terjadi pada makhluk hidup, ada

kepentingan ikatan gen di dalam perkembangan perilaku menolong. Dari ikatan genetik inilah perilaku menolong berawal. Richard Dawkin mengutarakan bahwa setiap organisme adalah kendaraan atau media bagi gen untuk berkembang biak untuk kepentingan gen itu sendiri. Suatu jenis organisme akan berbaik hati dan penuh belas kasih kepada anggota keluarganya, karena jaminan dari persamaan dan kedekatan gen (Joyce, 2006, p.19). Melalui *kin selection* kita bisa melihat seleksi alam berlaku di dalam pembentukan moralitas. Pada manusia pun kedekatan genetik merupakan faktor yang mengarahkan kepada pemilihan prioritas dalam perilaku menolong (*nepotism*). Jika dihadapkan pada suatu kondisi yang melibatkan pihak dengan relasi kedekatan keluarga yang berbeda, prioritas pemberian pertolongan akan diberikan pada pihak yang lebih dekat relasinya. Perbedaan kedekatan genetik yang merupakan kondisi alamiah turut menentukan seleksi dalam perilaku menolong secara alamiah

Perilaku kedua adalah *mutualism*, perilaku menolong ini adalah perilaku yang berusaha mencapai beberapa tujuan yang akan mendatangkan manfaat, tetapi tidak hanya diterima oleh dirinya sendiri (Joyce, 2006, p.22).. Pada perilaku menolong *mutualism* ini mensyaratkan adanya kesengajaan untuk memberikan keuntungan sekaligus mendapatkan keuntungan. Akan tetapi, sebenarnya *Mutualism* dapat mengarah menjadi perilaku *selfishness* yang bertopeng kerja sama, Perilaku menolong yang diberikan bukan pada dasar keinginan menolong tetapi adanya dorongan hasrat untuk memenuhi kebutuhan (*reciprocal exchange*), sehingga dalam relasi *mutualism* akan terjadi kecenderungan untuk memilih pihak mana yang akan diajak, untuk mendapatkan peluang pemenuhan kebutuhannya yang paling besar.

Perilaku ketiga adalah *group selection*, Perilaku ini mensyaratkan adanya kriteria tertentu dalam melakukan perilaku menolong. Diskriminasi menjadi kata kunci yang secara otomatis mengiringi perilaku ini. Kriteria tertentu tersebut dapat meliputi seperti kelompok dengan keahlian tertentu, jenis kelompok sosial, jabatan tertentu, kelompok ras tertentu (lanjutan dari *kin selection*), batas administratif (yang disebut dengan nasionalisme), serta

kedekatan tertentu pada suatu kelompok. Kelompok manusia akan lebih mengutamakan kesejahteraan sesama manusia dari pada kepentingan makhluk hidup lain, seperti misalnya pada suatu bencana yang terjadi, akan menjadi tidak terlalu penting untuk membahas berapa jumlah hewan yang mati dan berapa jenis tanaman yang musnah, karena nilai kemanusiaan lebih diagungkan (*humanity centered*).

Group selection merupakan sebuah seleksi yang akan menentukan keberlangsungan segolongan kelompok tertentu pada kasus tertentu. Banyak perilaku kejahatan moral yang dilakukan karena permasalahan menolong dengan landasan *group selection*, mendahulukan kepentingan kelompok tertentu, seperti penjajahan suatu ras/kelompok karena atas nama kepentingan kelompok penjajah, pembantaian kaum Yahudi oleh kelompok NAZI, diskriminasi dan pembantaian etnis Tionghoa dan aliran komunis di Indonesia dengan sebagai implikasi lanjut melindungi kepentingan negara. *Group selection* adalah perilaku menolong dengan berakar pada generalisasi.

Perilaku menolong merupakan bagian dasar dari perkembangan moralitas, karena moralitas tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya relasi dengan pihak lain, moralitas juga bersifat sosial. Setelah pembahasan mengenai perilaku menolong di atas, perilaku menolong memang dekat dengan moralitas, tetapi bukan berarti bahwa menolong serta merta adalah perilaku bermoral. Perilaku menolong menunjukkan bahwa potensi untuk tidak hanya memperhatikan diri dan kepentingan sendiri itu ada.

Perilaku menolong menunjukkan bahwa relasi holistik bukan terjadi tanpa campur tangan dengan sengaja dari entitas yang terlibat di dalamnya, tetapi justru campur tangan langsung dalam relasi holistik tersebut yang menjamin keberlangsungan kehidupan di bumi, dalam hal mempertahankan kehidupan dan keberterusan genetik, dan keberlanjutan kehidupan sosial pada manusia khususnya. Perilaku menolong seolah-olah muncul secara otomatis dan *built in* di dalam diri manusia, padahal seringkali dimotori oleh faktor tertentu yang justru melunturkan kriteria sebagai perilaku yang bermoral. Pada manusia perilaku tidak menolong bukan berarti adalah perilaku tidak bermoral pula,

pada motif tertentu perilaku tidak menolong atau pembiaran justru masuk sebagai kategori bermoral. Pertanyaan lanjutannya adalah apakah yang kemudian syarat yang menjadikan sebuah perilaku adalah perilaku moral ? pada pembahasan-pembahasan selanjutnya dalam bab ini akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

3.1.2 Asal Konstitusi *Conscience* Pada Manusia

Kapabilitas bernalar yang dimiliki manusia mengantarkan manusia pada kemampuan berbudaya. Moralitas merupakan bagian dari produksi budaya, moralitas dan nilai-nilainya terus dihadirkan dan menjadi topik sentral dari perkembangan peradaban manusia, seperti isu kemanusiaan, kesejahteraan, kesetaraan dan sebagainya. Moralitas telah mengalami derivatisasi, menjadi berbagai aturan dan ketentuan di dalam budaya itu sendiri. Moralitas seolah-olah memiliki legitimasi tertinggi dari ketentuan aturan yang ada di dalam budaya manusia. *Conscience* menjadi perangkat utama dari moralitas yang ada di dalam diri manusia. *Conscience* dalam tradisi religi diamini sebagai kesadaran pendamping yang memiliki wewenang untuk memberikan penilaian terhadap suatu kondisi yang melibatkan nilai moral.

Bagi Kant, *Conscience* akan berhubungan dengan perasaan moral, yakni perasaan senang/tidak, nyaman atau tidak yang dilekatkan pada tindakan, baik yang dilakukan maupun dalam tahap kontemplasi yang kemudian diasosiasikan dengan yang telah maupun akan dilakukan *myself*. Perasaan seperti inilah bagi Kant yang dimiliki oleh perangkat emosional kita, sebagai *being* moral dan rasional. Tanpa memiliki perangkat ini, maka kita bukan sebagai *person* dalam artian agen yang bertanggung jawab secara moral, yang tanggung jawabnya adalah tanggung jawab bersifat responsif. *Conscience* disebut sebagai *practical reason holding the human being's duty in faculty of judgement* (Wood, 1996).

Narasi mengenai otoritas yang dimiliki oleh *Conscience* dan pengangkatannya sebagai lembaga penentu nilai keputusan moral di dalam diri manusia tidak mencukupi untuk memahami keberadaannya. Dalam tradisi

religi, *Conscience* dipercaya bersifat adi-personal, maksudnya melebihi pribadi manusia dan mengatasi manusia itu sendiri, *Conscience* seperti berjarak dengan personal manusia, bukan berbicara atas nama *myself*, tetapi berbicara atas penghakiman atas tindakan *myself*. *Conscience* akan merasakan perasaan tidak nyaman ketika menemukan tindakan yang mengarah pada *uncomfortable truth*, karena *Conscience* merupakan perangkat silogisme yang menarik kesimpulan tak terbantahkan dari premis moralitas di mana manusia lemah untuk mengabaikannya, dengan mengomparasikan sebuah tindakan moral yang spesifik pada sebuah premis moral umum (Sullivan, 2008, 27). *Conscience* merupakan *judicial syllogism* yang mengiringi tindakan praktis, selalu hadir di dalam tindakan praktis, dan termanifestasi dalam bentuk tindakan, sehingga silogisme yang berlaku pada *Conscience* disebut silogisme praktis moralitas.

Conscience lahir dari sisi-sisi subjektif individu. *Conscience* menjadi ruang dialektis subjektif yang privat antara norma (yang berisi perintah dan larangan) dan kebebasan (yang memuat pilihan tindakan). *Conscience* menjadi instansi otonomi yang bergerak dan fungsi *consideration* antara pembatas-pembatas kebebasan (norma dalam keluarga, masyarakat, agama, negara) dan ruang kebebasan tindakan (fisik dan psikis). Subjektivitas tersebut muncul dalam bentuk kemampuan bernalar manusia berupa rasio dan rasa (intuisi). Rasio dan intuisi yang bekerja pada subjek dalam sebuah penilaian moral merujuk pada penilaian baik, buruk, dan tingkat kelogisan argumentasi. Pembentukan sisi subjektif dalam individu merupakan proses resiprokal antara kolektivitas dan partikularitas personal individu.

Conscience yang terbentuk diawali dengan pelekatan yang sosial pada *mind* manusia. *Mind* manusia yang bersifat personal berbaaur dengan *mind* yang bersifat sosial (kerangka *social mind*). *Mind* adalah *the self* dari manusia. *Mind* manusia memiliki kelemahan internal, yaitu lemah pada *schematic doctrins*, sifat lemah itu muncul ketika rasionalitas personal, bersifat terlalu sosial dalam artian menganut pemahaman *mainstream*, sehingga *mind* tidak mendapatkan jarak yang cukup melakukan ruang dialektis.

Pembentukan *the self* di sini akan didasari dengan teori bahwa perkembangan/pembangunan *the self* tersebut bersifat *socially guided* dan *personally constructed* (Martin et al., 2003, p.154). *The self* terbentuk dalam waktu yang bersamaan yang dilakukan oleh individu dan diarahkan/diharuskan oleh dunia sosial. Individu secara aktif membentuk dirinya dengan kesediaan otonomi (*quasi-autonomous*) personalnya. *The social* mempengaruhi *the self*. Pada *the self* melekat *gen-gen sosial*. Pengaruh sosial pada *the self* tidak hanya sebatas pada pengaruh orang terdekat ketika individu lahir. Semakin bertambah usia individu, seiring dengan semakin luas jaringan dan interaksi sosial yang terjalin, maka figur yang menjadi tempat individu untuk mengadopsi *gen sosial* menjadi *the self* akan semakin banyak pula. Ketika sudah berada di dalam di dalam sosial, *the self* akan semakin memperkaya dirinya dengan berbagai model dan peran yang ditemuinya. Individu bukan berarti tidak memiliki daya tawar di dalam relasi dengan sosial untuk membentuk *the self*. Individu memiliki daya tawar dalam bentuk *dialogical self* di dalam dirinya.

The self yang nantinya telah terbentuk bukanlah kedirian yang telah selesai terbentuk, tetapi bersifat kesementaraan, yang terus dituntun dan dikelilingi potensi-potensi untuk berubah. *The self* yang berkembang di dalam *social world* dikelilingi bingkai *social beliefs and goals*. *Belief* adalah aksi, kondisi, atau kebiasaan mental tentang menaruh kepercayaan terhadap seseorang atau sesuatu. (Harris, 2010, p.117). Dengan adanya ruang *dialogical self* pada diri manusia, *social beliefs and goals* akan menjadi *personal beliefs and goals*. Penarikan yang sosial menjadi yang personal/privat melibatkan penyaringan. Penyaringan *belief* disandarkan pada kredibilitas figur yang menjadi sumber *belief* dan kriteria epistemik yang menarik bagi individu (Aunger ed., 2000, p.91). Penyaringan *goals* disandarkan pada *self interested goals-generation*, yaitu ada beberapa tujuan yang ditawarkan, tetapi berdasarkan pada ketertarikan *the self* sesuai dengan masanya, penyaringan *goals* selanjutnya ditentukan oleh *belief* yang dianut, *belief* yang telah dijadikan personal (Aunger ed., 2000, p.92).

Moralitas muncul di dalam *social world* ketika suatu masyarakat berupaya mencapai tujuan kolektif yang telah disusun. Tujuan kolektif yang dimaksud adalah kepuasan kolektif yang nilainya berasal dari keinginan pemenuhan kepuasan sosial, dapat berupa hak positif maupun hak negatif. Moralitas hadir sebagai bagian dari konsekuensi tidak langsung dari kesepakatan untuk mencapai *goals*. Moralitas menjadi batasan tiap *the self* dalam mencapai *personal goals* agar tidak melangkahi *personal goals* dan *interest* individu yang lain. *Golden rule* berlaku dalam pencapaian *personal goals*, “*perlakukan orang lain seperti kamu ingin diperlakukan, dan jangan perlakukan orang lain dengan perlakuan yang tidak ingin kamu terima*”.

Perjalanan pencapaian *goals* tersebut melahirkan konsep kepantasan sebuah perilaku, kenyamanan, dan konsep benar/salah serta tepat tidak tepat sebuah perilaku. Konsep-konsep tersebut dikonfirmasi pada *personal belief* yang telah terbentuk dan terprogram pada individu. Perangkat *personal belief* dapat berupa hasil pengajaran, pembelajaran dari pengalaman, dan kontemplasi. *Personal belief* (dalam arti prososial) ini kemudian berubah menjadi *Conscience*, yaitu sebuah kesadaran akan nilai-nilai yang dianggap benar. *Belief* dibutuhkan untuk membentuk gagasan moral (Joyce, 2006, p.78). *Moral judgment* juga muncul dari bentuk *belief* yang melekat. *Conscience* adalah sebuah komitmen atas *belief* yang sudah diadopsi dan dikembangkan di dalam *the self*. Pengkhianatan atas *belief* ini yang memunculkan rasa bersalah (*guilty*).

Karakter *guilty* inilah yang menjadikan perilaku manusia disebut bermoral atau tidak. Moralitas memiliki konsep *guilty* di dalamnya. Tanpa *guilty* kinerja *Conscience* terlihat tidak ada. Konsep *guilty* bukan semata-mata menekankan pada rasa bersalah atau pengkhianatan pada *personal belief*, tetapi *guilty* menunjukkan menunjukkan adanya evaluasi atas apa yang telah dilakukan. Evaluasi menjadi titik penting dalam perkembangan moralitas itu sendiri. *Conscience* menekankan adanya evaluasi pada perilaku yang telah, sedang, dan akan dilakukan. *Guilty* yang dimaksud di sini tidaklah sama dengan pemahaman mengenai *shame*, *guilty* lebih menitikberatkan pada refleksi dan

evaluasi pribadi, tanpa mengikutsertakan ketahuan orang lain mengenai tindakan yang telah diambil. Tanpa *guilty* dan konsep evaluasi, *Conscience* tidak ada. Inilah yang ada memunculkan keistimewaan moral sebagai manusia sehingga dapat dibedakan dengan sifat dasar moral yang juga dimiliki oleh non-manusia.

Pembentukan *Conscience* dalam diri manusia tidak menjamin manusia akan selalu mengikuti arah dari *personal belief*-nya (dalam arti prososial). Dalam etika yang berlaku umum, tujuan yang ingin dicapai oleh manusia adalah *happiness*, dan konsep *happiness* yang dimiliki oleh setiap individu adalah *happiness* yang mengejar pada kepuasan pribadi, bahkan *happiness* yang ingin dicapai pada utilitarianisme dilatarbelakangi dengan keinginan pemenuhan *happiness* pribadi. Pembentukan *Conscience* di dalam diri manusia bukan berarti menghilangkan *savage mind* pada diri manusia. *Savage mind* adalah *untamed mind*, *mind* yang belum ditundukkan. Pada pembahasan ini *savage mind* diartikan sebagai *mind* yang masih sering dikendalikan *selfishness*.

Manusia memiliki dua kecenderungan primer, yaitu *social instinct* dan *primary aggressive instinct*, keduanya inheren di dalam diri manusia sepanjang hidup manusia, dan kemunculan tergantung dari stimulus yang diberikan oleh seluruh manusia yang terlibat relasi dengannya (West, 1942, p.152). *Conscience* adalah suatu posisi di dalam *mind* yang berpegang pada nilai-nilai yang dianggap benar dari *personal belief* dan lebih bersifat prososial (dekat dengan *social instinct*), sedangkan *savage mind* merupakan bagian dari *mind* yang merupakan sifat bagian dari *primary aggressive instinct* yang dimiliki oleh manusia. *Savage mind* di dalam istilah moralitas merupakan kondisi perilaku yang berupaya mencapai sebuah tujuan, yang dibenarkan karena rasionalitasnya berdasarkan rasionalitas kepuasan pribadi. Pembentukan *Conscience* dalam diri manusia tidak berarti menghilangkan *savage mind* sebagai bagian dari manusia. *Savage mind* tidak akan mengindahkan *guilty* dalam prosesnya, karena *guilty* hanya akan dirasakan

jika menggunakan rasionalitas moralitas yang bersifat prososial yang menganut konsep *sacrificing*, bukan sekedar pemenuhan kepuasan diri.

3.2 Institusi Moralitas Non-Manusia

Moralitas dikatakan eksklusif dimiliki oleh manusia. Klaim ini dilontarkan dengan pertimbangan kemampuan yang dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk non-manusia. Pembongkaran pemahaman eksklusivitas moralitas menjadi penting. Urgensinya adalah untuk menjernihkan moralitas, menjadi tanpa hierarkis dan bukan moralitas bersyarat. Perilaku makhluk lain yang tidak memiliki moralitas seperti manusia menciptakan relasi hierarkis antara manusia dan makhluk lainnya, dan juga antar manusia sendiri. Manusia yang tidak memenuhi kriteria atau melakukan tindakan di luar ketentuan moralitas manusia akan dikecam sebagai makhluk yang berada pada tingkat di bawah manusia. Superioritas menjadi implikasi dari eksklusivitas moralitas sebagai manusia. Moralitas sebagai manusia kemudian menjadi lebih dipentingkan dari pada perlakuan setara antar sesama makhluk hidup.

Eksklusivitas ini muncul dari anggapan bahwa kemampuan berpikir manusia dikatakan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk non-manusia. Manusia memiliki *mind* yang menggerakkan manusia untuk bisa berbudaya. Komponen *mind* yang bekerja tersebut adalah memori, asosiasi, penangkapan persepsi, dan sebagainya. Jika hanya berlandaskan pada kinerja *mind*, tidak cukup kuat untuk mengatakan bahwa moralitas sebagai hasil yang eksklusif dari budaya manusia. Karena pada makhluk non-manusia juga memiliki hal sama, hanya memiliki perbedaan perkembangan. Kata budaya dikhususkan oleh para akademisi untuk meninggikan derajat manusia, yaitu pengoptimalan penggunaan akal budi manusia. Di sini, penggunaan kata budaya tidak akan merujuk pada hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, tetapi merujuk pada inti dari budaya itu yaitu cara untuk berada dan mempertahankan kehidupan dengan cara tertentu, serta penyaluran kebutuhan. Pada budaya, salah satu komponen yang ditekankan adalah mempelajari (*learn*). Selain penciptaan, budaya juga mensyaratkan peniruan melalui pembelajaran. Antropolog dari Jepang, Kinji Imanishi mengutarakan hipotesisnya mengenai budaya yaitu :

fungsi dari budaya adalah untuk melanjutkan Perilaku pada anggota suatu kelompok melalui pembelajaran (Chaio, 2009, p.4).

Proses *learning* tidak hanya dapat dilakukan oleh manusia, hewan juga dapat mengalaminya, seperti pada simpanse, anjing, gajah, lumba-lumba, dan pada hewan lainnya yang pada kelompoknya memiliki budaya sendiri-sendiri, seperti budaya berkelompok pada Singa, bekerja bersama pada lebah. Perilaku *learning* pada makhluk non-manusia tidak dikatakan sebagai moralitas, karena pelanggaran atas Perilaku tersebut bukan karena mengetahui bahwa tindakan tersebut adalah salah, bukan pula karena pengingkaran atas *belief* dan *self commitment*, tetapi merupakan pemahaman konsekuensi akibat pelanggaran tersebut, perbedaannya sangat tipis. Contohnya adalah hewan seperti anjing (karena memiliki kapasitas *learning*) terlatih yang melakukan tindakan alamiahnya yang tidak bersesuaian dengan moralitas manusia, seperti *marking*/meninggalkan jejak berupa air seni sebagai penanda wilayah kekuasaan pada anjing. Pelatihan tersebut tidak serta merta menjadikan anjing sebagai subjek moral, karena perilaku yang dilakukan oleh hewan tersebut bukan sebuah pilihan moral, tetapi *behaved-act*.

Perilaku-perilaku tersebut “dipelajari” dan diteruskan oleh kelompoknya. Perilaku budaya tersebut memang tidak dapat disamakan dan disetarakan antara manusia dan non-manusia, akan tetapi dasar dari perilaku budaya tersebut tidak eksklusif hanya dimiliki manusia. Perbedaan level kemampuan *learning* ini pula yang menjadi dasar superioritas pada manusia.

Rasionalitas menjadi komponen pendukung dari klaim eksklusivitas moralitas pada manusia. Moralitas dan rasionalitas mendominasi paradigma manusia. Manusia disebutkan sebagai makhluk yang memiliki tingkat rasionalitas yang paling tinggi dengan makhluk lainnya sejauh ini, pendapat ini berdasarkan pada komponen otak yang dimiliki manusia memiliki kompleksitas yang berbeda dengan makhluk lain. *Cytoarchitecture* pada korteks merupakan bagian yang unik dari fisiologis otak manusia, yang membedakan kemampuan kognitif pada manusia, dan yang membedakan pula dari primata dan mamalia lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada periode

perkembangan dan adanya *Broca's Area* (Striedter, 2005, p.14). Perbedaan secara fisik tersebut diarahkan pada pengunggulan pada spesies manusia, yaitu terciptanya rasionalitas pada manusia. Rasionalitas tersebut bersifat sosial, rasionalitas baru dapat bekerja jika dikonfirmasi dengan agen rasional lain, jika tidak dikonfirmasi dengan agen rasional lain, maka rasionalitas tidak akan terbentuk. Agen rasional yang diakui hanyalah manusia, sehingga rasionalitas manusia tidak dapat disandingkan dengan makhluk non-manusia, karena "rasionalitas" antara manusia dan non-manusia akan berbeda, merupakan agen dengan "rasionalitas" yang berbeda. Rasionalitas tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memposisikan manusia berada di puncak relasi antar makhluk hidup. Rasionalitas tidak lain adalah dari manusia dan untuk manusia, tidak dapat disandingkan dengan kemampuan pada makhluk non-manusia, sehingga sistem hierarkis tidak dapat diterima.

Pada subbab sebelumnya telah dibahas mengenai nilai yang disebut sebagai pemikiran moral. Nilai dari apa yang disebut pemikiran moral adalah kebermanfaatannya, kerja sama, dan secara samar sering direlasikan dengan kebaikan, kewajiban, dan keadilan (Joyce, 2006, p.13). Beberapa sifat dasar tersebut bukan sesuatu yang istimewa pada diri manusia. Sifat-sifat tersebut juga bisa ditemukan pada makhluk bukan manusia. *Kin selection* pun bekerja pada manusia dan non-manusia. Sifat-sifat dasar kasih sayang seperti, *parental love* juga ditemukan pada manusia dan non-manusia.

Moralitas yang dimiliki oleh manusia adalah moralitas sesuai dengan corak manusia (*human style*), sesuai dengan perangkat nalar yang dimiliki manusia, sehingga akan berbeda dengan moralitas non-manusia dalam perkembangannya sekalipun beberapa sifat dasar dari moralitas ditemukan pada makhluk non-manusia, akan tetapi perilaku pada makhluk non-manusia tidak berlandaskan pada intensi pelanggaran atas *belief*. Begitu pula dengan keberadaan *guilty* dan konsep evaluasi juga tidak ditemukan pada makhluk non-manusia. Hierarki moralitas tidak berlaku pada makhluk non-manusia, karena ketidaksamaan indikator. Pembangunan gedung institusi moralitas bukan manusia telah menjatuhkan makhluk non-manusia. Skenario institusi

moralitas bukan manusia diciptakan untuk memberikan label derajat kemuliaan pada manusia.

Manusia merupakan *cursed creature* dengan memiliki struktur moralitas dan *personal belief* yang menuntutnya untuk bersikap bertanggung jawab atas apa tindakannya, atau rasa bersalah akan menjadi kutukan baginya. Tanpa adanya hierarki dalam moralitas antara manusia dan non-manusia berarti tidak ada batasan bagi manusia, untuk membatasi dirinya untuk melakukan perilaku bermoral hanya kepada manusia. Institusi moralitas berbeda corak dengan manusia, dan tidak pula perlu diadakan untuk mengasosiasikan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan tatanan moralitas yang berlaku di lingkungan manusia. Walaupun makhluk non-manusia tidak memiliki sistem moralitas yang sama dengan manusia, tetapi makhluk non-manusia juga dapat merasakan akibat mendasar dari pelanggaran atas moralitas, dan yaitu *pain* (pada manusia meluas pada konsep *suffering*) sehingga perilaku berdasarkan moralitas tidak hanya terbatas kepada sesama manusia. Moralitas bukan sistem eksklusif yang memuliakan keberadaan manusia, tetapi merupakan konsep tanggung jawab yang harus diemban manusia.

3.3 Ketidakberlakuan Prinsip Identitas Antara *Conscience* dan Norma

Kedekataan antara *Conscience* dan norma sering kali berujung pada pemahaman bahwa *Conscience* adalah norma, tindakan yang berlandaskan *Conscience* adalah tindakan yang berjalan sesuai dengan norma. Norma adalah ukuran yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman yang digunakan untuk mengukur apakah sesuatu tindakan itu wajar atau tidak, berjalan bersesuaian atau tidak dengan harapan masyarakat (*belief*). Sedangkan nilai adalah gagasan yang mendasari pembentukan norma tersebut, dan sifatnya adalah relatif, menurut Soerjono Soekanto nilai adalah gagasan abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Horton dan Hunt (1987) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai pengalaman mengenai sesuatu itu bernilai atau tidak. Dari pemahaman norma dan nilai ini dapat terlihat bahwa norma dan nilai landasannya akan bersifat subjektif. *Conscience* tidak berkorelasi mutlak dengan norma dalam relasi identitas

(A=A). Kondisi ini tercipta karena dalam penilaian terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia disandarkan pada silogisme moralitas, di mana premis-premis yang berlaku pada silogisme tersebut adalah yang bersesuaian dengan norma. Sebagai akibatnya kesimpulan yang ditarik juga bermuara pada kebenaran yang dikandung oleh norma.

Conscience adalah perangkat yang dipasangkan oleh *the social* di dalam diri manusia. Otonomi manusia dalam menentukan sikapnya adalah bersifat semu. Sifat semu tersebut dimunculkan dari kondisi kesadaran manusia yang terjebak antara normativitas dan ruang dialog pribadi. Akan tetapi, sekalipun terdapat ruang dialog pribadi dalam diri manusia, referensi yang telah di dapat dari *the social* tetap akan terselip di dalam dialog tersebut. *The social* jangan dipandang sebagai kehadiran sebagai yang tunggal, tetapi *the social* hadir dalam bentuk yang majemuk di hadapan manusia, *the social* hadir sebagai bermacam pilihan yang kemudian diadopsi oleh *the self*.

Implikasi lebih lanjut adalah *Conscience* sebagai perangkat penggerak moralitas pada manusia merupakan desain dari kebudayaan, kebudayaan dalam arti luas. *Conscience* tidak lain mengadopsi dan mencerminkan kembali referensi nilai yang diambil dan dimasukkan ke dalam *personal belief*. Komitmen atas *personal belief* yang menuntun manusia agar menjalankan apa yang sesuai dengan tuntutan standar moralitas. *Conscience* sebagai bagian dari kesadaran yang memiliki kemampuan mengevaluasi mendapatkan strukturnya dari *the social* yang majemuk.

Norma berangkat dari kesepakatan moralitas dari lingkungan budaya yang memiliki kesepahaman dalam penilaian perilaku. Kemajemukan budaya memicu kemajemukan bentuk *the social*, sehingga norma-norma yang terbentuk dan yang disepakati dalam konsensus moralitas juga menjadi beragam. Sebagai contoh adalah tindakan menyembelih anak yang dilakukan Ibrahim dalam riwayat agama Islam dipandang sebagai sebuah perilaku yang memiliki nilai moral yang tinggi karena dia melakukan atas nama pengorbanan dan keikhlasan, bukan dinilai sebagai sebuah pembunuhan. Hal ini kemudian menjadi teladan pada sistem moral Islam, tentunya yang diambil

kemudian adalah pemaknaannya. Pada narasi moralitas yang lain, merebut hak hidup seseorang tetap tidak bisa dibenarkan sekalipun dalam *euthanasia*, bahkan untuk mengakhiri kehidupan sendiri dengan jalan bunuh diri juga dipandang sebagai sebuah kesalahan dalam moralitas. Kemajemukan fakta dan penempelan referensi nilai seperti ini memunculkan kemajemukan moralitas dalam budaya manusia.

Tingkat frekuensi percakapan antar budaya yang dialami oleh suatu individu akan menentukan bentuk *personal belief* yang diadopsi. Kelahiran struktur *Conscience* muncul secara beragam, *Conscience* yang terbentuk bukan *Conscience* yang kaku. Kelenturan dalam penentuan (*moral judgement*) dari suatu tindakan oleh *Conscience* masih dimungkinkan. *Conscience* bukan hanya sebatas kesepakatan moralitas yang tertanam dalam bentuk praktik pasif maupun aktif dari *the self*, tetapi *Conscience* menjadi sebuah ruang dialogis dalam diri ketika sebuah tindakan moral telah diambil atau tidak. Sejauh apa budaya dan norma menentukan pilihan apa yang akhirnya diambil oleh *Conscience* ?.

Conscience adalah sekumpulan endapan-endapan pengetahuan-pengetahuan moral yang merujuk pada oposisi antara yang benar dan salah. *Conscience* akan selalu membuka diri untuk terus mengevaluasi pula rujukan konsep benar dan salah yang secara dinamis dijumpai dalam proses keberterusan pembentukan *the self*. Berbagai alternatif nilai hadir dihadapan individu, dan nilai tersebut menjadi modal yang kemudian suatu saat akan dipergunakan ketika individu dihadapkan pada suatu kondisi etis. *Conscience* akan terus menerus semakin kaya dengan konsep dan pertimbangan sejauh selalu ada kebaruan percakapan mengenai moralitas dan nilai yang dilakukan.

Penilaian *Conscience* atas suatu fenomena dapat berubah ketika terjadi invasi kebaruan nilai. Standar apa yang benar dan salah dapat berubah, baik secara perlahan-lahan ataupun seketika. Perasaan bersalah yang muncul pun dapat muncul tiba-tiba dan hilang seketika ketika invasi sebuah kebaruan. Kebaruan itu muncul dari percakapan nilai yang terjadi dalam diri *the self*.

Akan tetapi, bukan berarti ketika mengetahui sebuah kebaruan nilai, perasaan bersalah tersebut bisa seketika hilang atau muncul, tetapi juga mengalami proses negosiasi pada *Conscience*. Perlu didahului rasionalisasi atas pembenaran ataupun penuduhan. Rasionalisasi yang bersifat kepura-puraan, tidak akan bisa merubah *guilty*. Justru *guilty* muncul sebagai indikator. Ketenangan semu tidak akan bisa menutupi kehadiran *guilty*.

Ketika invasi kebaruan dimungkinkan pada *Conscience*, maka ketidaksesuaian antara apa yang dirasakan oleh *Conscience* dan norma tentu dapat pula dimungkinkan. Sentivitas kemunculan *guilty* juga tidak akan semata-mata berpatokan pada norma. Walaupun *Conscience* dan norma adalah hasil dan memilih referensi dari budaya, apa yang didialogkan pada kesadaran akan bisa mengkerucut pada hasil yang berbeda. Pada suatu kasus sederhana, seseorang akan sangat merasa bersalah jika tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai umat beragama, tetapi pada sisi lain rasa bersalah tersebut tidak berlaku pada orang lain. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa *Conscience* tidak memiliki keseragaman derajat mengenai *guilty*. Ada perbedaan derajat komitmen yang dibentuk.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah tanpa norma *Conscience* akan tetap ada ?. Walaupun antara *Conscience* dan norma tidak selalu berlaku prinsip identitas, akan tetapi tanpa norma, kemunculan dan pembentukan *Conscience* diragukan. Norma menjadi modal pertama dari kemampuan evaluasi *Conscience* (walaupun pada awalnya norma berasal dari kesepakatan yang diyakini). *Conscience* akan mereferensikan diri pertama kali kepada norma pertama yang dikenalnya, baik berasal dari keluarga maupun lingkungan terdekatnya. Seiring dengan kelanjutan proses pembentukan *the self*, referensi dan kemampuan kontemplasi yang semakin bertambah akan memungkinkan *Conscience* menciptakan evaluasi dan penilaian yang berbeda dengan norma yang diakui oleh mayoritas.

BAB IV

Pembuktian *Conscience* adalah *Meme* : Tubuh Sebagai Modal Awal Moralitas

Penalaran merupakan sebuah kontrol yang dimiliki manusia untuk menjalani berbagai macam variabel pemenuhan kebutuhan biologis dan fakta sosial-budaya. Penalaran sebagai salah satu hal yang menandakan bahwa ada bagian yang aktif dari kesadaran manusia. Sebuah komponen yang dapat mengaktivasi strategi dan intensionalitas dalam kesadaran. Fungsi kontrol yang dimiliki oleh manusia dalam wujud penalaran ternyata bukan merupakan sebuah struktur yang tertinggi. Penalaran merupakan sub-struktur dari stuktur yang lebih besar dan di luar diri manusia, yaitu sistem *symbolic*. Sebuah sistem yang menjadi penjara manusia, menjadi pembatas perilaku manusia, sekaligus menjadi instrumen yang dimanfaatkan manusia untuk menunjukkan superioritasnya atas realitas. Supra-struktur yang mengatasi penalaran, dan bahkan kesadaran manusia tersebut berada dalam pembahasan memetika.

Conscience sebagai wujud dari penalaran secara tegas berada di bawah sistem *symbolic* tersebut. Memetika hadir memberikan penjelasan isi dari *Conscience* yang kemudian dipergunakan dalam penalaran pada fakta dan keputusan etis. Studi mengenai penalaran dan kesadaran tentu akan mengantarkan pada sebuah perspektif mengenai keberadaan *Conscience*. Akan tetapi ketidakcukupan studi kesadaran harus diakui di sini, dan bukan berarti ketidakcukupan tersebut membatasi adanya upaya eksplanasi mengenai status keberadaan dan pembentukan *Conscience*. Melalui keterbatasan eksplanasi kesadaran yang, penulis mencoba memberikan penjelasan mengenai *Conscience* untuk melampaui keterbatasan pembahasan *Conscience* dalam filsafat.

4. 1 Strukturasi Kesadaran dan Mutasi Penalaran Oleh *Meme* Melalui Kemampuan Berbahasa

4.1.1 Kesadaran, Bahasa, dan Budaya

Pembahasan mengenai kesadaran (*consciousness*) memiliki riwayat panjang dan memiliki studi khusus. Belum ada persetujuan umum dalam sejarah kesadaran mengenai apa itu kesadaran. Susan Blackmore mendefinisikan kesadaran sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman atas kejadian di luar dirinya (Blackmore, 2005, p.7). Pengalaman subjektif dari kesadaran tersebut merupakan suatu kesatuan dari beberapa variabel sensor seperti penglihatan, suara, aroma, imaji, memori, emosi, dan perasaan kehendak, dan aspek lainnya dari *awareness* (Edelman, 2006, p.13). Pengertian ini mengandaikan bahwa dengan kesadaran manusia bisa membedakan dirinya dengan yang diluar dirinya, dengan cara mengobjektifkan yang lain. Pembahasan kesadaran akan melibatkan aspek mental dan fisik (biologis), dan pada subbab ini penulis tidak akan terlalu banyak membahas apa itu kesadaran, tetapi membahas proses strukturasi kesadaran dan komponen pembentuknya.

Kelahiran manusia adalah keterjebakan di dalam sistem simbol. Keberadaan manusia adalah keberadaan yang berinteraksi dengan yang lain melalui sistem simbol, dan bahkan untuk memahami dirinya sendiri manusia juga menggunakan simbol. Sistem simbol ini yang memberikan struktur pada diri manusia. Bahasa menjadi sistem simbol yang kompleks pada manusia. Tatanan simbolik adalah struktur yang merupakan determinasi sosial yang sudah ada sebelumnya, dan manusia terjebak di dalamnya.

Perangkat simbol yang dimiliki manusia adalah bahasa. Bahasa yang dimiliki manusia memiliki dua bentuk yang berkaitan, yaitu yang fisik dan mental. Perangkat fisik bahasa bukan hanya sebatas tulisan atau suara, tetapi juga meliputi representasi fisik lainnya, baik gestur, gambar, sandi, dan sebagainya. Komponen mental dari bahasa adalah imaji atau makna dari komponen fisik tersebut. Interaksi antara dua komponen bahasa ini menciptakan struktur makna pada kesadaran pada manusia.

Isi kesadaran manusia dipengaruhi oleh bahasa. Pada pembentukan isi kesadaran, komponen bahasa yang berperan adalah komponen mental (makna). Komponen fisik (tulisan, suara, gambar, dsb) pada bahasa merupakan komponen yang memiliki fungsi perantara/perwakilan. Konsep makna menjadi bagian penting bagi pembentukan kesadaran. Kesadaran merupakan bentuk hasil pencerapan, dan hasil pencerapan itu yang menjadi kesadaran. Inti dari isi kesadaran tersebut adalah komponen mental (makna), bahkan isi dari bawah sadar juga memerlukan bahasa.

Bahasa merupakan instrumen dari pikiran. Bahasa tidak memiliki eksistensinya sendiri, akan tetapi isi pikiran dalam kesadaran tidak bisa bereksistensi tanpa adanya bahasa. Bahasa dijadikan alat oleh manusia sebagai media untuk mengantarkan dan merefleksikan pikirannya. Komponen fisik dari bahasa digunakan manusia untuk mengantarkan makna dan media untuk mencerap makna. Penangkapan makna dari komponen fisik bahasa tersebut rentan akan distorsi atau manipulasi, karena komponen fisik dari bahasa pada saat *symbolic exchange* dapat dijadikan sebagai proses untuk menguasai. Melalui pembahasaan, pembaharuan makna dapat dimungkinkan. Penempelan label-label kata pada realitas menjadi sebuah proses pemaknaan adalah sebuah cara untuk menguasai realitas, padahal pikiran manusia sendiri sudah dikuasai oleh realitas bahasa. Dikuasai bukan dalam artian dikendalikan, tetapi dibatasi.

Bahasa berpindah dari satu kesadaran manusia menuju kesadaran manusia lain dilakukan dengan cara peniruan. Makna dari bahasa yang dioperasikan dalam komunikasi dititipkan pada komponen fisik bahasa, baik tulisan, suara, gambar, dan sebagainya. Peniruan pada komponen fisik ini mengantarkan pada peniruan makna. Proses peniruan ini merupakan daya yang kuat dalam budaya manusia. Budaya dan bahasa (sistem *symbolic*) manusia memiliki kaitan yang erat, melalui bahasa budaya (dalam arti sempit terbentuk). Budaya merupakan hasil rangkaian dari sistem simbol manusia. Bahasa (sistem *symbolic*) merupakan potensi dari suatu budaya kelompok manusia. Komplektisitas sistem *symbolic* yang dimiliki juga turut mempengaruhi tingkat pengembangan suatu budaya. Ada relasi resiprokal antara konstitusi budaya dan konstitusi kesadaran, baik pada relasi

tunggal (antara personal dan budaya), maupun relasi majemuk (multipersonal, dan multibudaya).

Kesadaran manusia yang sifatnya subjektif memuat unsur-unsur *symbolic* dalam bungkusan budaya. Budaya sebagai tanda hasil dari pemilihan dan penyusunan dari sistem *symbolic*. Budaya yang tersusun bukan hanya berbentuk artefak tetapi mengandung *value*. Budaya merupakan tempat penitipan makna dari yang telah disusun oleh manusia melalui sistem *symbolic*. Sehingga dimensi makna (komponen mental) dari suatu sistem budaya tetap mengalir dari setiap era peradaban manusia. Aliran dimensi makna tersebut kemudian dijadikan modal kembali oleh manusia pada generasi manusia era berikutnya untuk penangkapan makna melalui bahasa pembentukan kesadaran, dan tetap memberikan ruang untuk pengembangan, tetapi tetap dalam batas bahasa dan makna.

4.1.2 Meme dan Mutasi Penalaran Dalam Pembentukan Kesadaran

Kesadaran yang sifatnya personal mendapatkan strukturnya dari bahasa sosial, dalam bentuk budaya. Ada intensionalitas yang turut terselip ketika kesadaran manusia aktif dan membentur dimensi *symbolic*. Kesadaran yang dibentuk dan kemudian dibenturkan kembali oleh sistem *symbolic* (budaya) tentu memuat sebuah bagian yang menjadi inti dari *symbolic* tersebut. Pertemuan antara modal kesadaran dan kemudian menjadi kesadaran lalu kesadaran yang terbentuk dibenturkan kembali oleh *symbolic* membutuhkan sebuah struktur yang spesifik dari *symbolic* tersebut. Kesadaran tidak mampu menangkap *symbolic* secara keseluruhan dan dalam satu waktu. *Symbolic* (budaya) tersebut diantarkan dan dipertemukan dengan kesadaran dalam bentuk satuan-satuan yang lebih kecil, yaitu yang disebut dengan *meme*.

Bidang kajian budaya yang membahas *meme* ini adalah memetika. *Meme* merupakan karakter dari budaya, yang termasuk di dalamnya yaitu gagasan, perasaan, ataupun perilaku (tindakan). Berikut merupakan contoh *meme*: gagasan, ide, teori, penerapan, kebiasaan, lagu, tarian dan suasana hati. *Meme* dapat bereplikasi dengan sendirinya (dalam bentuk peniruan) dan membentuk suatu budaya, cara seperti ini mirip dengan penyebaran virus (tetapi dalam hal ini terjadi

di ranah budaya). Sebagai unit terkecil dari evolusi budaya, dalam beberapa sudut pandang *meme* serupa dengan gen.

Richard Dawkins merupakan pencetus yang mengungkapkan mengenai *meme* tersebut., Dawkins mengatakan bahwa *meme* adalah unsur dasar penyebaran atau peniruan budaya. Secara psikologis *meme* diartikan oleh Plotkin sebagai *internal representation of knowledge*. Sedangkan secara kognitif, *meme* menurut Daniel Dennet adalah gagasan, jenis gagasan yang kompleks, yang menjadi satu yang khas dan mudah diingat (Brodie, 2005, p.20-24). Konsep mengenai *meme* ini akan mempermudah kita untuk memahami pembentukan kesadaran pada manusia, karena kesadaran manusia berisi gagasan-gagasan baik berupa nilai, pengalaman rasa, pengetahuan secara empiris, maupun pengalaman rekombinasi gagasan dalam kesadaran.

Dawkins berpendapat bahwa *meme* sebagai replikator budaya ditransmisikan melalui imitasi, melalui proses seleksi, dan diseleksi bukan untuk tujuan manusia tetapi untuk tujuan *meme* itu sendiri (Aunger ed. 2000, p.163). Kesadaran pada manusia bukan semata-mata bersifat subjektif pasif dalam artian bahwa manusia hanya merupakan wadah tempat hasil-hasil pencerapan makna. Kesadaran manusia juga bersifat aktif, yaitu berupaya mengobjekkan sekitarnya. Objektifikasi yang dilakukan kesadaran adalah kemampuan daya nalar (didukung dengan sistem neural otak). Pengobjekan tersebut merupakan sebuah usaha untuk penarikan makna dari sistem *symbolic* tersebut, dan dalam pengambilan makna merupakan bagian dari penalaran. Apa yang ditangkap dan yang berusaha disimpan tersebut sebenarnya adalah *meme* dari budaya, *meme* keluar dari kepala yang merintis sebuah gagasan dan berpindah ke kepala yang lain dengan menggunakan sarana komponen fisik *symbolic*. *Meme* menumpang pada artefak-artefak dan sistem fisik dari sarana komunikasi.

Pokok-pokok dari budaya (*meme*) direproduksi lagi dan lagi, tentu dengan ada sebuah penyebab kausal dalam proses reproduksi tersebut. Pada proses pengimitasian *meme* tersebut, akan terjadi mutasi. Mutasi pada *meme* yang diproduksi dikarenakan dalam setiap replikasi atau pengimitasian, ada kemungkinan bukan pengimitasian yang sempurna, serta memiliki peluang besar

untuk direkombinasi oleh kemampuan intensionalitas pada kesadaran. Hal ini menurut Dawkins juga dimungkinkan, karena *meme* saling tercampur satu sama lain, dan mutasi yang baru dimungkinkan untuk diarahkan pada tren evolusi yang berkerja secara random (Dawkins, 1982, p.112).

Pada replikasi *meme* akan mensyaratkan dua hal yaitu komunikasi dan imitasi. Komunikasi (pengiriman dan penangkapan pesan) menjadi jalan replikasi *meme*, tapi proses komunikasi di sini tidak mensyaratkan ada manusia yang memainkan peran komunikator dan komunikan pada saat yang bersamaan. Peran manusia sebagai komunikator pada replikasi *meme* tidak harus hadir, karena manusia dapat digantikan teks-teks sosial-budaya (dalam bentuk artefak, sistem, konsensus nilai, fenomena, dan sebagainya). Pada proses komunikasi ini, komunikan memiliki kemampuan dalam penalarannya untuk menangkap dan merekonstruksi *meme* yang terkandung pada teks sosial-budaya tersebut. Ada kemampuan mandiri dalam diri komunikan untuk menangkap makna dari teks sosial-budaya, karena itu penangkapan sempurna tidak dijamin akan terjadi.

Imitasi pada replikasi *meme* merupakan tahap lanjutan dari komunikasi. Tahap lanjutan dari pengimitasian *meme* ini memberikan peluang untuk adanya rekombinasi, kontradiksi, maupun murni penyalinan. Adanya peluang tersebut menyebabkan percampuran *meme* sehingga terbentuk *meme* yang seolah-olah baru. Kebaharuan *meme* adalah penangkapan makna yang sebelumnya belum tertangkap, *meme* yang hinggap pada benda alam atau artefak budaya bersembunyi dan menunggu untuk dikonstruksi oleh kesadaran yang dikemudikan oleh intensionalitas dan bahasa.

Pada proses imitasi, Dawkins mengutarakan ada dua bentuk modus kemunculan *meme*, yaitu fenotipe dan genotipe. Ada dua bentuk hubungan antara dua modus kemunculan *meme* tersebut. Hubungan yang pertama adalah tidak ada perbedaan antara fenotipe dan genotipe, variasi pada fenotipe adalah variasi pada genotipe pula. Hubungan kedua adalah adanya intruksi yang implisit pada proses penerjemahan genotipe *meme* yang diterima ketika menjadi fenotipe. Instruksi tersebut menurut Dawkins adalah *self-normalising*, kode yang terbaca dari genotipe tersebut mengalami berbagai kekeliruan (Aunger ed., 2000, p.167).

Walaupun *meme* dianalogikan dengan DNA, tetapi *meme* memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap mutasi dibandingkan DNA, karena *meme* menempel pada komponen fisik bahasa yang terus bergerak, berkembang, dan melalui berbagai *symbolic* pada satu perjalanannya dalam waktu yang relative cepat.

Penalaran yang merupakan bagian dari komponen kesadaran yang memiliki kemandirian untuk mengolah modal kesadaran berupa *symbolic*. Daya nalar akan bergerak ketika didatangi *meme* dan mencoba menterjemahkan genotipe yang hinggap pada kesadaran manusia. Proses penerjemahan tersebut akan melibatkan komponen-komponen kesadaran yang lain seperti memori dan sistem penilaian, adanya intensionalitas pada suatu proses penerjemahan yang akan menentukan hasil dari penerjemahan *meme* tersebut. Kesadaran memiliki bekal pengetahuan yang telah distrukturkan dan diolah di dalam dirinya, sehingga membentuk rangkaian *meme-meme* tertentu yang sifatnya partikular. Fakta sosial-budaya yang hadir di hadapan manusia memberikan serangkaian *meme* yang kompleks dan saling berhubungan yaitu dalam wujud *memplexes*. *Memplexes* ini mengindikasikan adanya hubungan antara satu *meme* dengan *meme* lainnya. Contohnya *memplexes* adalah agama, di mana *meme* mengenai penilaian mana yang benar, sistem perilaku yang menuntun hidup yang baik, serta konsep dosa berbaaur menjadi satu dan terjalin hubungan membentuk bangunan *memplexes*.

Mutasi penalaran terjadi ketika mutasi terjadi pada *meme* yang ditransmisikan ke dalam kesadaran, dan mutasi penalaran akan mempengaruhi bangunan *memplexes* yang sebelumnya telah tersusun di dalam kesadaran. Mutasi penalaran ini akan berakibat pada perubahan pada struktur kesadaran, meliputi pergeseran titik pijak persepsi, modal pengetahuan, intensionalitas penerjemahan *meme* yang selanjutnya. Mutasi penalaran dapat dikatakan sebagai perluasan pemahaman, penulis tidak akan memberikan justifikasi nilai dari mutasi penalaran tersebut. Mutasi penalaran yang dibahas oleh penulis sebagai bentuk penjelasan bahwa perubahan struktur pada kesadaran dapat dimungkinkan sebagai bentuk perluasan modal hermeneutis ketika kembali bertabrakan dengan tatanan *symbolic*. Mutasi penalaran akan melahirkan kebaruaran, kebaruaran bukan dalam artian selalu kemajuan, tetapi bisa dalam arti kemunduran.

Referensi dari imitasi sempurna dan mutasi disandarkan pada rasionalitas mayoritas pada suatu kelompok masyarakat yang mengacu pada komponen fisik dari *symbolic*, seperti kitab suci, kamus referensi, kumpulan jurnal pengetahuan, pengemasan informasi pada media massa, serta diskusi publik yang berusaha memberikan penerjemahan *meme* pada fakta-sosial. Isu mempertahankan stabilitas suatu nilai yang berada dalam bangunan *memplexes* terkadang memicu perseteruan antar kesadaran dalam masyarakat. Pertemuan antar kesadaran yang berisi *meme* yang telah berbeda titik tolaknya akan membentuk ruang negosiasi yang berupaya menstrukturkan *meme* pada masing-masing kesadaran antara satu dan yang lainnya.

4.2 *Conscience* Sebagai *Meme*

Meme sebagai unit-unit budaya berisikan berbagai jenis tatanan konsep. Moralitas juga menjadi bagian yang dikandung oleh *meme*. Arsip moralitas yang ada pada kesadaran manusia diendapkan dan disimpan dalam bentuk *meme* pada *Conscience*. Akan tetapi, *Conscience* bukan sebatas folder penyimpanan arsip moralitas, *Conscience* menjadi bagian kesadaran yang fungsi kajian dan penilaian. Moralitas sebagai hasil dari budaya ditransmisikan dari setiap kesadaran melalui *meme*. Pencapaian kultural berupa nilai-nilai moralitas mengarahkan pada pengkultusan nilai-nilai moralitas tersebut. Moralitas menjadi supra-struktur yang tak terlihat dan secara konstan mengatur aspek-aspek perilaku manusia. Referensi moral selalu menjadi rujukan tertinggi, bahkan melampaui aturan positif (hukum). Kondisi superior yang dimiliki institusi moralitas yang diendapkan pada *Conscience* justru menjadi bukti bahwa reproduksi dan rekombinasi gagasan masih dimungkinkan, karena *Conscience* merupakan ruang dialogis, bukan ruang penilaian semata.

Moralitas yang mengisi kesadaran manusia merupakan persiapan yang ditanamkan oleh sistem masyarakat agar manusia tersebut menjadi individu yang dapat diatur. *Meme* moralitas disebarkan untuk menjinakkan perilaku manusia. *Conscience* yang kemudian terbentuk menjadi kesadaran internal yang menjadi penalaran moral, yang secara otomatis akan mengarahkan manusia untuk tidak

melanggar asumsi-asumsi dasar mengenai moral yang pernah diperkenalkan dan ditanamkan pada dirinya. Latar belakang dari asumsi dasar manusia mengenai moral dari leluhur manusia berkuat pada gagasan *rightness* dan *wrongness*. Penanaman mengenai *moral belief* pada manusia secara otomatis akan mengarahkan manusia untuk melakukan pembenaran dan penyalahan, inilah cara kerja *Conscience* dengan bersandarkan pada *memeplexes* mengenai sistem moral. Secara otomatis nalar yang sudah dibekali akan mencoba menyesuaikan dengan apa yang sudah diketahui dan ditanamkan untuk melakukan pembenaran. Walaupun pada nantinya akan dimungkinkan upaya penolakan jika memang ada invasi sudut pandang lain, yaitu perluasan konsep. Kemampuan nalar tersebut tentu juga harus memiliki bekal *symbolic* penalaran yang sesuai. Ini mengindikasikan adanya kemajemukan nilai kebenaran, dan kemajemukan nilai yang benar karena kemajemukan situasi sosial dari reproduksi dan rekombinasi pada *meme* yang tersebar.

Pada konsep moral pun berlaku hal yang sama, pengetahuan dan kebenaran memiliki korelasi. Akan tetapi pengetahuan moral belum berarti merupakan kebenaran itu sendiri, karena nilai kebenaran bukan nilai mutlak. Atas nama moralitas bukan berarti sebuah tindakan dengan mudah disebut dengan kebenaran karena nilai kebenaran pada moralitas hanya berlaku pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Seperti contoh matematis tersebut, pengetahuan moral yang diberikan sudah mengarah pada kebenaran, tetapi kebenaran yang dituju belum tentu merupakan kebenaran yang sesuai.

Keberadaan moralitas sebagai *meme* bernaung di bawah nama tradisi. Eksistensi *meme* moralitas tetap dipertahankan atas dasar penghormatan dan pengkultusan tradisi mengenai benar dan salah. *Conscience* yang berisi endapan-endapan tersebut merupakan *personal belief*. Apakah kita bisa mengharapkan bahwa perilaku manusia terhadap relasinya dengan yang manusia lain harus mengikuti standar perilaku yang proporsional, seperti yang tercantum pada *belief*-nya?. tentu tidak. Pengetahuan yang bekerja pada otak manusia setidaknya memberikan kemampuan pada manusia untuk menolak suatu tindakan yang menurutnya tidak masuk akal dan hanya dikenali oleh kelompok lain (bukan dari

kelompok sosialnya) (Edelman, 2006, p.152). Kemampuan manusia untuk menolak ini dihindangi oleh invasi *meme* yang berbeda.

Pada bab sebelumnya telah dibahas bahwa *Conscience* merupakan komitmen terhadap *belief*. Teori moral memang bukan merupakan teori naturalistik yang bisa dites secara empirik, dan bahkan sulit untuk dikonfirmasi keberadaannya. Akan tetapi Harman berpendapat bahwa moralitas itu memiliki eksistensi dan memiliki bukti empirik, yaitu relasional dari fakta moral itu sendiri (Joyce, 2006, p.185). Ketika melihat sebuah tindakan persepsi dari kesadaran manusia akan merelasikan apa yang dilihat dengan apa yang dipercaya.

Penilaian moral merupakan bagian yang paling dominan pada manusia. Moralitas mensyaratkan pertemuan antar manusia dalam berbagai relasi kepentingan. Pada awal pembentukan kesadaran seorang anak, moralitas mendapatkan porsi yang besar, pengenalan mengenai mana hal yang benar dan salah sangat dominan. Dimulai pada proses pengenalan diri, pada pengenalan relasi seksual dan gender, anak telah diajarkan untuk membedakan dirinya dengan catatan-catatan kebenaran moralitas. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, manusia tidak hanya dibekali pengetahuan relasional, tetapi porsi *moral judgement* mendapatkan peran yang besar. Pada setiap aspek kehidupan, *meme* moralitas menjadi hal yang dominan dan menempel. Pada suatu posisi jabatan, selalau ada etika profesi, sumpah jabatan. Sebagai manusia selalu dibebani tanggung jawab sebagai konsekuensi dari hak dan kebebasan. Pada relasi sehari-hari manusia selalu dikelilingi oleh mana yang baik dan mana yang buruk. Semua hal tersebut merupakan bagian dari moralitas.

Secara otomatis *meme* moralitas ini selalu hadir dalam kehidupan manusia. Kehadiran *Conscience* pada manusia diakibatkan karena frekuensi perjumpaan dengan *meme* moralitas sangat tinggi dalam kehidupan. Perjumpaan tersebut bukan semata-mata hanya mengingat, tetapi selalu merujuk pada pertimbangan-pertimbangan, serta dihadapkan pada fakta sosial yang menuntut penilaian moral. *Conscience* seolah-olah diasah, sebagai akibat dari perjumpaan yang intens antara kesadaran dan fakta moral. Pengalaman moral adalah pengalaman yang berkenaan dengan persepsi. Fungsi nalar mencoba mengenali realitas dengan merelasikan

apa yang ditemui dengan yang telah diketahui. Kesamaan dan ketidaksamaan di dalamnya akan mengantarkan pada suatu penilaian. Moralitas dibentuk dan mendominasi pada persepsi manusia sebagai bentuk pengendalian kebebasan manusia. Penjinakan manusia dilakukan dengan transmisi *meme* moralitas kedalam kesadaran manusia. Tetapi tentu fungsi penjinakan tersebut tidak selalu berlaku, karena struktur kesadaran manusia juga memiliki kemampuan untuk merasionalitaskan tindakan yang bertentangan dengan moral. Ada kesadaran manusia yang tidak bisa dengan mudah ditundukan oleh *meme* moralitas, yaitu dalam bentuk batasan kebertubuhan manusia (genetik) ataupun tekanan pengalaman kebertubuhan yang cenderung mendorong pada bentuk penguatan kesadaran yang lain. Pembahasan mengenai eksistensi *meme* yang tidak bersesuaian dengan moralitas akan dibahas pada subbab berikutnya.

4. 3. Tubuh Sebagai Modal Awal Moralitas : Kooperasi Antara Gen dan Meme (Permasalahan Dikotomi *Mind and Body*)

Manusia lahir pada dunia yang telah ada sebelum keberadaan dirinya. Keberadaan manusia didahului realitas, di mana manusia nantinya akan menjadi bagian dari realitas itu dalam perjumpaan. Menurut John Locke manusia lahir dalam keadaan *tabula rasa*, manusia hadir di dunia dalam keadaan kosong, tanpa isi mental bawaan. Konsep ini dengan kata lain beranggapan bahwa semua pengalaman, pengetahuan, emosi, serta perilaku manusia dipelajari sedikit demi sedikit dari pengalaman dan persepsi alat inderanya atas dunia di luar dirinya (Joyce, 2006, p.7). Pemahaman awal keberadaan manusia dengan anggapan seperti ini akan berimplikasi pada asumsi bahwa kedirian manusia bisa diisi dan ditentukan, disii dengan membawakan struktur *symbolic* tertentu dihadapan manusia.

Konsep keadilan, kebenaran, kebaikan, kesengsaraan, penderitaan, tidak hadir begitu saja dalam keberadaan manusia, dan konsep tersebut bukan ide bawaan yang ada dalam diri manusia. Konsep-konsep tersebut dibawa dan dihadapkan dalam perjumpaan hermeneutis. Kehadiran manusia dalam keadaan *tabula rasa* dapat diterima kebenarannya secara sebagian. Manusia memang tidak

dibekali gagasan-gagasan mengenai nilai pada awal kehidupannya, tetapi manusia dibekali dengan kapabilitas ketubuhan yang mampu menerima dan merespon setiap terpaan *symbolic*. Kapabilitas ini tertanam pada diri manusia sejak lahir. Kebertubuhan menjadi modal manusia dalam merespon, dan perkembangan kebertubuhan pula menentukan kelanjutan kapabilitas hermeneutis manusia.

Pada pembahasan tubuh sebagai modal awal moralitas, akan dibahas dari dua sudut pandang, yang pertama adalah bagaimana evolusi menjadi narasi kemunculan kemampuan bernalar manusia yang menjadi bagian dari tubuh manusia, yang kedua tubuh sebagai media penangkapan *symbolic* dalam pembentukan kesadaran moralitas dan yang ketiga adalah konsekuensi kebertubuhan yang berujung pada pembentukan moralitas.

4.3.1 Evolusi Tingkat Kuantum Sebagai Lompatan Acak Penghasil Daya Nalar

Kemampuan bernalar yang dimiliki manusia merupakan bagian dari kapabilitas yang berada pada tubuh manusia. Kemampuan penangkapan *meme* moralitas juga ditentukan oleh instrumen penalaran yang dimiliki oleh tubuh manusia. Daya nalar yang didapat merupakan hasil proses perkembangan dari evolusi yang panjang, bahkan setelah modal instrumen penalaran yang dimiliki sudah sejauh sekarang ini, otak masih harus mempersiapkan diri untuk perkembangan lebih lanjut.

Teori evolusi menjadi alternatif untuk menjelaskan keberagaman serta kemiripan serta potensi dan kemampuan khusus dari segala makhluk hidup yang ada di bumi, termasuk manusia. Pada skripsi ini, penulis mengangkat teori evolusi kuantum sebagai alternatif untuk menjelaskan lebih dalam, proses evolusi yang terjadi. Melalui evolusi kuantum ini pula penulis ingin menghadirkan bagaimana kemampuan yang ada pada instrumen penalaran muncul dari hukum kesempatan dan kemungkinan yang diberikan evolusi sehingga menjadi salah satu bagian yang melekat pada diri manusia.

Hal yang mungkin terjadi yang menjadi kunci dari skenario evolusi adalah eksistensi dari kemampuan yang bertahan dari proses selektif yang menguntungkan/bermanfaat dari hal yang sederhana dan kemudian menjadi lebih kompleks dalam perkembangannya (McFadden, 2001, p.70). Kemampuan beradaptasi tersebut muncul di dalam setiap eksistensi, seleksi alam bukan hanya memuat permasalahan kompetisi dan hukum rimba, tetapi bagaimana proses perubahan kemampuan dan adaptasi tersebut bersifat bertahap. Ada lompatan yang terjadi dalam proses perubahan kemampuan gen tersebut. Pada kerangka evolusi, daya hidup yang menjadi pendukung evolusi seperti tidak memiliki batas, kehidupan tanpa cahaya dan bahkan tanpa udara bebas juga dimungkinkan, inilah bukti dari keadaptifan yang terjadi. Semua proses evolusi tersebut melalui tahapan proses yang sama, yaitu evolusi tingkat kuantum (tingkat mikro). Termasuk pada manusia, keadaptifan pada tubuh dan kemampuan bernalar manusia membuat manusia mampu mencapai titik sebagai manusia yang sekarang. Pada pandangan evolusi kuantum, tidak ada yang baru di bawah sinaran matahari sekarang, karena semua berasal dari hal yang sama dan melalui proses yang sama, manusia, tumbuhan, hewan, dan semua kebaruan yang dimiliki oleh masing-masing spesies melalui proses yang sama.

Evolusi kuantum merupakan alternatif penjelasan mengenai peluang kemunculan kemampuan adaptif dari manusia. Pertanyaan terbesar pada sains, khususnya biologi adalah dari mana kemunculan kehidupan dimulai, dan pertanyaan lanjutannya adalah pada manusia hidup dari mana asal kesadaran dan daya nalar. Evolusi kuantum mencoba memberikan penjelasan. Pemahaman kuantum di sini diterjemahkan dalam pemahaman sebagai sebuah gerakan energi. Max Plank adalah penemu bidang kuantum ini di bidang fisika. Planck menamakan paket-paket energi tersebut sebagai *Quanta*. Dalam pemikiran Planck setiap pergerakan pelepasan energi tersebut memiliki *degree of freedom* (McFadden, 2001, p.141). Penjelasan mengenai apa itu evolusi kuantum sudah dijelaskan pada bab 2. Di sini penulis akan menggunakan hukum kesempatan yang diproduksi oleh perpindahan energi pada tingkat kuantum tersebut sebagai penjelasan energi penggerak terjadinya evolusi.

Kuantum ini sendiri berasal dari pemahaman Planck mengenai adanya perpindahan paket energi dalam bentuk radiasi yang dilepaskan oleh materi yang memiliki energi panas dalam waktu tertentu (McFadden, 2001, p.141). Teori kuantum ini adalah sebuah teori yang membahas adanya ketidakstabilan dalam tingkatan mikro atom. Dalam suatu atom, terdapat elektron-elektron yang mengelilingi proton, dan memiliki lintasannya masing-masing. Keanehan dari elektron tersebut adalah mereka bisa berpindah lintasan dengan kecepatan dan daya masing-masing. Dengan kekuatan putaran masing-masing dan itu random. Mereka melompat dari satu lintasan ke lintasan lainnya secara instan, dan memiliki derajat kebebasan. Singkat kata, dari *freedom degree* yang dimiliki ini bisa memunculkan interaksi lain yang berbeda dari setiap atom dalam reaksinya. Dan memang acak, tidak berada dalam sebuah hukum kepastian, sebuah penyimpangan dalam ilmu pasti.

Teori kuantum inilah yang kemudian teraplikasi di dalam interaksi perwujudan dari sel yang muncul dari sup primordial atau pengkopian DNA yang juga menggunakan energy dalam bentuk ATP. Energi yang ada dalam satu gerakan lompatan elektron memang sangat kecil sekali $6,6261 \times 10^{-34}$ J.detik . Sangat kecil sekali untuk mempengaruhi pergerakan makro dari kehidupan. Banyak keraguan yang muncul dari pergerakan dari energi sekecil dapat mengantarkan pada perubahan yang besar pada tatanan makro. Perubahan dan pergerakan acak dari energi yang bergerak pada level mikro inilah yang menjadi dasar dari gerakan acak yang memunculkan evolusi.

Perubahan energi yang jumlahnya sangat kecil pada tingkat kuantum mampu menggerakkan terjadinya evolusi. Perubahan kecil yang terjadi pada tingkat mikro dapat memutasikan bentuk kemunculan yang mikro. Mutasi yang dimaksud adalah sebuah perubahan yang terjadi, yang tidak mengikuti garis lurus (ketentuan yang seharusnya), di dalam pemahaman mutasi terdapat sedikit ketidakaturan yang menjadi pemicu perubahan tersebut. Melalui mutasi tingkat mikro ini keberagaman organisme terjadi. Dalam setiap replikasi DNA, pada proses tautomerisasi akan terjadi transkripsi dan translasi kode genetik, Sebagai

contoh, unsur Adenine (A) akan diterjemahkan pada proses replikasi. Tetapi kembali pada pemahaman kuantum, penerjemahan kode genetik pada replikasi DNA tersebut tidak selalu berlaku seratus persen tepat. Sebuah proton dalam mekanika kuantum tidak memiliki posisi yang ditetapkan, selalu bergerak acak, dan akan selalu memiliki kemungkinan dan gelombang replikasi terus berlangsung dan semua kemungkinan tetap berjalan pula (McFadden, 2001, p.240). Replikasi gen yang terjadi dan yang muncul harus menghadapi lingkungan eksternal di luar dirinya. Tingkat kecocokan dan keadaptifan diuji, proses mutasi yang disebabkan oleh reaksi kuantum terus terjadi dan membuka kesempatan untuk menghasilkan potensi-potensi yang adaptif. Sekalipun hasil mutasi yang terjadi tidak adaptif, tetapi peluang mutasi terus terjadi.

Melalui serangkaian penemuan di bidang arkeologi, manusia juga berusaha diurutkan dalam narasi linear. Narasi linear tersebut ditujukan untuk menjelaskan bahwa manusia juga mengalami evolusi, dari manusia yang paling purba sampai pada manusia modern. Akan tetapi, narasi linear tersebut bersifat mengecoh, seolah-olah proses evolusi yang terjadi pada manusia terbentuk secara linear pula dan garis lurus tanpa hambatan. Proses evolusi yang terjadi tentu evolusi yang sama, yaitu melibatkan unsur ketidakteraturan, ada pergerakan ketidakteraturan yang memicu kemunculan manusia. Gerak acak yang terjadi pada evolusi manusia tidak dapat dikesampingkan. Penemuan mengenai evolusi manusia berusaha diurutkan dalam garis linear, tetapi dengan berpijak pada gerak acak yang ada pada evolusi kuantum. Spekulasi lain yang dapat hadir adalah bahwa sebelum kemunculan manusia modern, bisa terjadi kemunculan berbagai jenis spesies manusia dalam masa yang sama, tetapi penemuan di bidang arkeologi, belum menemukan sampai sejauh itu, dan bukan berarti itu tidak mungkin.

Berpijakan dengan penemuan yang telah ada sekarang, dalam perkembangan manusiapun, juga ditemukan bukti-bukti evolusi. Perkembangan yang disoroti di sini adalah pada perkembangan bagian penalaran manusia, di mana penalaran di pusatkan pada otak manusia. Pengkajian otak sulit untuk

ditelusuri karena otak tidak menjadi fosil. Perkembangan otak dideteksi dari cetakan tempurung kepala (tengkorak) yang menjadi wadah otak tersebut dan menjadi wadahnya. Terjadi perubahan pada ukuran otak yang besar sekitar 50% dari jenis manusia *australopithecines* menjadi *Homo* (dengan asumsi pergerakan evolusi linear). Perubahan tersebut bukan hanya ditentukan oleh pergerakan kuantum, tetapi juga pada perubahan kondisi, perubahan lingkungan dari *global colling* menjadi lebih hangat dan daerah berhutan merubah pula pasokan makanan yang dimakan. Faktor makanan juga penting pada perubahan ukuran otak. *Australopithecines* juga diindikasikan menggunakan peralatan seperti ranting dan batu seperti yang digunakan oleh beberapa jenis *apes*. Kumunculan *Homo habilis* dengan kemampuan primer menggunakan perangkat untuk memenuhi kebutuhan makanan. *Homo erectus* yang memakan daging lebih banyak dari *australopithecines* juga menjadi faktor terjadinya peningkatan volume otak (Blackmore, 1999, p.69-71).

Selain mengandalkan faktor makanan, penggunaan jaringan pada otak juga menentukan perkembangan otak itu sendiri. Lompatan kuantum dimungkinkan terjadi pada fase ini. Nalar yang pertama kali muncul adalah untuk mempertahankan hidup dan dibantu menemukan cara untuk memenuhinya. Peristiwa kuantum yang juga terjadi pada otak manusia menghasilkan koneksi antar sinapsis yang terus berkembang sehingga manusia dapat menggunakan peralatan. Peristiwa kuantum pada otak dimungkinkan terjadi karena aktivitas energi yang terjadi di otak memiliki porsi yang besar, yaitu 20% dari energi yang ada pada tubuh (Blackmore, 1999, p.70). Penggunaan energi tersebut bukan sekali pakai, tetapi karena otak terus bekerja walaupun tubuh beristirahat, otak tetap mempertahankan pergerakan energi di dalamnya, sehingga frekuensi lompatan kuantum menjadi lebih besar.

Pada perkembangannya, ditemukan *Broca area* pada *Homo habilis* (Blackmore, 1999, p.89). Tetapi lompatan tersebut tidak terdeteksi karena ada bukti secara fisik (penemuan arkeologi) belum ditemukan. *Broca area* pada *Homo habilis* menunjukkan awal mula kemampuan mengolah bahasa, tetapi tentu

kemampuan bahasa tidak hanya ditentukan oleh perangkat pada otak, juga didukung perubahan pada laring pada produksi suara. *Broca area* memiliki peran dalam kemampuan berbahasa manusia (Wlash, 1994, p.16-17). Di sini kita bisa melihat bahwa istilah kesadaran kembali dipertanyakan, sebelum kemunculan *Broca area* pada manusia apakah kesadaran pada manusia telah ada ? Tentu ada, tetapi kesadaran yang dibentuk bahasa dengan konteks bahasa yang dimaksud adalah penangkapan pemahaman simbol realitas atau gejala yang memunculkan berbagai macam perasaan (hormonal), seperti rasa takut, gelisah, dan agresif, kesadaran di sini dalam artian *awareness*, bukan *consciousness*. Pada hewan kesadaran primer seperti ini juga terbentuk.

Kemunculan *Broca area* menjadi penting dalam kesadaran. *Broca area* menunjukkan peningkatan kemampuan manusia dalam menyusun penangkapan simbol dan dengan dukungan fisik (laring) suara-suara dapat dihasilkan. Berawal dari kemampuan berbahasa inilah kesadaran manusia akan simbol dan makna yang lebih kompleks berawal. Kemampuan berbahasa dan yang menimbulkan kesadaran yang lebih kompleks tentu melibatkan aktivitas neural. Semakin banyak stimulus aktivitas yang terjadi dalam otak maka semakin banyak pula jaringan sinapsis yang terbentuk, kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia menjadi pemicu meningkatnya koneksi antar neuron tersebut. Jumlah interaksi yang terjalin dalam tentu ditentukan jumlah neuron yang ada pada otak. Ukuran otak dapat memunculkan estimasi jumlah neuron tersebut (Striedter, 2005, p.128). Walaupun otak manusia bukan ukuran yang terbesar, tetapi dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, aktivitas di otak terus terjadi dan memancing terjadinya relasi antara neuron semakin banyak, di sinilah letak nalar manusia berkembang.

Kemampuan instrumen penalaran manusia muncul dan berkembang melalui proses panjang. Evolusi pada tingkat kuantum yang terus terjadi, terus memberikan kesempatan sehingga daya nalar manusia dapat dimunculkan. Hal yang dimunculkan dari hasil mutasi bisa tidak berkembang dan bermutasi lebih lanjut jika kondisi eksternal tidak memberikan kesempatan untuk terus bertahan. Akan tetapi kehidupan tidak bisa ditahan, karena kesempatan untuk berkembang

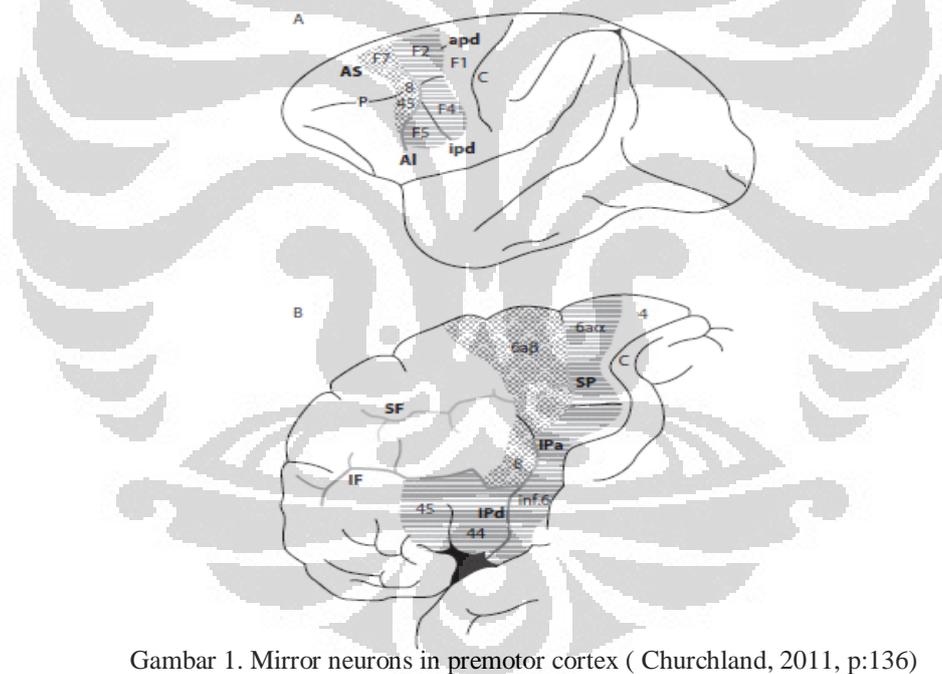
dan bermutasi tetap selalu ada dalam kehidupan semesta, selama energi dalam pergerakan tingkat kuantum terus ada. Kemampuan bernalar yang dimiliki manusia sebagai bagian dari hasil evolusi kuantum memungkinkan manusia untuk menangkap realitas yang ada di sekitarnya.

4.3.2 Tubuh Sebagai Media Penangkapan *Symbolic* Dalam Pembentukan Kesadaran Moralitas

Kebertubuhan manusia menjadi awal pengenalan manusia pada semua bentuk *symbolic* yang memuat nilai-nilai. Perilaku bawaan tidak ditemukan pada manusia, tetapi perilaku tersebut dimunculkan dari mekanisme bawaan atau sesuai dengan desain mekanik pada diri manusia (Joyce, 2006, p.5). Manusia terlahir dan menjadi subjek moral dengan menggunakan tubuhnya. Manusia mengenal sekitarnya, termasuk nilai dari pemahaman melalui tubuhnya. *Meme* yang akan memutasikan pemahaman dan penalaran manusia harus melewati tubuh tersebut. Lompatan *meme* dari otak satu manusia ke yang lain memerlukan media untuk sampai pada kesadaran manusia.

Pada otak manusia, terjadi reaksi *neurochemical* yang menyebabkan manusia dapat merasakan beberapa sensasi yang bersesuaian dengan moralitas. *Oxytocin* menjadi pusat dari pusat dari jaringan yang rumit pada relasi antar neuron, peptida aktif yang ditemukan pada mamalia yang mengorganisir pada otak untuk merasakan sensasi untuk merawat sesama, mulai dari perawatan anak sendiri dan kemudian menjadi lingkaran relasi kepedulian yang lebih luas (Churchland, 2011, p:63). *Oxytocin* diasosiasikan dengan penimbulan rasa percaya dan gerbang pada rasa toleransi pada yang lain dan pada level yang rendah *oxytocin* meregulasikan respon takut dan untuk menghindar. Perubahan tingkat *Oxytocin* dapat mempengaruhi apa yang terjadi pada *mind*. *Neurochemical* yang ada pada otak manusia dan bekerja sama dengan jalinan neuron menciptakan banyak kemampuan yang dimiliki untuk dijadikan modal manusia dalam merasakan moralitas. Pada neurosains terdapat neuron yang diistilahkan sebagai *mirror neuron*, *mirror neuron* ini adalah sebuah bagian dari neuron pada *frontal cortex* monyet (bisa dilihat pada area F5 di gambar 1), neuron-neuron ini yang

menjadi pengode tindakan memahami yang dilakukan oleh otak, neuron yang menghasilkan proses simulasi ketika melihat yang lain melakukan tindakan dan menciptakan simulasi pada diri sendiri di dalam otak (Churchland, 2011, p:135-138). *Mirror neuron* ini homolog dengan cara kerja pada *broca area* pada otak manusia (area 45). Gagasan *mirror neuron* ini yang memunculkan penelusuran bagaimana pengatributan intensionalitas pada sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Banyak peneliti yang percaya bahwa respon empati merupakan simulasi dari mengidentifikasi *mental state* orang lain pada diri sendiri (Churchland, 2011, p:148). Sirkuit pengimitasian pada otak manusia ini akan menyimulasikan (mengimitasi secara internal) ekspresi emosional orang lain, menimbulkan sensasi rasa yang seolah-olah dirasakannya juga. Dari modal kebertubuhan yang dimiliki manusia inilah setidaknya bisa menjelaskan bagaimana sensasi dari tindakan moral tersebut dirasakan.

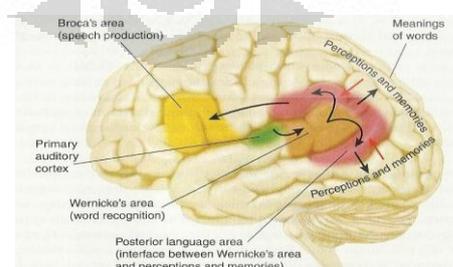


Gambar 1. Mirror neurons in premotor cortex (Churchland, 2011, p:136)

Meme moralitas menjadi gagasan eksternal yang masuk ke dalam diri manusia melalui internalisasi. Kapasitas untuk menerima *meme* pada manusia terletak pada kemampuan sensorik manusia. *Meme* muncul dalam bentuk berbagai stimulus, tetapi stimulus tersebut belum dapat terbaca sebagai *meme* ketika kapasitas yang dimiliki tubuh tidak mencukupi untuk menterjemahkan dan mengimitasi *meme* tersebut. Keterbatasan tubuh secara juga akan mempengaruhi,

walaupun jika pada otak manusia telah tersedia modal yang sama. Tunanetra bawaan dari lahir tidak akan semudah orang normal untuk menangkap *meme* tertentu, dan tidak semua *meme* dapat ditangkap dengan persis, begitu pula dengan keterbatasan fisik lainnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa, *meme* sangat rentan terjadi mutasi pada proses penyebaran dan pengimitasiannya. Replikasi *meme* secara sempurna akan sulit terjadi.

Kemampuan berbahasa manusia menjadi sorotan utama dalam penyebaran *meme*. Kemampuan berbahasa dalam arti sebagai sebuah proses pemaknaan. Kemampuan berbahasa manusia terletak pada kemampuan yang dimiliki oleh otak manusia. Pada manusia ditemukan sistem pembahasaan, pembahasaan bukan hanya berarti pengucapan, tetapi dalam diam pembahasaan juga terjadi, dalam diam *meme* juga diproses. Kemampuan berbicara manusia pertama kali ditemukan pada generasi manusia *H. habilis*, dengan menunjukkan adanya bagian *Broca area* pada manusia (Blackmore, 1999, p.89). *Broca area* mengandung motorik pingingat,, dalam arti lain sebagai memori-memori dari rangkaian pergerakan (komponen bersaraf/otot) yang dibutuhkan untuk mengartikulasikan kata-kata (Carlson, 2010, p.381). *Broca area* pada manusia memiliki fungsi pembahasaan, termasuk di dalamnya kemampuan sintaksis, sejalan dengan fungsi pada *Wernicke* sebagai pusat berbicara, yang bertanggung jawab pada pemaknaan kata-kata dan kalimat. Walaupun pada primata non-manusia, dapat ditemukan fungsi yang homolog pada beberapa struktur otaknya, ada kekurangan pada sambungan antara motor korteks dan nukleus, inilah yang menyebabkan kemampuan berbahasa manusia menjadi lebih cepat berkembang dalam menterjemahkan dan memproduksi kembali bahasa atau simbol (Brune, 2003, p.40).



(Gambar 2 lokasi *Broca's area* – Carlson, 2011 : 387)

Meme sebagai satuan gagasan yang berada dalam kesadaran manusia dideskripsikan sebagai konstalasi sinapsis yang diaktifkan dan tidak teraktifkan dalam jaringan neural pada otak (Blackmore, 1999, p.64). Fungsi jaringan neural yang berada dalam kemampuan berbahasa manusia ini akan menentukan bagaimana *meme* yang berupa gagasan tersebut masuk ke dalam kepala manusia dan bagaimana *meme* tersebut diproses. Sangat dimungkinkan bahwa *meme* yang berada pada satu kesadaran dan direplikasikan pada kesadaran lain akan mengalami pergeseran. Perbedaan perangkat nalar/berbahasa manusia (rangkaiannya sinapsis) tersebut akan mempengaruhi pula bagaimana kesadaran manusia terbentuk, termasuk pada penyusunan kesadaran moralitas.

Pernyataan manusia sebagai subjek moral seolah-olah berlaku universal. Standar moralitas diberikan sebagai syarat sebagai manusia. Pertanyaan lanjutannya adalah bagaimana dengan manusia dengan memiliki perbedaan kapabilitas tubuh dalam menangkap *meme* moralitas? Perbedaan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan ketika perbedaan tersebut begitu mencolok apakah manusia tersebut masih tergolong sebagai subjek moral. Perbedaan kapabilitas tubuh dalam menangkap *meme* tersebut telah dikaji dalam bidang medis ataupun psikologi. Penulis mencoba mengangkat hal tersebut sebagai bentuk sebuah kondisi bahwa moralitas bukan sebuah tatanan mutlak dimiliki manusia agar manusia disebut sebagai manusia karena ada keterbatasan ketubuhan yang menghalangi *meme* moralitas tersebut tersusun pada kesadaran manusia. Keabsahan pemberian predikat subjek moral pada manusia perlu dievaluasi kembali.

Beberapa permasalahan otak yang akan menyangkut pada penyusunan *meme* tersebut salah satunya adalah *transcortical sensory aphasia*, yaitu ketidakmampuan untuk memahami kata-kata secara menyeluruh dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan pemikiran dari sebuah perkataan yang bermakna (Carlson, 2010. P.385). Pada kasus ini individu tersebut dapat mengulangi (mengenali) kata-kata yang diucapkan padanya, tetapi tidak dapat secara menyeluruh memahami makna dari apa yang didengar dan diulanginya, ataupun memproduksi pembahasaan ulang (dengan bahasa sendiri) secara

bermakna apa yang didengar. Ketidakmampuan tersebut bukan karena kata-kata yang asing, tetapi ada kerusakan pada sistem interaksi antar bagian pada otak yang mengolah sistem pembiasaan. Pada proses penangkapan *meme* tentu proses pemaknaan akan sangat besar pengaruhnya, *meme* tidak dapat ditangkap dengan mudah begitu saja. Ketika yang disampaikan adalah *meme* dengan muatan moral, maka struktur kesadaran yang ingin diisi dengan pesan moral tersebut tidak akan dapat dipahami dengan mudah.

Keterbatasan-keterbatasan ini yang memberikan bukti bahwa untuk menjadi subjek moral tidak dapat diberlakukan secara universal kepada manusia, dan dengan tidak dipahaminya translasi *meme* pada sistem pemahaman manusia dalam kesadaran apakah manusia tetap dituntut dan ditakdirkan sebagai subjek moral atau tidak tentu masih menjadi hal yang harus dipertanyakan. Pada kasus lain seperti pada kelainan kromosom, seperti seperti sindrom Jacob, kelainan genetik/sindrom (kromosom seks yang dimiliki XYY) di mana penderitanya yang secara genetis memiliki potensi untuk melakukan tindakan melanggar hak orang lain lebih besar (Wikipedia, *Mutasi*). Modal genetik pada tubuh manusia juga memiliki pengaruh pada pemahaman manusia mengenai moralitas. Moralitas tidak dengan mudah mempengaruhi manusia, dan tentu dengan demikian endapan *Conscience* akan tidak serta merta terbentuk. Seolah-olah pada pelaku kejahatan yang menderita sindrom Jacob adalah pelaku yang tidak memiliki peluang memiliki *Conscience*. Perasaan penyesalan yang mendalam, rasa bersalah, dan rasa malu merupakan sensasi yang khas pada sebagian besar orang, tetapi tidak semua. Pada penderita psikopat, walaupun mereka tahu harus menunjukkan perasaan bersalah pada sebuah ruangan pengadilan, tetapi mereka tidak, bahkan setelah melakukan teror, mutilasi, dan pembunuhan lainnya. Data yang tersedia sejauh ini menunjukkan perbedaan yang penting antara otak psikopat dan yang bukan (area otak yang dapat mengatur emosi, rangsang, dan respon sosial), yaitu bagian *paralimbic*, di mana pada psikopat lebih kecil dari segi ukuran dan secara fungsional tingkat aktivitasnya lebih rendah dalam pembelajaran emosional dan pengambilan putusan (Churchland, 2011, p: 40).

Keterbatasan pada tubuh ini seolah-olah memperlihatkan ada deterministik secara genetik pada manusia. Kemampuan manusia untuk menangkap *meme* dalam bentuk bahasa dan mengolahnya, modal kromosom, dan berbagai kondisi lainnya memperlihatkan bahwa moralitas menjadi hal yang terbatas pula bagi manusia. Akan tetapi deterministik pada kondisi ketubuhan manusia bukan berarti pula memperlihatkan manusia tertentu telah didesain untuk menjadi subjek yang mendapat pengecualian secara moral, tetapi tentu harus ada sebuah bentuk usaha lain yang harus ditempuh agar tatanan *symbolic* tersebut dapat tersampaikan pada kesadaran manusia yang memiliki pembatas pada tubuhnya untuk menangkap moralitas. Deterministik pada ketubuhan bukanlah sebuah kondisi yang sudah mutlak, tetapi juga merupakan kesementaraan, dalam sebuah determinasi akan ada celah untuk berproses. Tubuh memang menjadi modal awal bagi manusia untuk membentuk konstitusi moral dan pembentukan *Conscience* pada dirinya, akan tetapi peran penting bagaimana *meme* moralitas tersebut dapat sampai pada kesadaran manusia sehingga membentuk *Conscience* juga menjadi hal yang harus menjadi sorotan bagaimana *Conscience* dapat terbentuk.

4.3.3 Konsekuensi Kebertubuhan yang Berujung Pada Pembentukan Moralitas

Kebertubuhan yang dimaksud di sini adalah kepemilikan tubuh pada manusia. Manusia dengan batasan tubuh yang dimilikinya. Tubuh pada manusia tidak lepas dari objek standar moralitas. Serangkaian norma dibentuk untuk mengatur tubuh manusia dan manusia yang dianggap bermoral adalah yang bisa menyesuaikan dirinya dengan norma dan anggota tubuh yang dimilikinya. Kesadaran akan pengalaman memiliki tubuh sendiri juga menjadi kertas bagi moralitas. Peraturan seputar kepemilikan tubuh muncul sebagian di masyarakat dalam bentuk norma kesopanan.

Pengalaman kebertubuhan yang dimiliki oleh manusia beraneka ragam, pengalaman kebertubuhan sebagai pribadi yang memiliki orientasi seksual tertentu juga mengalami objektivikasi oleh wacana moralitas. Kondisi heteroseksual memiliki level hierarki yang dianggap lebih tinggi dari pada sebuah

kondisi tubuh yang merasakan pengalaman homoseksual. Jika dilihat di sini, struktur moralitas yang didasarkan pada pengalaman kebertubuhan sulit untuk menemui bentuk moralitas yang universal. Dorongan hormonal dan serta kondisi biologis lainnya yang terjadi pada kondisi homoseksual dipaksa untuk tunduk pada moralitas yang dominan. Pada kasus ini, *Meme* moralitas dominan tersebut tentu tidak bisa dengan mudah dimasukkan pada kesadaran manusia yang memiliki pengalaman kebertubuhan yang berbeda.

Pengalaman kebertubuhan sebagai laki-laki dan perempuan juga memiliki pengaruh pada moralitas yang terdapat pada masing-masing individu. Prinsip maskulinisitas yang dikuatkan oleh kultur mencoba menguasai wacana moralitas. Perempuan sebagai pemilik tubuh dibelenggu oleh wacana moralitas dalam menjalani dirinya dan untuk mendapatkan pengalaman kebertubuhannya. Tubuh perempuan ditulis untuk mematuhi garis-garis besar moralitas yang sudah dikuasai. Berpakaian tertentu, bentuk aktivitas tertentu, dan jam operasional penggunaan tubuh pada perempuan mendapat sorotan moral sejak dari beratus tahun yang lalu. Begitu pula pada laki-laki, ada atribut tambahan yang menyebabkan moralitas menjadi samar, dikatakan laki-laki yang bermoral adalah yang bisa bertanggung jawab pada keluarga dan menafkahnya, bukankah semua manusia dituntut untuk bertanggung jawab? bukan hanya laki-laki. Laki-laki yang baik adalah laki-laki yang dapat melindungi perempuan dan menjaganya, bukankah semua manusia dituntut untuk melindungi sesama tanpa membedakan jenis kelamin ataupun ras? *Meme* seputar kepemilikan tubuh ini tetap memiliki eksistensinya karena agen-agen *meme* sebagai tempat tumbuh *meme* tetap menerima *meme* tersebut dapat memahami seputar pengalaman kebertubuhannya sendiri. Afirmasi atas moralitas yang dipasangkan pada tubuh akan memperkuat *meme* tersebut. Penolakan atas moralitas yang mendahului pengalaman kebertubuhan tentu ada, dan disebarkan dalam bentuk *meme* pula. Penyebaran *meme* penolakan dan keberpihakan pada kebertubuhan ini harus dapat menggoyahkan rasionalitas yang berdasar pada moralitas yang bersifat perulangan semata.

Pengangkatan contoh tersebut oleh penulis bukan didasari pada motivasi pembenaran pada suatu sisi pemikiran tertentu, Akan tetapi contoh tersebut diangkat dalam kerangka memperlihatkan bagaimana tubuh yang dimiliki manusia merupakan modal untuk pembentukan moralitas, dan dari pengalaman kebertubuhan manusia memiliki kemampuan untuk merasakan kecocokan antara *meme* moralitas dan kenyamanan dirinya (*Conscience*) dalam menjalani nilai moral tersebut. Pengalaman kebertubuhan yang tidak sesuai dengan *meme* moralitas yang dipaksakan akan menimbulkan keterpaksaan. Ketika suatu individu tidak mengingkari pengalaman kebertubuhannya, misalnya perempuan yang menggunakan pakaian sesuai selera atau seorang perempuan mencintai perempuan lain sebagai pasangannya, yang walaupun dilihat dari kaca mata moralitas dominan bahwa itu salah, akan tetapi unsur *guilty* tidak akan muncul. *Conscience* pada manusia yang jujur pada pengalaman kebertubuhannya tidak akan memunculkan *guilty*, sejauh dia menyadari bahwa itu adalah pengalaman yang dia rasakan dan tidak memiliki kesesuaian dengan *meme* yang mewabah secara dominan.

4.3.4 Kooperasi Gen dan *Meme* : Permasalahan Dikotomi *Mind and Body* Pada Tubuh dan Moralitas

Permasalahan dikotomi antara *mind and body* pada moralitas ini menyangkut permasalahan bagaimana sebuah *meme* tertentu berperan pada kesadaran manusia, dan mempengaruhi daya nalar manusia. Permasalahan dikotomi klasik ini muncul dari ketidakmampuan untuk menjelaskan bagaimana menjelaskan gejala fisik yang dialami oleh manusia dan pada pembentukan kesadarannya, termasuk pada kesadaran akan moralitas. Neurosains muncul sebagai ilmu yang mencoba untuk memberikan penjelasan dan menjembatani hubungan antara kesadaran dan gejala fisik pada perilaku manusia. Problem kesadaran pada penjelasan neurosains (naturalistik) dijelaskan melalui fungsi dari otak, seolah-olah dengan menelusuri kemampuan dan perangkat nalar pada otak permasalahan kesadaran terjawab dan selesai.

Penjelasan yang paling memadai untuk menjembatani permasalahan *mind and body* adalah dengan menjelaskan ada hubungan relasional di antara dua unsur tersebut. Aktivitas neuron pada otak manusia akan membentuk jalinan tertentu untuk menghasilkan kesadaran tersebut. *Meme* sebagai modal materi kesadaran merupakan konstalasi tertentu dari neuron yang diaktifkan dan tidak, dan setiap pengaktifan tersebut akan mempengaruhi atau merubah jalinan neuron yang lain (Blackmore, 1999, p.64). Sekalipun aktivitas kesadaran dapat dideteksi oleh melalui neurosains, tetapi konten dari apa yang dikandung oleh aktivitas tersebut belum dapat dideteksi. Visualisasi yang terjadi dalam sebuah kesadaran belum bisa dideteksi. Tentu penjelasan ini belum cukup untuk mengupas apa itu kesadaran, tetapi dalam keterbatasan ini spekulasi atas hubungan antara gen dan *meme* moralitas akan dicoba dijelaskan.

Proyek yang diangkat dalam skripsi ini bukanlah untuk mencari komponen kesadaran ataupun bagaimana kinerja sebuah kesadaran berlangsung, tetapi bagaimana kebertubuhan manusia akan memiliki pengaruh pada kesadaran manusia (pengaruh *meme* pada otak manusia). *Meme* ini dikatakan sebagai bentuk mutasi dari penalaran, kenapa ? *Meme* ini memunculkan perubahan penalaran dari kerangka yang disebut normal. *Meme* ini menciptakan nuansa norma dan mempertahankannya atau *meme* ini malah memunculkan standar normal yang berbeda. Ketika mutasi penalaran terjadi, disensus pada komitmen moralitas dominan juga sangat dimungkinkan, muncul dorongan ketidakpuasan dengan *meme* yang memunculkan standar normal yang baru.

Lalu apakah penalaran yang dihinggap *meme* ini tidak berhubungan dengan kondisi neuron di otak secara fisik ? Sementara ini penulis hanya bisa mengatakan bahwa ada hubungan antara keimaterialan *meme* ini dengan reaksi neuron, ada hubungan pola reaksi neuron sebagai respon pada *meme* tertentu. *Meme* ini dimunculkan dari adanya penetrasi yang kemudian masuk kedalam memori, tidak ada reaksi penolakan dalam artian tidak tersimpan, karena memori tidak bisa menolak. Kekurangan otak manusia adalah tidak bisa menghapus dengan sengaja, tetapi tertutup informasi lain dimungkinkan. Penetrasi tersebut dilakukan dengan cara bermacam-macam, dari pengulangan, disonansi kognitif,

maupun strategi kuda troya (Brodie, 2005, p.194-195). Ketika *meme* itu telah masuk dan terinstal dengan kondisi yang adaptif, maka akan memunculkan pola reaksi neuron tertentu, dan pola reaksi tersebut akan terbaca secara otomatis dan dilakukan. Singkatnya ketika kita terbiasa dengan rumus dan perhitungan, tiba di mana saat kita tidak lagi terbiasa neuron akan sulit untuk menjalin interaksi untuk memunculkan hal tersebut. Bukan berarti lupa, tetapi neuron kesulitan untuk memunculkan interaksi tersebut, seolah-olah neuron juga sudah melupakan. Dengan kata lain, di sini ada sebuah pertentangan antara *nature* dan *nurture*, tetapi sesungguhnya bukan bertentangan tetapi bagaimana bagaimana *nurture* yang sesuai akan mengembangkan *nature* yang sesuai pula, sudah ada kode bawaan (gen) yang dibawa dalam diri manusia .

Gen yang dimiliki oleh manusia akan menentukan seperti apa manusia tersebut tumbuh dan lahir. Atribut-atribut ketubuhan seperti kemampuan bernalar, kecerdasan tertentu (spasial, matematis, linguistik, dan sebagainya) juga dimiliki manusia dalam modal gennya.). Mutasi muncul ketika penalaran dihindangi oleh *meme*, *meme* negasi mencoba memaksakan manusia masuk kedalam kondisi yang berbeda dari *nature* kenormalan lingkungan sebelumnya dan mengafirmasinya, dan itu didukung dengan kondisi adaptif eksternal/*nurture* yang sesuai.

Di sinilah kemudian bisa kita buktikan bahwa *Conscience* tidak lain adalah *meme*. Letak perilaku bukan kesadaran yang dimiliki, tetapi *meme* apa yang bercokol di kepala. Dan hal inilah juga yang menentukan rasa dari penilaian yang dilakukan oleh *Conscience*. *Conscience* tidak lain adalah *meme* yang terinstal. Pembuktian ini muncul dalam permasalahan kepribadian ganda, dalam kepribadian ganda di sini muncul permasalahan yang baru bisa dijawab secara psikologis, bahwa terjadi beberapa pemisahan kesadaran dalam artian ada beberapa *meme* yang bercokol dalam kepala seseorang, dan beberapa *meme* itu sama – sama eksis, lingkungan adaptifnya yang menentukan. Dan ini berarti ada reaksi neuron-neuron yang berbeda dalam setiap lingkungan adaptif. Hal ini semakin membuktikan bahwa *Conscience* bukan kesadaran yang lain, tetapi tidak lain adalah *meme*, karena dalam kasus kepribadian ganda, referensi *Conscience*

menjadi berbeda bahkan bisa dikatakan tidak memiliki *Conscience* yang sama. Kepribadian-kepribadian tersebut tampil dalam ekspresi muka, ingatan dan pola suara yang berbeda-beda. Pada tes-tes kepribadian dan inteligensi, mereka juga menampakkan kinerja yang berbeda. Akan tetapi jika, ternyata memang reaksi dan kehidupan manusia tidak lain adalah hanya reaksi neuron-neuron, maka manusia dan kesadarannya tidak ada, yang ada hanya sebatas relasi antar neuron.

4.4 *Conscience* Sebagai Strategi Budaya Untuk Mencapai Keteraturan

Mitos keberadaan *Conscience* yang dipertahankan dalam tradisi klasik dan pandangan religius sebagai kesadaran pendamping dan memiliki otoritas tertinggi atas tindakan yang dilakukan manusia seolah-olah tidak dapat diganggu gugat. Penjelasan *Conscience* yang ditawarkan Kant dalam kerangka moral kognitif juga masih harus diperluas. Keterbatasan penjelasan *Conscience* pada tataran moralitas tanpa melibatkan pengusutan membuat *Conscience* sebagai institusi moral yang sebenarnya tidak terlalu dipahami oleh manusia. Keterbatasan penjelasan dan usaha penelusuran semakin memperkuat mitos keberadaan *Conscience*.

Penelusuran *Conscience* ini dilatarbelakangi oleh adanya penguatan kultur atas keberadaan *Conscience* sebagai sebuah kesadaran di luar dari kesadaran utama, yang memiliki wewenang atas perilaku manusia. *Conscience* tidak lain adalah sebuah strategi budaya untuk membuat manusia memiliki sebuah kontrol atas dirinya sendiri, yang tujuannya adalah untuk membuat manusia tidak menjadi ancaman bagi manusia lain. *Conscience* adalah bagian kesadaran yang diimplan dengan nilai-nilai yang diimpor dari luar diri manusia. Pengajaran dan internalisasi pada diri manusia memunculkan *Conscience* yang kemudian secara otomatis menjadi pengatur moral bagi diri manusia sendiri.

Instrumentalisasi manusia bukan hanya pada pemanfaatan tenaga manusia, tetapi instrumentalisasi tersebut juga ditujukan pada kesadaran manusia. Instrumentalisasi justru muncul dalam bentuk penyelinapan instruksi dalam

kesadaran dan diafirmasi oleh kesadaran sendiri. *Conscience* adalah suatu contoh hasil dari instrumentalisasi pada kesadaran manusia, manusia berhasil dijadikan sebagai subjek moral yang seolah-olah dikontrol oleh dirinya sendiri. Bentuk instrumentalisasi ini menjadi tidak terlihat ketika *Conscience* telah diakui sebagai bentuk kesadaran pendamping, terlebih lagi ketika *Conscience* diidentikan dengan tuntunan yang transenden. Instrumentalisasi ini seiring dengan kebertujuan yang dilekatkan kepada manusia.

Keberadaan manusia sebagai makhluk hidup adalah keberadaan yang memiliki kebertujuan. Kebertujuan yang dimiliki bukan kebertujuan yang telah ada sebelum keberadaannya. Kebertujuan tersebut hadir justru mengikuti keberadaannya. Banyak perdebatan untuk menentukan kebertujuan hidup manusia, tetapi kebertujuan yang paling universal dari seluruh manusia adalah untuk mencapai *happiness*. *Happiness* merupakan prinsip tujuan dari bidang etika dalam filsafat. Konsep *happiness* memiliki berbagai turunan, turunan dari konsep *happiness* ini yang menjadi tujuan yang partikular dari tiap kelompok masyarakat dan individu. Meraih *happiness* bukan semata-mata mencari kepuasan, tetapi yang dituju adalah kenyamanan. Berbagai bentuk turunan dari *happiness*, baik meliputi bentuk material maupun nonmaterial, semata-mata ditujukan untuk menciptakan rasa nyaman di dalam diri manusia. Prinsip yang mengiringi *happiness* ini adalah berupaya menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan, yang akan menimbulkan rasa tidak nyaman.

Bentuk kenyamanan yang ingin dirasakan bersama oleh manusia ini memunculkan bentuk aturan dan kesepakatan. Pencapaian *happiness* dalam bentuk apapun tetap bisa dilakukan dengan tidak melanggar rasa nyaman individu lain. Berawal dari aturan inilah muncul internalisasi komitmen untuk menjamin tidak melanggar kesepakatan. Dengan metode mengkategorikan tindakan benar dan salah serta memunculkan apa yang disebut dosa, aturan tersebut semakin menjadi efektif. Pencarian *happiness* dalam bentuk rasa nyaman ini juga diiringi dengan janji-janji semitis mengenai rasa bahagia setelah persitiwa mati. Bangunan nilai yang sudah terlalu kuat ini dalam kehidupan manusia membuat *Conscience*

sudah hampir tidak dideteksi sebagai sesuatu yang bersifat artifisial, tetapi lebih dikenal sebagai kesadaran yang terberi.

Meme moralitas yang berkerja dan terus mereplikasi dan mengalami rekombinasi sepanjang zaman mengalami perkembangan, tetapi tetap yang dituju adalah mencari *happiness*. Pencarian *happiness* yang beragam tersebut tergantung pula *meme* seperti apa yang berada dalam diri individu tersebut. Seseorang yang telah melakukan tindakan yang dianggap bersalah dan melanggar hak orang lain bisa tidak merasa bersalah sama sekali, karena bentuk endapan dan kuatnya komitmen dalam bentuk *Conscience* di dalam dirinya seperti memiliki pijakan sendiri. Inilah suatu bukti bentuk bahwa *Conscience* tersebut bersifat artifisial, hasil dari efek budaya, bukan sebuah lembaga moral terberi pada diri manusia. Perbedaan budaya dapat memunculkan perbedaan *Conscience*, karena endapan nilai yang ada dapat berbeda.

Kebertujuan manusia menurut Dawkins bukanlah pada kepentingan manusia itu sendiri, tetapi pada kepentingan genetis. Ada kepentingan gen yang berperan, bahwa keberadaan makhluk hidup adalah untuk kepentingan mempertahankan keberadaan gen itu sendiri, melalui reproduksi, mempertahankan spesies. Jika ditarik pada tradisi kultural yang menciptakan aturan sesama manusia, tidak lain juga ditujukan untuk mempertahankan keberadaan manusia agar tidak terancam dari kepunahan dengan alasan ancaman dari spesiesnya sendiri, dan aturan tersebut yang akan masuk dan terinternalisasi dalam diri manusia, menjelma menjadi *Conscience*. Pembelaan atas spesies sendiri akan terasa lebih kuat, terutama dengan yang memiliki kedekatan genetis lebih dekat (*kin selection*). Tujuan yang ingin dicapai jika kita berpijak pada keterangan Dawkins bahwa kebertujuan manusia tidak lain adalah untuk kepentingan keberadaan gen semata, maka syarat yang harus dicapai tidak lain adalah untuk mencapai *happiness* tersebut dalam berbagai bentuk. Menciptakan situasi yang nyaman sehingga replikasi gen dapat terjamin.

Conscience bukanlah suatu ciri dan hal eksklusif dari manusia sehingga menempatkan manusia berada pada level tertinggi hierarki antara makhluk hidup. *Conscience* muncul dalam diri manusia sebagai efek lanjutan dari proses evolusi tingkat kuantum yang acak yang kemudian muncul dalam diri manusia dalam bentuk daya nalar. Semua makhluk hidup memiliki kemampuannya masing-masing melalui proses yang sama, evolusi kuantum. Tidak ada yang perlu diistimewakan dari keberadaan *Conscience* pada diri manusia, karena *Conscience* sendiri adalah bentuk kebertujuan yang dikonstruksi untuk mencapai keteraturan. Kebertujuan manusia telah diatur baik secara sosial maupun oleh hasrat kepentingan genetik. Kebertujuan tersebut untuk mencapai keteraturan. Keteraturan untuk mencapai *happiness* untuk menjamin pelestarian manusia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengangkatan gagasan yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini dilatarbelakangi pada rasa curiga terhadap anggapan dari pandangan klasik sehari-hari (religi) yang menyebutkan keberadaan sebuah kesadaran pendamping pada manusia yang disebut dengan *Conscience*. Kecurigaan tersebut didorong oleh rasa keingintahuan, sehingga penulis melakukan penelusuran radikal terhadap keberadaan *Conscience*. Penelusuran yang dilakukan dengan melihat modal kebertubuhan yang dimiliki manusia dan juga bagaimana sosial ikut melekatkan pandangan moralitas. *Conscience* menjadi sebuah program yang seolah-olah ada dan diinstal ke dalam diri manusia dan diberikan label sebagai otoritas tertinggi yang dapat melaksanakan fungsi koreksi terhadap perilaku atau penilaian yang dilakukan oleh manusia tersebut.

Kepercayaan terhadap isu keberadaan *Conscience* menimbulkan kelengahan terhadap status keberadaan dari *Conscience* itu sendiri. Terbentuknya sebuah mekanisme yang ada di dalam kesadaran manusia yang disebut dengan *Conscience* tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan bukan perkara yang sederhana, tetapi tentu bisa disederhanakan. Merujuk pada pembahasan pada bab-bab sebelumnya, jika penulis boleh berpendapat, *Conscience* bukanlah sebuah kesadaran pendamping yang berada terpisah dengan kesadaran utama manusia. Akan tetapi *Conscience* adalah bagian dari kesadaran. Kesadaran yang tentunya juga melibatkan fungsi penilaian (*value judgement*). *Conscience* merupakan kolektivitas dari referensi-referensi *value* yang bisa didapat dari berbagai asal, baik dari intervensi sosial-budaya maupun dari perenungan pribadi, yang kemudian *value* tersebut dilekatkan dalam *belief system* individu yang eksklusif dan tidak terbantahkan oleh diri sendiri. Pengkhianatan atas eksklusivitas *belief system* tersebut yang memunculkan efek *guilty*.

Prinsip identitas antara norma dan *Conscience* tentu tidak berlaku. *Conscience* yang merupakan bagian dari kesadaran yang telah disebutkan di atas tidak lain adalah sekumpulan referensi *value* mengenai mana yang seharusnya dan mana yang tidak dari sisi moralitas. Persoalan moralitas memang terkait dengan norma, akan tetapi bukan berarti *Conscience* akan selalu identik dengan norma sebagai identitasnya. *Conscience* dan norma bukanlah sebuah himpunan bagian, di mana *Conscience* adalah bagian dari norma, tetapi norma yang lebih dulu dibentuk oleh *Conscience* dan kemudian akhirnya norma menjadi bagian dari masyarakat.

Conscience tidak lain adalah *meme* dominan yang ada di dalam diri manusia ketika dihadapkan kepada persoalan moralitas dan putusan etis. *Conscience* sebagai *meme* bersarang di dalam *mind* manusia. Keberadaan *meme* di dalam *mind* merupakan keberadaan yang saling jalin-menjalin dalam bentuk *memeplexes*. Seluruh rangkaian kehidupan manusia menimbulkan bekas dalam bentuk *memeplexes*. Di dalam konteks *Conscience*, *memeplexes* yang dianggap sebagai sandaran keputusan adalah agama atau sistem kepercayaan *way of life* oleh sebagian manusia, akan tetapi sebagian lagi akan menyandarkan pada apa yang telah dia ketahui dan pengkombinasian nilai hasil pertimbangan. Dari sini bisa disebutkan bahwa *Conscience* bukanlah sekedar *mindless repetition*.

Kesadaran sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki manusia tidak terlepas dari daya nalar yang juga dimiliki. Ada keterlibatan antara *meme* apa yang berada di dalam kepala seseorang dan seberapa jauh daya nalarnya (dalam artian pasokan informasi yang dimilikinya) dengan keputusan apa nantinya yang akan diambil. Otak manusia sebagai sarang *meme* merupakan sebuah media yang tidak bisa menolak untuk menerima *meme*. Setiap *meme* yang ada dan bisa mampir di kepala manusia akan tetap ada (kecuali dalam kondisi kerusakan fisik), *meme* mana yang akan berkuasa tergantung kondisi adaptif seperti apa yang memancing *meme* tersebut untuk hadir. Kemampuan neural dalam otak manusia lah yang mampu menyimpan, membangkitkan dan membahasakan kembali *meme* yang pernah ada di dalam kepala.

Ada relasi timbal balik yang terjadi antara bahasa sebagai kendaraan *meme* dan kemampuan neural manusia. Kemampuan berbahasa manusia menopang keberadaan *meme* dan kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia merupakan sebuah akibat adanya mutasi dalam evolusi acak, sehingga menghasilkan *broca area* pada otak manusia. Kemampuan berbahasa tersebut menjadi alat yang dapat membuat perenungan yang akhirnya membentuk *Conscience* dan referensi nilai lainnya serta perangkat untuk menentukan putusan. Arsip *meme* yang berbeda dapat menghasilkan *Conscience* yang berbeda pula. Kemampuan yang dimiliki untuk menerima dan membahasakan arsip *meme* tersebut tentu juga ditentukan seberapa banyak jalinan sinapsis yang berhasil terhubung dalam sistem neuron kepala manusia. Jalinan sinapsis yang terbentuk akan berbeda pada setiap manusianya. Pembentukan jalinan sinapsis tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor *nature* tetapi juga ditentukan oleh faktor *nurture*, yang tidak lain adalah bahasa. Seberapa banyak dan bentuk bahasa (stimulus) yang diterima, dikuasai, dan dikembangkan oleh manusia tertentu akan menentukan pula tingkat kemampuan nalar manusia, karena arsip *meme* yang diterima dalam bentuk bahasa.

Conscience yang merupakan endapan-endapan nilai yang diinternalisasikan merupakan suatu bentuk strategi budaya sebagai kontrol internal dalam diri manusia. *Conscience* dijadikan sebuah mekanisme evaluasi dalam diri manusia dengan referensi nilai yang sudah dihadirkan oleh sosial (baik nilai yang telah dimutlakkan atau yang telah mengalami kombinasi). Strategi budaya berupa *Conscience* ini tidak terlalu disadari, hal ini terlihat dari masih ada pengagungan mitos superioritas yang diberikan kepada *Conscience*. *Conscience* masih ditempatkan sebagai otoritas penentu kebenaran sikap dari diri seseorang. Pemanfaatan *guilty* sebagai komponen *Conscience* ditujukan agar menjamin keberlangsungan norma yang ditanamkan kembali pada generasi berikutnya, dengan menularkan *meme* moralitas dan diendapkan menjadi *Conscience*.

Kebertubuhan manusia memiliki dampak pada bentuk moralitas yang diterima dan dijalankan. Tubuh menjadi modal awal bagi manusia untuk memahami apa itu nilai moral, hal ini berhubungan dengan permasalahan kognisi

dan penyerapan nilai moral itu sendiri. Seberapa jauh tubuh manusia atau perangkat nalar manusia mampu menerima serta menganalisis terpaan nilai moral tersebut. Pengalaman kebertubuhan yang dimiliki oleh manusia juga akan menentukan sisi penilaian moralnya. Tubuh menjadi wacana moral, baik tubuh sebagai laki-laki dan tubuh sebagai perempuan. Tubuh yang dimiliki akan menentukan pula bentuk moral yang seharusnya dijadikan bagian dari kehidupannya. Pengalaman pada tubuh (orientasi seksualnya misalnya) juga turut menentukan bagaimana moralitas akan bercakap-cakap dan bernegosiasi dengan beberapa nilai dominan, sebelum memilih endapan nilai apa yang akan disimpan pada *Conscience*.

Setelah pembahasan panjang dan dari berbagai pandangan untuk menelusuri *Conscience*, *Conscience* dapat dikatakan sebagai mekanisme yang berisi seperangkat aturan yang telah diadopsi. Efek lanjutan dari *Conscience* tersebut yang akan menghasilkan produk penilaian dan sensasi moralitas. *Conscience* juga bukanlah sesuatu yang membuat manusia menjadi eksklusif secara moralitas, karena *Conscience* hanyalah endapan dari nilai dan norma yang merujuk pada *human style morality*. Kebertubuhan manusia memiliki pengaruh besar pada moralitas yang dimiliki dan dipahami oleh manusia. *Conscience* bukan sesuatu yang harus dikultuskan, tetapi harus dipahami keberadaannya sebagai suatu proses dari hasil penyerapan norma dan nilai, untuk menghindari instrumentalisasi kesadaran manusia dari *meme* moralitas yang tentunya menuju *goal* tertentu yang dapat mendominasi nalar manusia, tanpa mencoba melihat alternatif penilaian dari bentuk moralitas yang berlainan.

5. 2 Catatan Penutup

Penelusuran *Conscience* pada penelitian ini adalah sebuah upaya untuk memahami kembali apa yang dimaksud dengan *Conscience* tersebut dan berusaha memperjelas bagaimana muasal dari *Conscience* tersebut dan perannya dalam justifikasi moral. Penelitian ini berimplikasi pada menuntut untuk menjelaskan bagaimanakah sebenarnya hubungan yang jelas antara yang fakta dan pelabelan predikat nilai (*take an ought from an is*), dan hal ini cukup sulit. Moralitas

menyuguhkan tampilan-tampilan model perilaku yang bernilai baik dan buruk, sedangkan penjelasan naturalistik menyediakan data.

Moralitas menjadi aturan-aturan yang memberikan kategorisasi dari perilaku manusia, kategorisasi tersebut secara tak langsung menjadi syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh manusia sebagai individu yang akan hidup pada suatu kelompok masyarakat. Afiriasi keberadaan *Conscience* pada praktek moralitas sehari-hari menjadi satu bagian tersendiri yang menarik untuk ditelusuri. Ketika moralitas berhubungan dengan tataran perilaku dan pemberian kategori baik dan buruk, *Conscience* dalam pemahaman religi sehari-hari dinobatkan menjadi pemandu yang memiliki fungsi penilaian baik dan buruk atas perilaku yang berhubungan dengan moral. Ketika *Conscience* dipahami sebagai kesadaran pendamping (seperti dalam pandangan religi) dan bukan satu kesatuan dengan pemahaman dan kesadaran manusia akan moralitas, maka *Conscience* hanya akan menjadi mekanisme afiriasi atas patokan-patokan norma yang jaminan kebenarannya dalam praktek moralitas belum tentu dapat disebut sebagai kebenaran.

Pembahasan seputar moralitas yang kemudian dihubungkan dengan *Conscience* bagi penulis memiliki daya tarik sendiri karena ada urgensi untuk memahami bagaimana moralitas dapat muncul dan kemudian moralitas tersebut dilekatkan predikat baik dan buruk, karena gagasan baik dan buruk tersebut tidak dapat muncul begitu saja. Pengukuran mengenai baik dan buruk tentunya memiliki maksud-maksud dan dengan tujuan tersendiri yang kemudian dapat dipertanyakan kembali dalam pemberian label kategori baik dan buruk tersebut. *Conscience* yang kemudian diaktifkan tidak lain merupakan sekumpulan memori mengenai nilai dan moralitas yang melekat dalam kesadaran, yang berusaha mempertimbangkan penilaian baik dan buruk melalui sesuai dengan memori dan pemahaman masing-masing individu mengenai kriteria apa yang benar dan buruk, tentu bisa sama dan tentu juga bisa berbeda, sehingga *Conscience* bukan sesuatu yang sifatnya sangat spesial dalam moralitas.

Lebih lanjut lagi, penelitian ini yang menimbulkan pertanyaan lebih lanjut adalah bagaimana kita bisa meyakini bahwa kita benar dalam memahami apa yang

benar dan apa yang salah, apakah kita pernah benar dalam meyakini apa yang diyakini sebagai yang benar dan yang salah. Keyakinan mengenai keabsahan Keyakinan yang dimiliki mengenai apa yang baik dan buruk tidak dapat selalu dipegang, Begitu pula *Conscience*, *Conscience* belum tentu dapat dijamin selalu memberikan penilaian yang benar dalam pertimbangan moral. Ketika membicarakan mana yang benar mana yang buruk maka perbincangan tersebut cenderung akan berpotensi menjadi wacana yang tak berkesudahan, karena pelabelan tersebut selalu dilatarbelakangi oleh maksud tertentu. Oleh karena itu, salah satu harapan yang diletakkan pada penelusuran ini adalah dalam pertentangan nilai dalam moralitas di kehidupan bermasyarakat diharapkan dapat lebih bersifat terbuka.

Penelusuran mengenai bagaimana *Conscience* dan moralitas diarahkan penulis pada pembahasan naturalistik. Pembahasan dengan model seperti ini tentu mengandung kekurangan eksplanasi karena pembahasan *ought from is* (memberikan penilaian pada fakta) yang terjadi dalam penelitian ini akan tersandung pada bagaimana menjelaskan kondisi natural manusia ketika diarahkan pada nilai-nilai sebab nilai bukanlah properti natural. Pembahasan moralitas yang berpijak pada tujuan etika berupa *happiness* yang disandingkan penelusuran yang sifatnya naturalistik akan menimbulkan pertanyaan apakah *happiness* tersebut selalu baik atau bernilai, sedangkan fakta naturalistik tidak memperbincangkan penilaian.

Pembahasan antara moralitas dan naturalistik seperti mengalami mistifikasi. Ada bagian-bagian yang belum dapat diungkapkan secara jelas mengenai bagaimana hubungan antara *ought and is* atau mungkin memang ternyata tidak ada hubungannya, kemungkinan yang masih terbuka inilah yang masih memberi kesempatan untuk terus menggali keterangan-keterangan dan meneruskan analisis. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bekal natural dalam tubuh manusia yang dapat mempengaruhi serta menjelaskan kehidupan sosial manusia juga masih diperlukan untuk semakin memperbanyak keterangan tambahan dalam melihat mistifikasi dalam hubungan *ought and is*.

GLOSARIUM

- Belief* : Aksi, kondisi, atau kebiasaan mental tentang menaruh kepercayaan terhadap seseorang atau sesuatu.
- Conscience* : Konsep yang berasal dari bahasa latin yaitu *Conscientia* (yang memiliki padanan kata dalam bahasa Yunani *syneidesis*) yang berarti bersama pengetahuan (mendampingi).
- Meme* : Unsur dasar penyebaran atau peniruan budaya (Richard Dawkins)
- Social Mind* : Bentuk kognitif kolektif yang merupakan hasil dari interaksi sosial berupa representasi simbol, *belief*, tujuan yang melibatkan satu *mental state* dengan lainnya.
- Broca's Area* : bagian dari otak manusia yang berperan pada proses bahasa, serta kemampuan dan pemahaman berbicara
- Helping* : Tindakan untuk memberikan memberikan manfaat atau kebaikan untuk individu lain (atau disebut juga dengan *cooperation* atau *prosocial behavior*)
- Altruism* : Tindakan yang bersifat untuk memberikan manfaat atau kebaikan bagi orang lain, dilatarbelakangi dengan motivasi yang menyangkut kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri
- Selfishnes* : Tindakan yang pendasaran utamanya adalah pemenuhan kepentingan pribadi dan keinginan pribadi
- Kin Selection* : Seleksi yang didasarkan pada kedekatan hubungan genetik

- The Self* : Kedirian manusia yang kompleks dan diiringi karakter yang terbentuk (*mental state*)
- Guilty* : Perasaan bersalah yang muncul akibat pelanggaran komitmen atas *belief* yang telah diketahui dan dipegang, terlepas dari tahu atau tidak tahunya orang lain atas apa yang dilakukan
- Shame* : Rasa rendah diri yang diakibatkan karena melakukan kesalahan/pelanggaran kesepakatan sosial dan diketahui/mendapat tuduhan dari orang lain
- Happiness* : Suatu tujuan akhir dari kehidupan yaitu mencapai rasa bahagia atau nyaman, memperbanyak *pleasure* dan menjauh dari *pain/suffering*.
- Savage Mind* : Pikiran yang belum dijinakkan atau ditundukkan oleh kultur dominan/peradaban (*untamed mind*)
- Consciousness* : pengalaman subjektif (kesatuan dari beberapa variabel sensor seperti penglihatan, suara, aroma, imaji, memori, emosi, dan perasaan kehendak, dan aspek lainnya dari *awareness*) atau pengalaman atas kejadian di luar dirinya. Pengalaman subjektif dari kesadaran tersebut merupakan suatu. Pengertian ini mengandaikan bahwa dengan kesadaran manusia bisa membedakan dirinya dengan yang diluar dirinya, dengan cara mengobjektifkan yang lain (Susan Blackmore)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aunger, Robert (ed.). 2000. *Darwinizing Culture : The Status of Memetics as a Science*. Oxford University Press.

Blackmore, Susan. 2005. *Consciousness*. New York : Oxford University Press.

Blackmore, Susan. 2005. *Conversations on Consciousness*. New York : Oxford University Press.

Blackmore, Susan . 1999. *The Meme Machine*. Oxford : Oxford University Press.

Brodie, Richard. 2005. *Virus Akal Budi (terj. Virus of The Mind)*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia

Brune, Martin.dkk (edt.). 2003. *The Social Brain : Evolution and Pathology*. Chicester : John Wiley & Sons Ltd.

Carlson, Neil R. 2010. *Foundation of Behavioral Neuroscience*. United States of America : Pearson Education, Inc.

Chalmers, David. 1996. *The Conscious Mind*. New York: Oxford University.

Churchland, Patricia S. 2011. *Braintrust (What Neuroscience Tells Us About Morality)*. Princeton University Press.

Cox, Brian., dan Forshaw, Jeff. 2011. *The Quantum Universe (And Why Anything That Can Happen)*. Philadelphia : Da Capo Press

Dawkins, Richard. 1982. *The Extended Phenotype (the gene as the unit of selection)*. Oxford University Press.

Edelman, Gerald M. 2006. *Second Nature ; Brain Science and Human Knowledge*. New Haven : Yale University Press.

.Fuller, Steve. 2011. *Humanity 2.0 What it Means to be Human Past, Present, and Future*. New York : Palgrave Macmillan.

Harris, Sam. 2010. *The Moral Landscape (How Science Can Determine Human Values)*. Bantam Press : London.

Joyce, Richard. 2006. *The Evolution of Morality*. A Bradford Book..

Kant, Immanuel. 1797. *The Metaphysic of Morals*. Cambridge University Press

Markam, Soemarno. 2009. *Dasar-Dasar Neuropsikologi Klinis*. Jakarta : Sagung Seto.

May, Rollo. 1953. *Man's Search For Himself*. New York : The Vail-Ballou Press

McFadden, JohnJoe. 2001. *Quantum Evolution (The New Science of Life)*. New York : W.W. Norton & Company

Striedter, George F. 2005. *Principles of Brain Evolution*. Sunderland, Massachussetts : Sineauer Associates, Inc.

Sullivan, Ceri. 2008. *The Rhetoric of the Conscience in Donne, Herbert and Vaughan*. Oxford University Press.

Velmans, Max., Schenieder Susan (ed). 2007. *The Blackwell Companion to Consciousness*. Oxford Blackwell Publishing.

Walsh, Kevin. 1994. *Neuropsychology A Clinical Approach*. UK : Churchill Livingstone

West, Ranyard. 1942. *Conscience and Society – a study of the psychological of Law and Order*. London : Methuen and CO. Ltd.

Artikel dan Jurnal

Chiao, Joan Y (ed). 2009. *Progress in Bran Research volume 178, Cultural Neuroscience : Cultural Influence on Brain Function*. Departement of Psychology, Northwestern University, Evanston, IL. USA

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mutasi>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Conscience>

<http://www.tempo.co/read/news/2012/05/04/064401803/Alasan-FPI-Protes-Diskusi-Buku-Salihara>

May, Larry. 1983. *American Philosophical Quarterly Volume 20, On Conscience*. University of Illinois and North American Publication.

Wood, Allen. *Kant on Conscience (ti be published in Kantvski Sbornik)*, dimuat di <http://www.stanford.edu/~allenw/webpapers/KantOnConscience.pdf> , waktu akses pukul 20.30 WIB tanggal 1 September 2011.

Ward, Matthew S. *Conscience on Kantian Etchis*. Jurnal Aporia vol.13 number 1 2003. http://aporia.byu.edu/pdfs/Ward-Conscience_in_Kantian_Ethics.pdf waktu akses pukul 21.00 WIB tanggal 1 September 2011.

